



UNIVERSITAS INDONESIA

REKONSTRUKSI REPRESENTASI PEREMPUAN ARAB

DALAM NOVEL REMAJA *FATEN*

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister

Humaniora

MAUNAH

1006795390

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

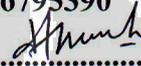
Depok, 20 Juli 2012

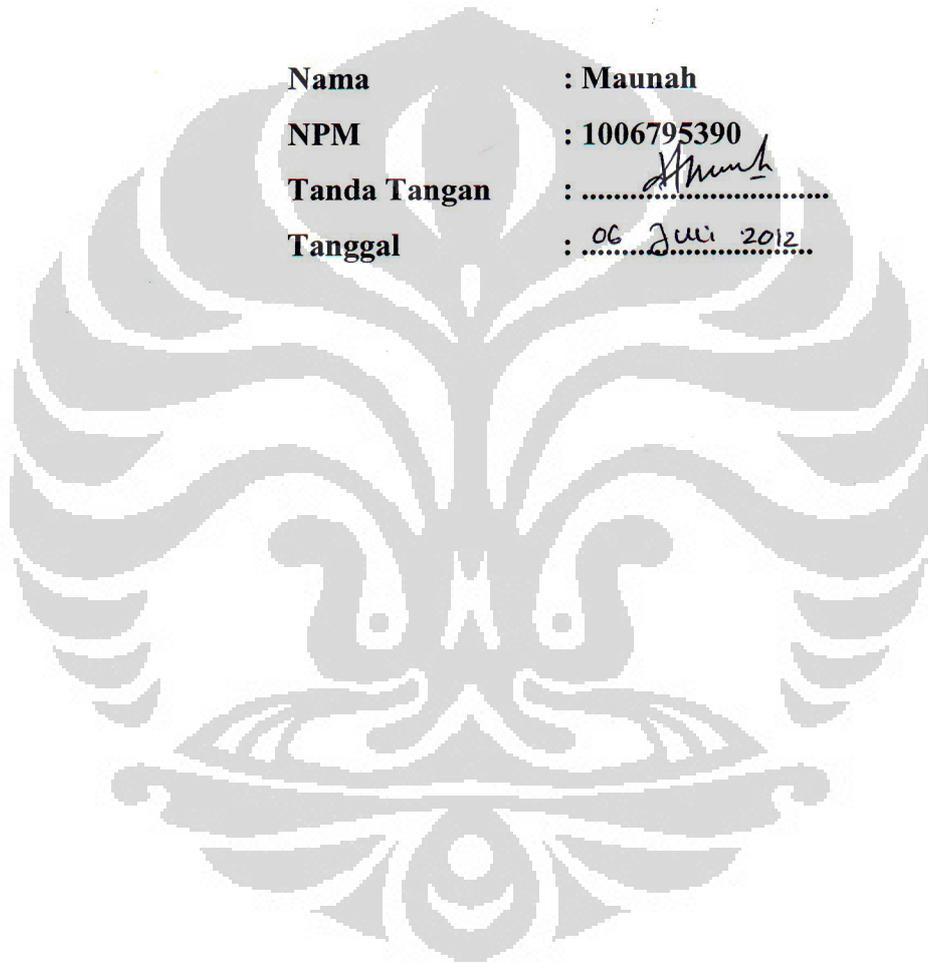


Maunah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Maunah
NPM : 1006795390
Tanda Tangan : 
Tanggal : 06 Juli 2012

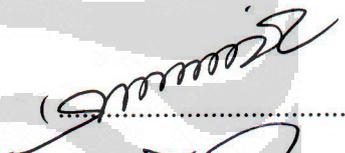


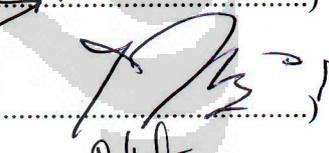
HALAMAN PENGESAHAN

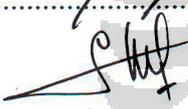
Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Maunah
NPM : 1006795390
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab
dalam Novel *Remaja Faten*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mina Elfira, S.S., M.A., Ph. D. ()

Penguji : Dr. Fauzan Muslim, S.S., M.Hum. ()

Penguji : Lily Tjahjandari, S.S., M.A. Ph. D. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 06 Juli 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk tesis ternyata bukan hal yang mudah dan cukup menyita waktu dan tenaga. Namun saat semuanya rampung, tidak ada kata yang lebih pantas untuk diekspresikan kecuali rasa syukur tak terkira atas semua yang berhasil dicapai. Alhamdulillah, syukur tak terbatas peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T, yang telah memberikan petunjuk dan pertolonganNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu. Ada banyak tangan yang dengan tulus membantu dan memberi dukungan. Dalam kesempatan ini peneliti ingin berterimakasih kepada banyak pihak yang telah banyak memberi semangat. Hormat dari hati yang dalam saya persembahkan untuk ibu Mina Elfira, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk meberi masukan, kritikan, dan semangat kepada peneliti sehingga akhirnya tesis ini bisa selesai tepat pada waktunya. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada Bapak Dr. Fauzan Muslim dan ibu Dr. Lili Tjahjandari yang sudah meluangkan waktu untuk membaca dan memberi masukan yang sangat berguna kepada peneliti guna perbaikan tesis ini.

Terima kasih sekali lagi kepada ibu Mina Elfira, Ph. D. selaku ketua Departemen Ilmu Susatra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran stafnya, Dr. Bambang Wibawarta selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, beserta seluruh jajaran stafnya, dan Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku rektor Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran stafnya, yang telah memberi peneliti kesempatan mengikuti kuliah program pascasarjana.

Kepada rekan-rekan satu kelas yang banyak memberi bantuan dan selalu mengingatkan serta menguatkan, terimakasih banyak untuk semua kebaikan kalian. Mba Diah Meutia Harum, Fitria Pratiwi, Sekar, Mba Ervin, Mba Lisa, Gilang, Aldi, dan Nyak Vasnur serta teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak untuk semuanya. Saya tidak dapat berbicara apa-apa, hanya Allah yang tahu betapa banyak bantuan yang kalian berikan kepada saya, semoga Allah berkenan membalas dengan sesuatu yang lebih baik untuk

kalian. Amin. Juga untuk rekan-rekan di kantor yang sudah sangat pengertian selama ini: Ibu Atik yang selalu memberi semangat, Pak Vudin, Pak Salman, Pak Jufri, Pak Arif, dan Pak Syahidin yang sudah banyak memberi warna selama ini di antara kepadatan kuliah dan kerja. Berkat kalian juga tesis ini akhirnya bisa selesai. Terimakasih banyak.

Untuk kedua orang tua peneliti yang hebat, Bapak Warto dan Ibu Carsih yang meski tidak mengenyam pendidikan tinggi namun ingin sekali anak-anaknya sekolah sampai setinggi-tingginya. Tesis ini peneliti persembahkan untuk kalian, untuk semua air mata dan keringat yang kalian keluarkan selama mengasuh dan membesarkan peneliti, meski peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ini sama sekali tidak sebanding. Semoga Allah yang Maha tahu mencatat semua kebaikan kalian sebagai tabungan di akherat kelak. Amin.

Untuk suami terhebat, A. Hidayat, yang selalu mendukung dan selalu ikut *ribet* saat peneliti mengerjakan penelitian ini di tengah aktifitas yang seolah tak ada habisnya, terimakasih banyak untuk semua pengertiannya, Abi. Akhirnya tesis ini selesai juga. Mohon maaf untuk banyaknya waktu yang terampas dalam memperhatikan Abi karena harus menyelesaikan penelitian ini dan mohon maaf juga untuk banyak kerepotan yang harus Abi *handle* sendiri dalam beberapa bulan terakhir ini. Semoga ini menjadi awal bagi cita-cita keluarga kita yang ingin ‘membumikan’ pendidikan tinggi dan lebih dari itu, semoga ini menjadi pelecut agar kita bisa selalu lebih baik ke depannya seperti visi kita untuk bahagia di dunia dan akherat. Amin. Juga untuk anak tersayang, Aozora Ahmad Azami, semoga setelah ini kita lebih banyak punya waktu untuk bermain bersama. *Ummi* yakin Azam akan jadi anak yang hebat. *Insya Allah*.

Peneliti menyadari masih banyak pihak yang sudah turut membantu saya dalam menyelesaikan tulisan ini, namun halaman yang terbatas tidak memungkinkan bagi saya untuk menulis nama mereka satu persatu, semoga Allah yang Maha Detail mencatat semuanya sebagai kebaikan yang akan menjadi penolong di akherat kelak. Amin. Semoga penelitian ini berguna untuk menambah bangun pengetahuan kesusastraan Arab di Indonesia.

Depok,...Juli 2012

Maunah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maunah
NPM : 1006795390
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **REKONSTRUKSI REPRESENTASI PEREMPUAN ARAB DALAM NOVEL REMAJA *FATEN*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 04 Juli 2012



Yang menyatakan
(MAUNAH)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Penelitian Terdahulu.....	6
1.2 Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian.....	9
1.4 Metodologi Penelitian.....	10
1.5 Landasan Teori.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
2. PEREMPUAN ARAB, FEMINISME, DAN SASTRA REMAJA.....	14
2.1 Posisi Perempuan Arab di tengah Kultur Patriarki.....	14
2.2 Pembagian Peran Perempuan dalam Sejarah Feminisme di Dunia Arab.....	20
2.3 Sastra Sebagai Media Perjuangan Perempuan Arab.....	22
2.4 Dinamika Remaja dan Sastra Remaja (<i>Young Adult Literature</i>).....	25
2.5 Sosiologis Masyarakat dan Remaja Libanon.....	28
2.6 Fatima Sharafeddine dan Karya-Karyanya.....	33
2.7 Kesimpulan.....	35

3. REKONSTRUKSI REPRESENTASI PEREMPUAN ARAB DALAM NOVEL <i>FATEN</i>.....	36
3.1 Gambaran Representasi Tokoh Dalam Novel <i>Faten</i>	36
3.1.1 Faten Tokoh Remaja Pembaharu	37
3.1.2 Marwan, Gambaran Lelaki Maju.....	52
3.2. Relasi Antara Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Novel <i>Faten</i>	62
3.2.1 Relasi Antara Faten dan Ayahnya.....	62
3.2.2 Relasi Antara Faten dan Marwan.....	68
3.2.3 Relasi Antara Dalia dan Ayahnya.....	74
3.2.4 Relasi Antara Dilal dan Ayahnya.....	77
3.3 Konstruksi Representasi Perempuan Arab.....	78
3.3.1 Latar	78
3.3.2 Remaja Perempuan: Antara Cita-Cita dan Kepatuhan.....	83
3.3.3 Perempuan Sebagai Pengukuh Konsep Patriarki.....	92
3.4 Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab.....	96
3.4.1 Faten, Dilal, dan Dalia: Kesuksesan Tidak Mengenal Kelas.....	97
3.4.2 Rekonstruksi Pengarang.....	103
3.4.2.1 Faten dan Marwan: Ketika Perempuan Memiliki Akses.....	106
3.4.2.2 Faten, Dilal dan Rozelin: Persahabatan untuk Maju.....	110
3.5 Kesimpulan.....	111
4. KESIMPULAN.....	113
4.1 Simpulan.....	113
4.2 Saran.....	117
DAFTAR REFERENSI.....	118
LAMPIRAN.....	123

ABSTRAK

Nama : Maunah

Program Studi : Ilmu Susastra

Judul : Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab dalam Novel
Remaja *Faten*

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang rekonstruksi representasi perempuan Arab di tahun 1980-an dalam novel remaja yang berjudul *Faten* karya Fatima Sharafeddine. Landasan teori yang digunakan adalah teori ginokritik Elaine Showalter yang menekankan pada tulisan perempuan yang berbicara tentang perempuan. Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini adalah representasi perempuan Arab di tengah kultur masyarakat Arab yang patriarkal yang menempatkan perempuan Arab pada posisi yang tidak menguntungkan. Para perempuan, baik remaja maupun dewasa dituntut secara budaya untuk tunduk pada kekuasaan laki-laki. Hal ini yang dipotret oleh Fatima Sharafeddine dalam novelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rekonstruksi representasi perempuan yang diwakili oleh para tokoh remaja perempuan di dalam novel. Remaja perempuan sanggup memenangkan cita-cita dan keinginannya yang bertentangan dengan konstruksi budaya patriarkal melalui berbagai strategi. Di samping itu, berdasarkan penelitian ini, remaja perempuan di dalam novel juga mampu menjadi diri mereka (self) dan menemukan dunia mereka sendiri.

Kata kunci: Perempuan Arab, representasi, patriarkal, remaja, rekonstruksi.

ABSTRACT

Name : Maunah

NPM : 1006795390

Title : Reconstruction of Arabic Women Representation in Young Adult Literature *Faten*

This thesis is a research about the reconstruction of Arabic women representation in young adult literature that the titled *Faten* by Fatima Sharafeddine. The researcher will apply gynocritic theory by Elaine Showalter that focus on women's writing that speak about women. The problem in this research is about Arabic women representation in the patriarchal culture. Almost all of Arabic women still in the marginal position. From this study, the researcher find the reconstruction of women representation that showed by adolescent in this novel. Women adolescent can reach their dreams which are contrary to the construction of patriarchal culture by any strategy. Moreover, based on the research, woman adolescents in this novel can be themselves & find their own world in their lives.

Key World: Arabic women, representation, patriarchal, young adult, reconstruction.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara mengenai perempuan Arab, ada banyak literatur yang menyebutkan minimnya akses bagi perempuan Arab untuk mendapatkan hal-hal yang sudah lama didapat para lelaki, seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam ranah pernikahan, kesamaan akses dalam pendidikan, dan penghargaan sebagai individu di mata masyarakat. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Evelyn Sakir dalam *Syrian-Lebanese Women Tell Their Story* bahwa perempuan Arab harus menghadapi kondisi di mana kehadirannya dianggap tidak lebih baik dari kehadiran laki-laki. Banyak orangtua yang merasa kecewa karena telah melahirkan anak perempuan dan sebaliknya akan sangat bahagia jika melahirkan anak laki-laki (1983: 9). Selain itu, kesenjangan posisi antara laki-laki dan perempuan juga terlihat dari aspek lain seperti pengidentifikasian nama orang tua pada anak pertama laki-laki. Sebagai contoh, seorang ibu yang memiliki anak pertama laki-laki bernama Rashid akan disebut dengan *Im Rashid* (Ibu Rasyid) dan ayahnya akan disebut dengan *Boo Rashid* (Ayah Rasyid) dan hal seperti ini tidak berlaku untuk anak perempuan (Sakir, 1983: 10).

Kesenjangan perolehan hak antara laki-laki dan perempuan terjadi hampir di seluruh negara Arab¹. Di Saudi Arabia misalnya, perempuan berada pada posisi marginal. Di negara ini hampir tidak ada perempuan yang menjadi pejabat publik dalam pemerintahan (Safitri, 2006: 27). Hal ini juga ditegaskan oleh Mahmoud yang mengemukakan bahwa tatanan legal dan sistem politik di negara Arab

¹ Term Negara Arab mencakup 22 negara Arab yang luasnya antara Timur Tengah dan Asia Utara. (Abu Sarhan, 2011: 42). Ada tiga agama utama yang berada di wilayah ini yakni Islam, Kristen, dan Yahudi.

Dua puluh dua negara Arab tersebut terletak di beberapa wilayah:

1. Negara Arab di Timur Tengah (Asia) terdiri atas: Yordania, Syria, Palestina, Libanon, Irak, dan Saudi Arabia.
2. Negara Teluk Arab: Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman, dan Qatar
3. Negara Arab Afrika: Mesir, Tunisia, Libiya, Maroko, Algeria, Somalia, Sudan, Yaman, Jibouti, dan Comoros.

(Arab American National Museum, Arab Civilization: Our Heritage, 2011 dalam Abu Sarhan: 42).

(khususnya Arab muslim) masih membuat perempuan Arab kehilangan hak-haknya (2011: 187).

Diskriminasi perolehan hak antara laki-laki dan perempuan di dunia Arab akhirnya menjadi sebab munculnya gerakan emansipasi perempuan (*tahrir al-mar'ah*). Kesadaran feminisme di dunia Arab berkembang sejak awal abad ke-19. Namun, masih banyak pihak yang beranggapan feminisme hanyalah sebuah bentuk reaksi perlawanan di Barat karena adanya ketidakadilan dalam imperialisme Barat. Oleh karenanya, feminisme dianggap tidak sesuai dengan masyarakat dan budaya Arab karena adanya perbedaan kondisi dan budaya antara Arab dan Barat. Bagi yang tidak suka, Feminisme di dunia Arab dianggap sebagai fenomena budaya dan dianggap sebagai bagian dari 'westernisasi' belaka (Golley, 2004: 529). Kondisi ini menghambat laju perkembangan emansipasi perempuan di dunia Arab seperti halnya di Libanon. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Azizah al-Hibri dalam *Interview: Beyond the Veil and the Vote: Lebanese Women Today* bahwa sebenarnya perempuan dari kelas sosial atas di Libanon sudah memulai perjuangan untuk mendapatkan hak pilih pada tahun 1940-an dan sudah berhasil mendapatkan hak tersebut pada tahun 1953. Sayangnya, meski sudah mendapatkan hak pilih, menurut Azizah, sebagian besar dari perempuan kelas sosial atas ini lebih suka menjadi aktifis sosial daripada duduk di parlemen. Menurut Azizah, mereka juga lebih sering mengkritik dan menghujat jika ada kandidat perempuan yang maju di parlemen. Kondisi ini pada akhirnya membuat perempuan di Libanon pada saat itu sulit mendapatkan struktur kekuasaan (1974: 23).

Situasi semakin tidak menguntungkan bagi perempuan Arab karena meski gerakan emansipasi sudah bergaung di negara Arab, perempuan Arab masih direpresentasikan oleh feminis Barat sebagai golongan yang masih terdominasi. Perempuan Arab yang terdominasi oleh konstruksi budaya patriarkal dianggap tidak mampu menyuarakan diri mereka. Pendapat ini senada dengan yang dikatakan oleh Mahmoud dalam *Voicing The Voiceless: Feminism and Contemporary Arab Muslim Women's Autobiographies* bahwa perempuan Arab selalu dipandang lemah, teropresi, dan pasif oleh Barat (2011: iii). Kondisi ini diperparah dengan citra eksotis yang melekat pada term 'perempuan Arab'.

Golley (2004) menjelaskan bahwasanya para feminis Barat bahkan menekankan bahwa perempuan Arab hidup dengan kondisi dan ranah yang berbeda dari mereka sehingga perempuan Arab tidak akan mampu mengembangkan jenis emansipasi apapun. Elly Bulkin (1984) memberi penegasan bahwa meski perempuan Arab berbicara untuk diri mereka sendiri, mereka tetap dicap sebagai boneka lelaki Arab. (2004: 522). Representasi semacam ini tentu saja semakin menyulitkan perempuan Arab untuk keluar dari pencitraan yang dilekatkan masyarakat Barat. Di sisi lain, banyak etnografer menilai bahwa semesta masyarakat Timur Tengah hanya dibedakan dalam dua dunia saja, yakni dunia privat perempuan dengan segala tugas domestiknya dan dunia publik laki-laki dengan seluruh aktifitas politik yang mereka jalani (Golley, 2004: 525).

Tekanan dari dalam dan luar negara Arab membuat gejolak emansipasi semakin bergeliat. Salah satu media utama dalam proses perkembangan gerakan emansipasi perempuan adalah sastra, baik itu puisi maupun prosa. Zainab Fawwaz (1850-1914), Warda al-Yazigi (1838-1924), dan Aisha al-Taimuriya (1840-1902) adalah sebagian dari penulis perempuan yang mempelopori berdirinya salon sastra, klub perempuan, dan jurnal perempuan yang akhirnya menjadi media bagi para wanita untuk mengekspresikan diri di tengah situasi yang kurang menguntungkan bagi mereka sekaligus sebagai media untuk mendapatkan akses pendidikan dan perlindungan hukum dalam hal perkawinan dan perceraian bagi perempuan. (Golley, 2004: 532).

Meski begitu, budaya patriarkal di negara Arab membuat sastra perempuan Arab tidak begitu saja bebas beredar di pasaran seperti yang dialami oleh novel *Banat Al-Riyadh* (2005) karya Raja' Al-Sani' yang dilarang beredar di negara asalnya, Saudi Arabia, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya Arab. Novel yang bercerita tentang persahabatan empat gadis Arab modern yang banyak mengadopsi nilai-nilai kebebasan Barat ini dinilai terlalu berani. Karena di negara Arab, merupakan hal tabu bagi perempuan Arab untuk minum-minum, *travelling* sendirian tanpa muhrim, kebut-kebutan di jalan, dan melakukan hubungan sex di luar nikah (Al-Ghadeer, 2006). Raja' Al-Sani' sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa representasi perempuan Arab yang modern adalah yang mengikuti 'term' modern ala Barat. Pada akhirnya

ideologi yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini pun sulit tersampaikan kepada pembaca karena novel ini dilarang beredar di banyak negara Arab dan pengarangnya pun mendapat banyak ‘serangan’ dari tokoh Islam di Saudi Arabia (Mahmoud, 2011: 62-63).

Jika ideologi dalam novel *Banat Al-Riyadh* tentang kesetaraan gender tidak dapat tersampaikan karena karya tersebut dilarang beredar, lain halnya dengan karya sastra Arab yang lain. Hearty dalam *Kontestasi Pemikiran Feminisme dan Ideologi Patriarki: Analisis pada Tiga Teks Sastra Berbudaya Arab Muslim dengan Perspektif Feminis Muslim* menjelaskan bahwa seringkali karya sastra Arab yang ditampilkan pengarang sebagai bentuk emansipasi perempuan justru semakin menegaskan kelemahan perempuan sendiri. Seperti dalam *Women At Point Zero*, alih-alih mengukuhkan konsep perempuan yang berani dan terhormat, menurut Hearty, novel karya Nawal El-Saadawi tersebut justru semakin mengukuhkan gambaran perempuan yang mudah dibodohi dan ditindas oleh lelaki. Begitu juga dalam novel *A Wife For My Son* karya Ali Ghalem, menurut Hearty, perempuan masih dimunculkan sebagai korban patriarki. Sementara dalam *The Beginning And The End*, Naguib Mahfouz sebagai pengarang mampu memunculkan citra perempuan yang tegas, kuat, dan mandiri. Hearty menegaskan bahwa seorang feminis yang memperjuangkan keberpihakan terhadap perempuan bisa pula terjebak ke dalam perilaku yang dikonstruksi budaya patriarki (2005: abstrak). Hal ini menurut hemat penulis, senada dengan yang terjadi pada Raja’ Al-Sani’ melalui novelnya *Banat Al-Riyadh*.

Kondisi ini berbeda dengan yang direpresentasikan dalam novel *Faten* Karya Fatima Sharafeddine. Novel ini seolah ingin membangun konsep baru tentang citra perempuan Arab yang tidak terjebak dalam konstruksi budaya patriarki yang melekat di Arab. Selama ini, karya penulis perempuan yang berkisah secara jujur tentang kondisi perempuan di dunia Arab yang sangat patriarki tidak mudah lolos dari sensor dan kecaman, seperti dalam karya Nawal El-Saadawi *Memoirs of a Woman Doctor* (1987) yang berkisah tentang pengalaman pengarang sebagai dokter, sebagai ibu, dan sekaligus sebagai istri. Memoar yang pertama kali terbit tahun 1957 secara bersambung di majalah mingguan *Rouz el-Yuosuf* itu disensor oleh

pemerintah dan memunculkan pandangan yang kontroversial (Al-Mutawah, 2005: 101). Hal ini membuktikan bahwa tidak mudah bagi karya sastra perempuan Arab yang berbicara tentang perempuan untuk lolos dari sensor dan kecaman. Uniknya, hal ini tidak terjadi pada novel *Faten*. Novel karya Fatima Sharafeddine yang terbit dalam bahasa Arab ini bisa beredar luas di pasaran.

Fatima Sharafeddine adalah seorang penggiat sastra anak kelahiran Libanon yang telah menerbitkan lebih dari 50 judul buku sastra anak. Banyak dari hasil karyanya yang telah memperoleh penghargaan. Buku *Faten* sendiri menjadi buku terlaris pertama dalam *Beirut Book Fair* pada bulan Desember 2010. Di samping itu, banyak pula buku lain karyanya yang juga mendapatkan penghargaan. Seperti buku *Aunt Zayyoun and the Olive Tree* yang menjadi *Honor list* dari *Anna Lindh Foundation* pada bulan November 2010. Buku lainnya adalah *My skirt* yang mendapatkan penghargaan *IBBY-Lebanon and Beirut World Book Capital for best book published in the last three years in Lebanon* pada bulan Mei 2010, ada juga buku *Strange Feeling* yang mendapatkan *Appreciation of the Jury of Assabil Ngo, Lebanon*, pada bulan Mei 2010. Berikutnya ada buku dengan judul *Mountain Roosters* yang mendapatkan penghargaan sebagai *best book of year* dari *National Committee of the Lebanese Child*.

Novel *Faten* bercerita tentang seorang remaja perempuan berusia lima belas tahun bernama Faten yang dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu rumah tangga. Faten yang bercita-cita menjadi perawat terpaksa putus sekolah untuk mengikuti kemauan ayahnya. Meski begitu, dengan sekuat tenaga ia tetap berusaha mengejar cita-citanya untuk melanjutkan sekolah dan menjadi perawat guna menunjukkan kepada ayahnya dan dunia bahwa ia mampu menjadi orang yang berguna dan berharga.

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terpublikasi yang membahas tentang novel yang diterbitkan pada tahun 2010 ini. Penelitian terhadap novel ini menurut penulis sangat penting untuk dilakukan mengingat tidak banyak novel karya penulis perempuan Arab yang membuat representasi baru mengenai perempuan Arab. Di samping itu, selama ini sebagian besar karya sastra Arab yang ditulis oleh perempuan ataupun ditujukan untuk pembaca perempuan,

mayoritas bergenre novel dewasa seperti karya-karya Nawal el-Saadawi, Fatima Mernissi, Ihsan Abdul Quddus, Naguib Mahfoudz, Ali Ghaleem dan yang lainnya. Jarang sekali ada karya yang mengupas genre perempuan Arab remaja.

Genre remaja belum begitu populer di negara Arab, apalagi yang ditulis pertama kali dalam bahasa Arab. Melihat kondisi tersebut, penulis melihat bahwa menjadi menarik ketika ternyata ditemukan ada novel remaja Arab yang berbicara tentang dinamika remaja perempuan Arab di tengah konstruksi budaya patriarkal bisa bebas beredar dan bahkan langsung mendapatkan penghargaan di tahun terbitnya pada 2010 lalu sebagai buku terlaris pertama dalam *Beirut Book Fair* untuk kategori novel Remaja seperti halnya novel *Faten* karya Fatima Sharafeddine. Novel ini ternyata bebas beredar dan diterima oleh masyarakat luas meskipun novel ini merupakan karya seorang perempuan Arab dan berkisah tentang dinamika seorang remaja perempuan di tengah himpitan budaya patriarkal. Menurut hemat penulis, hal ini sangat menarik untuk diteliti, khususnya untuk melihat representasi apa yang ditampilkan oleh pengarang di dalam novel *Faten* sehingga novel ini mampu ‘bersuara’ dan berterima.

1.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang permasalahan perempuan di ranah sastra (pada umumnya) dan tentang perempuan Arab pada khususnya tidak dapat dipungkiri sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Free Hearty dalam disertasinya yang berjudul *Kontestasi Pemikiran Feminisme dan Ideologi Patriarki Analisis Pada Tiga Teks Sastra Berbudaya Arab-Muslim Dengan Perspektif Feminis Muslim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga teks yang dianalisis menunjukkan cara yang berbeda dalam memunculkan kontestasi pemikiran feminisme dan ideologi patriarki. Menurut penelitian tersebut, kepedulian akan diskriminasi gender dan kehendak memperjuangkan kesetaraan tidak serta merta membuat seseorang bisa mengatur strategi untuk memperjuangkan kesetaraan tersebut karena bisa jadi seorang feminis yang memiliki keberpihakan kepada perempuan justru terjebak dalam perilaku yang dikonstruksi budaya patriarki dan seringkali disadari atau tidak mereka terjebak dalam sikap yang semakin

mengukuhkan kekuasaan laki-laki(2005: abstrak). Dalam penelitian ini korpus data yang dipakai adalah novel dalam bahasa Inggris.

Penelitian tentang masalah gender dalam karya sastra Arab juga dilakukan oleh Mina Elfira dalam laporan penelitian yang berjudul *Perbandingan: Istri untuk Putraku Oleh Ali Ghalem dan Perempuan di Titik Nol Oleh Nawal El-Saadawi, Sebuah Telaah dari Sudut Feminis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua karya yang dianalisis menyokong gagasan yang dilontarkan oleh kaum feminis yaitu adanya kesejajaran penggambaran karakter tokoh-tokoh wanita dengan tokoh-tokoh pria. Selain itu, kedua pengarang novel yang dianalisis dalam penelitian ini juga dinilai memiliki keberanian untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan pahit yang terjadi pada masyarakatnya sebagai ungkapan simpati terhadap perjuangan kaum perempuan (1992: 16-17). Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel terjemahan bahasa Indonesia.

Selain itu, Siti Amalina Ummi dalam skripsinya yang berjudul *Citra perempuan Arab Dalam Lima Cerpen الكبوس (Halusinasi) Karya Najib Kailani* mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan Arab masih berada di bawah dominasi kaum lelaki di tengah kultur budaya Arab yang patriarkal. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa kondisi perempuan Arab yang teropresi pada akhirnya menyebabkan munculnya tindakan perlawanan dari sejumlah perempuan yang ingin mengubah nasibnya. Namun, tidak disebutkan lebih lanjut berhasil atau tidaknya perlawanan yang dilakukan oleh para perempuan ini (2008: 113-115)

Abu Sarhan Taghreed Mahmoud dalam disertasinya yang berjudul *Voicing The Voiceless: Feminism And Contemporary Arab Muslim Women's Autobiographies*, membahas empat autobiografi penulis sekaligus feminis perempuan Arab terkemuka yakni Huda Sya'arawi, Nawal El-Saadawi, Fadwa Tuqan, dan Fatima Mernissi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa autobiografi yang ditulis perempuan Arab muslim ternyata memiliki tema yang sama dengan autobiografi yang ditulis perempuan Barat. Hanya saja, budaya Arab yang konservatif membuat tulisan perempuan tidak terlalu diekspos di kancah dunia. Hal ini juga berkaitan dengan masalah politik, di mana politik di dunia Arab

dipercaya sebagai urusan laki-laki saja. Selain itu, ada beberapa isu yang terlarang untuk ditulis di negara Arab seperti isu yang terkait dengan seksualitas dan isu tentang gay. Jika ada yang memaksa, maka para penulis perempuan ini akan dikecam oleh para tokoh dan pemuka Agama maupun kalangan tradisional. Empat autobiografi yang dianalisis oleh Mahmoud dalam disertasinya ini juga menunjukkan keberanian feminis muslim perempuan untuk keluar dari *mainstream*. Selain itu, Mahmoud juga menegaskan bahwa perempuan subordinat dan marginal di dunia Arab bukan disebabkan oleh ajaran Islam tetapi oleh kultur budaya Arab itu sendiri (2011: 187)

Hoda Al-Mutawah dalam disertasinya yang berjudul *Gender Relations In The Arab World A Rhetorical Criticism Of Naguib Mahfouz's Awlad Haratina* menegaskan hasil penelitiannya yang menunjukkan keberhasilan strategi retorika sebagai jalan bagi berkembangnya masalah relasi gender dalam konteks budaya Arab (2005: ii).

Sementara itu, penelitian yang berbicara tentang masalah representasi dan rekonstruksi yang terkait dunia perempuan juga sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Mina Elfira dalam *Vasilisa Maligina Karya A. M Kollontai Sebuah Rekonstruksi Atas Konsep Maskulinitas Rusia*. Dalam penelitian ditemukan bahwa A. M. Kollontai melalui tokoh Vasilisa Maligina merekonstruksi konsep maskulinitas tradisional Rusia yang berbasiskan budaya patriarki (2008: 49)

Ratna Laelasari Yuningsih dalam *Representasi Perempuan Dalam Trilogi Karya Y. B. Mangun Wijaya: Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri (Kritik Sastra Feminis)* mengungkapkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa representasi perempuan yang ditampilkan dalam teks novel *Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri* mereinterpretasi ideologi gender yang dianut oleh masyarakat Indonesia tahun 80-an yang telah mempresentasikan perempuan sebagai yang lain (*other*). Selain itu, perempuan dalam tiga novel yang dianalisis dalam makalah ini juga ditampilkan sebagai subjek (*self*) yang mampu mengenal dirinya (2000:i)

Jenny Mochtar dalam *Membaca Ideologi Gender dalam Chick Lit Inggris dan Indonesia* menemukan bahwa ideologi gender di Inggris yang berdasarkan

pemikiran feminisme gelombang ketiga mempengaruhi cara berpikir dan tindak perempuan muda. Sementara di Indonesia, yang dominan adalah ideologi gender patriarki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fiksi populer dapat menjadi media yang efektif bagi gerakan perempuan untuk menyebarkan nilai-nilai feminisme (2009: vii)

Berdasarkan pembacaan terhadap delapan penelitian di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang rekonstruksi representasi perempuan Arab yang ditampilkan dalam novel remaja karya pengarang perempuan Arab. Oleh karena itu, penelitian ini menurut hemat penulis sangat penting untuk dilakukan. Di dalam penelitian ini *setting* negara Arab yang akan dieksplorasi lebih dalam akan diwakili oleh negara Libanon saja dengan alasan Libanon merupakan latar tempat dari novel *Faten*. Pembatasan ini akan berguna untuk memfokuskan penelitian.

1.2. Permasalahan

Bagaimana rekonstruksi representasi perempuan Arab di tengah budaya patriarkal yang ditampilkan dalam novel remaja Libanon *Faten* karya Fatima Sharafeddine?

1.3. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membongkar seperti apa rekonstruksi representasi perempuan Arab yang ditampilkan dalam novel *Faten* karya Fatima Sharafeddine. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah kesusastraan Arab di Indonesia mengingat masih sedikitnya jumlah peneliti karya sastra Arab di Indonesia yang menggunakan novel asli berbahasa Arab sebagai korpus utama penelitian. Sebagai informasi, novel yang digunakan sebagai korpus utama dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Arab yang berdasarkan pengakuan penulisnya (hingga penelitian ini

dibuat) belum dialihbahasakan ke dalam bahasa apapun atau masih hanya ada dalam bahasa Arab.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan perspektif feminis. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tekstual untuk melihat representasi dan ideologi mengenai tokoh dan aspek kehidupan masyarakat di dalam novel *Faten*. Dalam melakukan penelitian ini, langkah-langkah metodologis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Pengumpulan data utama (primer), berupa aspek-aspek intrinsik dari novel *Faten*, yang kemudian aspek intrinsik tersebut akan dianalisis dan dijadikan sumber data utama.
- (2) Pengumpulan data sekunder berupa teks-teks mengenai novel *Faten*, pengarangnya, dan konteks novel tersebut.
- (3) Analisa dilakukan dengan menelaah data primer dan sekunder yang difokuskan kepada bagaimana representasi perempuan Arab khususnya dari Libanon direpresentasikan dalam novel *Faten*.
- (4) Akhirnya, dilakukan telaah atas seluruh data yang dimiliki untuk mendapatkan pemaparan dan kesimpulan yang komprehensif tentang bagaimana representasi perempuan Arab yang ditampilkan dalam novel remaja *Faten* sehingga nantinya diperoleh kesimpulan mengenai rekonstruksi perempuan Arab yang ditampilkan di dalam novel ini.

1.5. Landasan Teori

Pembacaan terhadap teks akan dilakukan dengan menggunakan perspektif feminis dengan pertimbangan bahwa pokok permasalahan dalam novel berkisar mengenai dunia perempuan Arab yang diceritakan dari sudut pandang narator perempuan dengan perempuan sebagai tokoh utamanya dan perempuan juga yang menjadi penulisnya, sehingga suara perempuan mengenai perempuan menjadi hal yang utama. Feminisme berkaitan erat dengan masalah gender. Gender mengacu pada cara pandang dan representasi masyarakat yang berdasarkan pada perbedaan

sex. Gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh stereotipe-stereotipe mengenai apa yang dikategorikan sebagai sifat atau perilaku perempuan yang berbeda dari laki-laki yang dicerminkan oleh perilaku dan cara pandang masyarakat (Goodman, 1996: vii).

Menurut Djajnegara pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dengan perspektif feminis asal ada tokoh perempuan. Cara penerapan kritik sastra feminis dalam meneliti sebuah karya sastra menurut Soenardjati Djajnegara adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.
2. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat.
3. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
4. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang langsung diberikan oleh pengarangnya.
5. Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Kita tidak akan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada disekitarnya. (2000: 51).

Kritik sastra feminis adalah suatu upaya untuk menentukan nilai karya sastra dalam bentuk memberi pujian, mengungkap kesalahan, memberi pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang lebih sistematis dengan menggunakan kerangka teori yang menggunakan perspektif feminis (Yuningsih, 2000: 15). Pada dasarnya kritik feminis dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah jenis yang fokus pada 'perempuan sebagai pembaca', di mana perempuan berposisi sebagai pembaca karya sastra laki-laki dan di mana hipotesis dari pembaca perempuan merubah pengertian dan kesadaran kita pada signifikansi kode seksual dari teks tersebut. Jenis analisis ini disebut dengan 'kritik feminis'. Kritik ini secara historis didasari oleh penyelidikan yang meneliti asumsi ideologis dari fenomena kesusastraan. Termasuk dalam ranah ini adalah mengenai gambaran dan stereotipe perempuan dalam karya sastra, penghilangan dan ketidakmunculan kesalahan konsep tentang perempuan dalam kritik karya, dan celah dalam sejarah kesusastraan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Adapun tipe kritik feminis yang

kedua adalah yang difokuskan pada ‘perempuan sebagai penulis’ di mana perempuan adalah pembuat makna teks baik itu sejarah, tema, genre, dan struktur karya. Termasuk di antaranya adalah psikodinamika dari kreatifitas perempuan, linguistik dan masalah bahasa perempuan, trajektori dari karir kesusastraan individu atau kelompok perempuan, sejarah kesusastraan, dan juga studi tentang penulis dan karya. Kritik ini disebut dengan istilah ‘ginokritik’(Showalter, 1985: 128).

Di dalam penelitian ini, teori yang akan dipakai adalah teori ginokritik yang dipakai untuk menganalisis karya sastra perempuan dengan sudut pandang dan pengalaman perempuan (Showalter, 1985: 131). Ginokritik berhubungan dengan penelitian feminis dalam sejarah, antropologi, psikologi, dan juga psikologi di mana semuanya dapat mengembangkan hipotesa tentang budaya perempuan yang tidak hanya seputar status asal dan internalisasi konstruksi femininitas, tetapi juga seputar pekerjaan, interaksi, dan kesadaran perempuan (Showalter, 1985: 131). Di samping itu, pada penelitian ini representasi perempuan akan dimunculkan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Oleh karena itu, karakter tokoh di dalam novel ini juga akan dianalisis untuk kepentingan penelitian. Menurut Abrams, *character* adalah orang-orang yang direpresentasikan dalam drama atau karya narasi yang diinterpretasi oleh pembaca sebagai sesuatu yang diberi muatan moral, intelektual, dan kualitas emosional berdasarkan kesimpulan dari apa yang mereka katakan dan dari cara mereka mengatakannya serta dari apa yang mereka lakukan(1999: 32-33). Sementara menurut Stanton (1965: 17) *character* memiliki dua arti yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *character* adalah tokoh dan penokohan.

1.6.Sistematika Penulisan.

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika

penulisan. Setelah itu, di dalam bab dua akan dijelaskan lebih rinci mengenai posisi perempuan Arab dan Libanon pada kurun 1980-1990 yang merupakan *setting* waktu dari novel *Faten* dan kurun 2010 yang merupakan tahun terbit novel tersebut. Di bab dua ini juga akan dijelaskan lebih rinci mengenai kondisi remaja Libanon dan dinamika sastra remaja serta tentang Fatima Sharafeddine dan karyanya. Bab dua ini sangat penting untuk mempermudah pemahaman analisis di bagian berikutnya, karena tanpa bab ini, analisis dalam bab tiga akan sulit dilakukan. Setelah selesai di bab dua, selanjutnya adalah bab tiga. Isi bab tiga adalah analisis rekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Faten*. Analisis ini akan dibagi menjadi empat yaitu analisis karakter tokoh perempuan dan laki-laki dalam novel *Faten*, analisis hubungan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam novel *Faten*, analisis representasi perempuan di dalam novel *Faten*, dan analisis rekonstruksi representasi perempuan dalam novel *Faten*. Selanjutnya, yang terakhir adalah bab empat yang merupakan penutup dan simpulan dari penulisan tesis ini.

BAB 2

PEREMPUAN ARAB, FEMINISME, DAN SASTRA REMAJA

Bab dua penelitian ini akan membahas posisi perempuan dalam kultur masyarakat Arab yang akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis bab selanjutnya, karena posisi perempuan Arab di tengah kultur masyarakat yang patriarkal banyak disinggung oleh Fatima Sharafeddine di dalam novel *Faten* yang menjadi korpus utama penelitian ini. Selain itu, di dalam bab ini juga akan dibahas tentang sastra perempuan Arab dan Libanon serta dinamika sastra remaja dan kondisi remaja Libanon. Hal ini penting untuk dikemukakan mengingat remaja menjadi tokoh utama di dalam novel yang sedang peneliti teliti. Secara keseluruhan, bahasan-bahasan yang peneliti kemukakan tadi akan sangat membantu peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menuliskannya di dalam bab ini.

2.1 Posisi Perempuan Arab di tengah Kultur Patriarki

Untuk dapat memahami kondisi dan status perempuan Arab di dunia Arab diperlukan pemahaman mengenai kondisi sosial masyarakat Arab secara umum baik dari segi geografis, sejarah pekerjaan, budaya, maupun agama. Bagaimanapun, semua hal tersebut mempengaruhi status perempuan Arab di tengah masyarakat dari dulu hingga saat ini, termasuk di dalamnya adalah pandangan masyarakat setempat akan strata sosial, usia, dan pendidikan perempuan. Pada akhirnya hal ini akan semakin menunjukkan bagaimana posisi perempuan-perempuan di tengah mereka. Secara umum, dunia Arab bukanlah satu unit kesatuan yang utuh karena negara Arab yang satu bisa jadi memiliki kondisi dan situasi yang berbeda dengan negara Arab yang lainnya. Ini berarti perempuan di suatu negara Arab juga belum tentu sama kondisinya dengan perempuan di negara Arab yang lain. Perempuan dari Saudi Arabia misalnya, tentu berbeda dengan perempuan dari Mesir dan Libanon. Perbedaan yang dimaksud bisa terjadi dalam berbagai hal seperti dalam hal pemenuhan hak asasi manusia, status sosial, status ekonomi, serta hak-hak pendidikan dan politik (Mahmoud, 2011: 41).

Perbedaan perempuan di berbagai negara Arab terlihat misalnya dalam hal pendidikan. Sebagai contoh, perempuan di Mesir lebih memiliki akses untuk terjun ke dunia politik daripada perempuan di Saudi Arabia, meskipun tetap masih banyak kendala yang masih harus dihadapi oleh perempuan-perempuan Mesir untuk bisa benar-benar memiliki akses yang setara dengan laki-laki dalam bidang politik. Begitu juga dengan perempuan di Libanon yang berbeda dengan perempuan di negara Arab yang lain. Perempuan Arab di Libanon sekilas terlihat lebih bebas dari perempuan lain di negara Arab lainnya. Ini terlihat misalnya dari sisi gaya berpakaian para wanitanya yang jauh lebih bebas dari wanita Arab pada umumnya. Sebagai contoh, banyak perempuan di Libanon yang bisa dengan bebas keluar rumah tanpa menggunakan kerudung dan bahkan menggunakan rok mini sementara di banyak negara Arab lainnya hal tersebut merupakan sesuatu yang tabu. Namun, pada dasarnya, meski terkesan lebih bebas, kondisi yang dialami perempuan Libanon tidak jauh berbeda dengan perempuan Arab di negara Arab yang lain. Apa yang terlihat di luar tidak menunjukkan apa yang ada di dalam. Bebas menggunakan rok mini misalnya tidak berarti kebebasan sepenuhnya bagi perempuan Libanon dalam semua hal, karena perempuan Libanon hingga saat ini masih berjuang untuk mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki serta akses untuk bebas dari dominasi dan opresi laki-laki dalam berbagai bidang (LAU Magazine, 2012: 5).

Secara umum, sensitifitas gender dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu yang paling kuat di wilayah negara Arab yang sangat patriarki. Akita dalam *Hegemony, Patriarchy and Human Rights: The Representation of Ghanaian Women in Politics* menjelaskan bahwa secara literal patriarki didefinisikan sebagai 'kekuasaan oleh ayah'. Lebih lanjut, Akita mengungkapkan bahwa patriarki adalah kondisi di mana laki-laki menjadi yang dominan dalam berbagai posisi dan ranah seperti dalam ranah politik, ekonomi, hukum, agama, pendidikan, militer, serta ruang publik lain yang hampir semuanya hanya ditujukan untuk laki-laki (Akita, 2010: 44-45). Patriarki juga dapat didefinisikan sebagai fitur umum organisasi sosial yang diprakarsai dan terus dipelihara oleh laki-laki serta secara prinsip memberi banyak keuntungan bagi laki-laki. Pengertian ini dibentuk dari kepercayaan tradisional bahwa laki-laki

adalah kepala keluarga dan posisi istri ada di bawah laki-laki. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh klaim masyarakat tradisional bahwa perempuan tidak bisa eksis dengan diri mereka sendiri tanpa berhubungan dengan laki-laki (Bolatito, 2003: 361). Patriarki menegaskan superioritas laki-laki pada perempuan dan menempatkan perempuan pada ketidaksetaraan yang fundamental di mana lelaki memiliki kuasa penuh untuk mengendalikan banyak sektor seperti ekonomi, militer, pendidikan, dan institusi agama sementara perempuan tidak. Selain itu, laki-laki secara umum dianggap lebih kuat dan lebih berguna dari perempuan¹

Sistem patriarki sangat lekat dengan kehidupan dan kultur masyarakat Arab. Norma-norma terkait relasi gender diajarkan secara turun temurun melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi lainnya mulai dari pendidikan di tengah keluarga hingga di lembaga pendidikan formal. Ironisnya, di dalam keluarga, perempuan seringkali justru menjadi agen yang turut mengukuhkan konsep patriarki. Sebagai ibu, perempuan Arab biasanya mengajarkan anak perempuannya mengenai peran yang harus mereka jalani sebagai perempuan. Peran yang dimaksud adalah perempuan sebagai penjaga rumah, perempuan harus memiliki kemampuan sebagai ibu yang baik yang bisa mengasuh dan membesarkan anak dengan baik, serta kemampuan untuk melayani dan menyenangkan suami. Sementara di sisi lain, para anak lelaki dididik untuk melindungi anak dan istrinya. Peran lelaki sebagai pelindung keluarga merupakan figur yang paling dominan ditekankan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Status perempuan adalah seseorang yang berada di bawah tanggungan laki-laki. Konsep mengenai 'perempuan ideal' menurut masyarakat Arab juga diajarkan di sekolah-sekolah dengan kurikulum yang sudah diatur. Pelajar perempuan diarahkan untuk bisa menjadi 'istri yang baik'. Ironisnya, jika pendidikan bagi perempuan untuk menjadi istri yang baik dianggap penting, ternyata hal ini tidak berlaku untuk laki-laki. Laki-laki tidak memiliki keharusan untuk mempelajari bagaimana caranya menjadi suami yang baik di sekolah (Almutawah, 2005: 2-3).

¹ Position Paper, <http://www.pdhre.org/patriarchy.html>

Kondisi tidak seimbang ini terjadi di hampir seluruh negara-negara Arab. Di Syria dan Libanon, misalnya, penegasan mengenai peran perempuan yang hanya berkebutuhan seputar kehidupan domestik terlihat dari berbagai hal, salah satunya dari sistem pernikahan dini yang banyak terjadi untuk kalangan perempuan. Sebagian besar perempuan Syria dan Libanon telah dinikahkan sejak usia 15 tahun saat mereka baru saja menyelesaikan sekolahnya. Di usia itu mereka dianggap sudah siap melahirkan anak-anak dari suami yang umumnya berusia sepuluh hingga dua puluh tahun lebih tua. Umumnya perkawinan mereka melalui perijodohan yang dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan beberapa kriteria seperti kesamaan status sosial dan kekayaan. Dalam konteks tertentu, perempuan Arab juga harus menghadapi tekanan yang kuat dari sekelilingnya meskipun tidak dari kedua orang tuanya langsung jika mereka tidak mau menikah (Shakir, 1983: 11).

Di samping itu, muncul juga pemahaman bahwa perempuan Arab tanpa dukungan keluarga (khususnya laki-laki) dalam hidup mereka, dianggap tidak mampu menjadi perempuan yang hebat. Sehebat apapun seorang perempuan dalam berbagai bidang, jika ia gagal dalam kehidupan rumah tangga, ia akan tetap dianggap gagal dalam hal lainnya dan kesuksesan apapun yang mereka raih dalam hidup mereka dianggap tidak ada artinya di tengah masyarakat jika mereka tidak hidup bersama laki-laki (Mahmoud, 2011: 77). Hal ini menunjukkan bahwa meski di berbagai negara kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan sudah mulai mendapatkan ketetapan hukum, namun secara psikologis dan dari sudut akar budaya, sistem patriarki tetap bertahan sebagai sistem kepercayaan yang ada di benak masyarakat baik laki-laki maupun perempuan (Akita, 2010: 44).

Kondisi ini membuat wacana patriarki di dunia Arab semakin tajam. Berbagai asumsi pun bermunculan seperti yang disinyalir oleh Golley dalam *Is Feminism Relevant to Arab Women?* yang menekankan banyaknya pandangan tentang perempuan Arab. Perempuan Arab konvensional dipandang hanya mengurus masalah domestik dan privat saja (Golley, 2004: 526). Kondisi ini diperparah dengan hadirnya novel-novel terjemahan yang ditulis oleh orang-orang Arab sendiri baik laki-laki maupun perempuan yang seringkali menunjukkan

stereotip perempuan Arab yang terdominasi. Hal ini tentu saja semakin mengukuhkan gambaran umum perempuan Arab di mata dunia yang selalu teropresi (Mahmoud, 2011: x). Di samping itu, feminis Barat seringkali berasumsi bahwa perempuan di seluruh dunia Arab hidup dalam kondisi yang sama, padahal faktanya tidak selalu begitu karena budaya dan agama di dunia Arab bervariasi antar negara Arab yang satu dengan yang lainnya (Mahmoud, 2011: 42). Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan Moghadam yang menjelaskan heterogenitas populasi perempuan di negara Arab yang secara umum dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kelas sosial dan letak geografis (2010: 2).

Perlahan namun pasti, perempuan di Timur Tengah berjuang untuk mematahkan stereotip yang melekat pada diri mereka bahwa mereka adalah perempuan yang menjadi korban, pasif dan tradisional. Secara bertahap mereka membentuk organisasi perempuan yang kuat, riset yang mendalam, tuntutan kesetaraan sebagai warga negara dan membentuk jaringan internasional (Moghadam, 2010: 1), di mana hal ini menjadi pertanda bangkitnya gerakan feminis di dunia Arab.

Sejarah feminisme di dunia Arab dapat dipetakan dalam beberapa poin, yang pertama, tuntutan hak asasi bagi perempuan di mana hal ini menjadi bagian dari gerakan umum untuk mereformasi praktik Islam di Arab. Kedua, tuntutan untuk emansipasi wanita yang disuarakan oleh laki-laki dan perempuan dari golongan atas dimana mereka memperjuangkan kebebasan dan hak demokrasi. Ketiga, feminisme Arab lahir dalam dua sisi kondisi atau dengan kata lain mereka menghadapi dua perjuangan, secara internal feminisme di Arab memperjuangkan agama, kondisi sosial, dan sistem ekonomi yang konvensional. Sementara secara eksternal mereka berjuang melawan kolonisasi Eropa (Golley, 2004: 529).

Bagaimanapun, kolonisasi dan perjuangan untuk merdeka menjadi faktor yang paling mempengaruhi bagi bangkitnya pergerakan perempuan di negara Arab. Perjuangan untuk bebas dari imperialisme menjadi sebab munculnya banyak organisasi perempuan yang terpanggil untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan kemudian dilanjutkan dengan memperjuangkan kemerdekaan perempuan dari berbagai manipulasi dan ketidakadilan (Mahmoud,

2011: 51). Lebih lanjut, jika ditelusuri lebih jauh, sejarah pergerakan perempuan Arab terbagi dalam tiga fase. Fase pertama adalah sebelum pecahnya perang dunia I, dan fase kedua adalah setelah terjadi perang dunia II, serta fase terakhir yang dimulai setelah kemerdekaan negara-negara Arab hingga kini yang disebut juga dengan fase kontemporer. Fase pertama dimulai dengan suara-suara dari laki-laki yang menyerukan kebebasan perempuan. Suara-suara ini diprakarsai oleh Qasim Amin dan Muhammad Abduh. Qasim Amin adalah seorang pengacara Mesir yang menempuh pendidikan di Prancis. Dalam buku pertamanya yang berjudul *Tahrir al-mar'ah (The Liberation of Women)* yang ditulis pada tahun 1899 sekembalinya dari Prancis, Amin selalu memancing perdebatan publik mengenai status perempuan di negara-negara Arab. Ia percaya bahwa perempuan bisa mendapatkan kebebasan melalui emansipasi yang diperjuangkan oleh mereka sendiri. Untuk meyakinkan orang-orang bahwa argumen kebebasan perempuan yang ia kemukakan bukanlah 'bawaan' dari Prancis, ia menggunakan alqur'an untuk mendukung argumentasinya. Amin memakai argumentasi dari alqur'an tentang pentingnya meningkatkan status perempuan Arab. Ia mengkritik isolasi sosial yang terjadi pada perempuan, mengkritik jilbab, perjodohan, praktik perceraian, dan juga poligami. Ia juga 'memanggil' perempuan-perempuan terdidik untuk bangkit dan meningkatkan kehidupan publik mereka. Buku dan pemikiran Qasim Amin ini terus menjadi kontroversi di dunia Arab dan dianggap sebagai bentuk pemikiran barat yang bertentangan dengan Islam (Mahmoud, 2011, 52).

Fase kedua dari pergerakan kebebasan perempuan Arab ditandai oleh berakhirnya perang dunia II pada tahun 1940-an. Di Fase ini, sebagian kelompok komunis menyatakan akan membuat sejumlah asosiasi perempuan. Contoh asosiasi perempuan yang didirikan adalah Persatuan Perempuan Tunisia dan Maroko yang didirikan pada tahun 1944. Ada juga Persatuan Perempuan Algeria yang didirikan pada tahun 1945 serta Asosiasi Perempuan Libanon yang didirikan tahun 1947. Libanon merupakan salah satu contoh negara di mana asosiasi perempuan banyak berdiri seperti Dewan Perempuan Libanon yang muncul di tahun 1943, Asosiasi Perempuan Libanon di tahun 1947, dan Komite Hak-Hak Perempuan Libanon yang juga berdiri tahun 1947. Di fase kedua ini, para

perempuan berkonsentrasi pada isu yang berhubungan dengan status perempuan di samping perjuangan mereka dalam menghadapi penjajah. Beberapa isu yang diangkat oleh para feminis Arab di fase ini adalah masalah poligami, usia pernikahan, perceraian, dan hak memperoleh pendidikan. Sebagian besar asosiasi perempuan hadir di hampir seluruh negara Arab untuk membangkitkan isu yang berhubungan dengan penegakan hak perempuan (Mahmoud, 2011: 54). Sementara itu, fase ketiga dari pergerakan kebebasan perempuan Arab adalah fase kontemporer yang dimulai dari kemerdekaan hampir seluruh negara Arab di tahun 1950-an dan 1960-an hingga sekarang. Fase ini ditandai oleh kesadaran sebagian besar organisasi-organisasi perempuan bahwa mereka harus mengadopsi program-program yang merespon kondisi sosial dan politik kontemporer (Mahmoud, 2011: 55).

Golongan perempuan Arab sendiri pada dasarnya tidak seluruhnya memiliki pandangan yang sama. Mereka terbagi secara ideologi dan politik. Sebagian perempuan tergabung dalam organisasi ‘sayap kiri’ dan menandai diri mereka sendiri sebagai aktivis liberal, sementara sebagian yang lain mendukung para tokoh Islam dan golongan konvensional yang selalu mengacu kepada agama. Selain itu, sebagian perempuan juga ada yang menolak bahwa agama itu patriarkal, sementara sebagian lain ada yang menuntut reinterpretasi agama agar lebih memperhatikan aspek femininitas. Ada pula sekelompok perempuan yang menolak tradisi sementara di sisi lain ada yang ingin mempertahankan dan bahkan memperkuat tradisi. Perbedaan pandangan itu secara umum dipengaruhi oleh perbedaan posisi dan kelas dari masing-masing golongan wanita. Posisi kelas sosial memberikan dampak bagi kesadaran dan aktivitas mereka sebagai perempuan (Moghadam, 2010: 2).

2.2 Pembagian Peran Perempuan dalam Sejarah Feminisme di Dunia Arab

Feminisme di dunia Arab bergaung di setiap level strata sosial. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa isu mengenai feminisme di dunia Arab digaungkan pertama kali oleh perempuan dari kelas sosial atas. Hal ini bukan

tanpa alasan mengingat perempuan dari kelas sosial atas dan perempuan dari kelas menengah memiliki sarana yang lebih dibandingkan dengan kelas sosial bawah, misalnya dari sisi pendidikan. Bagaimanapun, pendidikan memegang peranan yang sangat signifikan. Sekolah pertama bagi perempuan dibuka pertama kali hanya untuk kelas sosial atas. Meskipun berada di tengah masyarakat yang patriarki, perempuan Arab dari kelas sosial atas memiliki celah yang jauh lebih banyak untuk mengembangkan sisi intelektual mereka dari pada perempuan Arab dari kelas bawah (Golley, 2004: 533). Di akhir abad ke-19 misalnya, generasi pertama aktivis perempuan muncul dari masyarakat kelas sosial atas dan dari keluarga terpandang. Di tahun 1881 golongan perempuan terpelajar menyerukan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pada tahun 1908, Huda Sya'rawi dan feminis-feminis Mesir mendirikan Asosiasi Kemanusiaan Muhammad Ali, dan di tahun 1910, di Mesir juga, berdiri persatuan perempuan yang peduli pada isu terkait status inferior perempuan dan mengkaji kembali hukum status personal yang didasarkan pada syari'at. (Mahmoud, 2011: 53).

Perempuan kelas atas yang lebih dahulu memiliki kesadaran tentang kesadaran hak membantu perempuan kelas bawah untuk juga dapat memiliki kesadaran yang sama. Hal ini terlihat misalnya dari banyaknya perempuan (baik yang berjilbab atau tidak) yang dengan lantang menyerukan kebebasan negara dari peperangan. Mereka mengambil inisiatif untuk menuntut perdamaian tanpa harus menunggu instruksi penguasa politik yang semuanya laki-laki sebagaimana tuntutan tradisi. Perempuan-perempuan ini seringkali menjadi pengambil inisiatif pertama untuk turun ke jalan, sementara laki-laki baru bisa melakukannya setelah berunding dengan kekuatan lainnya (Mernissi, 1994: 4). Sebelumnya, hanya laki-laki yang membahas dan memutuskan nasib dunia dan penghuninya sementara perempuan menunggu di rumah dengan pasrah (*Ibid*, 1994: 150). Secara bersama-sama perempuan-perempuan Arab baik dari kelas sosial atas, menengah, maupun bawah mulai membuka diri dan terbuka pada pandangan-pandangan dan pemikiran yang menyerukan kebebasan. Mereka juga tidak takut pada modernitas, karena bagi mereka modernitas adalah suatu kesempatan yang tak diduga untuk membangun suatu alternatif bagi tradisi yang menindih dan terasa begitu berat bagi mereka selama ini. Mereka sudah menunggu sangat lama untuk bisa keluar

dari ‘tembok-tembok’ yang membelenggu kebebasan mereka. Selama berabad-abad dibatasi dan ditopengi, perempuan Arab sudah sangat menginginkan kebebasan. Perempuan Arab sudah menunggu saat yang tepat di mana segala perbedaan dengan laki-laki dapat dijumpai lewat partisipasi aktif dan dialog-dialog (Mernissi, 1994: 176-177), karena bagaimanapun, tidak akan ada demokrasi, pencapaian budaya hak asasi, dan perdamaian yang bisa diraih tanpa partisipasi aktif dari perempuan sebagai pengambil keputusan,² dan salah satu sarana yang digunakan oleh perempuan Arab untuk menggaungkan pemikiran mengenai kesetaraan adalah melalui karya sastra.

2.3 Sastra Sebagai Media Perjuangan Perempuan Arab

Nilai sastra sebagai media perubahan, regenerasi, dan transformasi tidak bisa dianggap sebelah mata, karena kondisi suatu bangsa bisa tercermin lewat karya sastra. Begitu juga di wilayah Arab, kondisi perempuan di wilayah ini tercermin pula melalui karya sastranya. Dalam tradisi sastra Arab, tidak banyak buku yang serius membahas permasalahan perempuan yang ditulis sendiri oleh perempuan Arab (Mahmoud, 2011: 10).

Secara umum, geliat kemunculan penulis perempuan Arab seperti yang berasal dari Iraq, Palestina, Mesir, Syria, dan juga Libanon dimulai pada tahun 1930 dan tahun 1940. Perempuan-perempuan Arab pada masa itu menulis dalam berbagai genre yang berbeda. Ada yang menulis artikel untuk koran dan radio, ada yang membuat puisi, novel, dan juga cerpen. Perempuan Arab mulai menulis di tahun 1892 yang dipelopori oleh seorang perempuan Libanon bernama Zainab Fawaz Al-Amilyia. Tulisan Zainab berupa surat yang dikirimkan kepada perempuan Amerika yang mengikuti sebuah konferensi yang mengeluarkan pernyataan bahwa tempat perempuan adalah di rumah dan membesarkan anak-anak. Dalam suratnya, Zainab meminta pemerintah Amerika untuk bersikap adil terhadap perempuan dan memberikan hak sosial serta hak politik yang sama

² Dalam <http://www.pdhre.org/passportch11.html> diakses pada 15 Mei 2012 pukul 21: 05.

kepada perempuan. Zainab merupakan perempuan Arab pertama yang mempublikasikan essaynya di tahun 1890-an dalam jurnal perempuan. Pada tahun 1906, kumpulan essay dan puisinya dipublikasikan dalam buku yang berjudul *Ar-Rasa'il Al-Zainabiyya* (Surat-Surat Zainab). Di samping itu, ia juga sudah menerbitkan dua buah novel, masing-masing berjudul *Husn Al-Awaqib aw Ghada Al-Zahira* (Konsekuensi yang Baik atau Ghada yang Berseri) dan *Al-Malik Kurush Awwal Muluk Al-Fars* (Raja Kurush, Penguasa Pertama Persia) (Mahmoud, 2011: 59-61).

Selain Zainab Fawaz, ada juga Afifa Karam, salah satu pelopor penulis perempuan Libanon yang menulis novel pertamanya dalam bahasa Arab di tahun 1906. Selain Afifa, di tahun 1980 ada Hanan al-Shaykh, penulis yang juga berasal dari Libanon yang dikenal di kalangan akademisi Barat dengan karyanya yang berjudul *Hikayet Zahra (Cerita Zahra)* yang berlatar perang sipil Libanon. Novel ini menceritakan kisah Zahra yang menjadi korban kekerasan saat perang. Selain *Hikayet Zahra*, Hanan juga menerbitkan novel lain yang berjudul *Wardat al – Sahra (Mawar Padang Pasir)*. Melalui novelnya, Hanan menunjukkan bahwa meski perempuan Arab selalu menjadi korban, namun mereka tidak selalu pasif. Novel Hanan dianggap sebagai kemunculan suara perempuan di dunia sastra Arab (Mahmoud, 2011: 63).

Meski demikian, perempuan Arab tidak bisa langsung leluasa menulis apapun yang mereka pikirkan. Ada beberapa tema yang tidak boleh disentuh oleh perempuan, misalnya tema tentang perang. Sebelumnya, perempuan tidak diperbolehkan menulis tentang perang. Karya sastra perempuan tentang perang ditolak karena mereka dianggap tidak memiliki pengalaman langsung dengan perang. Dalam perang, yang dianggap sebagai 'jagoan' yang sebenarnya adalah laki-laki, perempuan hanya sebagai penonton. Karena itu, laki-laki dianggap lebih berhak menulis tentang perang daripada perempuan. Laki-laki sebagai 'jagoan' dianggap lebih berhak untuk menulis tentang laki-laki lain yang juga 'jagoan,' sementara perempuan hanya menunggu dan mendengarkan saja (Cooke, 1995: 14). Bukan hanya tentang perang, tetapi perempuan juga dilarang untuk menulis tentang masalah politik. Ketidakberpihakan terhadap karya perempuan membuat banyak perempuan pada akhirnya menggunakan strategi untuk tetap bisa mempublikasikan tulisan mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan nama samaran.

Saat mempublikasikan tulisan, pada akhirnya sebagian penulis perempuan Arab seringkali menggunakan nama samaran untuk menutupi identitas mereka. Strategi ini digunakan agar mereka tetap bisa ‘bersuara’ meski menyentuh ranah politik dan isu tentang agama dalam tulisan mereka. Hal ini terjadi di banyak negara Arab. Seperti yang terjadi di Arab Saudi misalnya, di negara ini ada kelompok-kelompok yang dengan sengaja menggunakan nama samaran di setiap tulisan mereka seiring dengan semakin bermunculannya penulis-penulis perempuan di negara tersebut namun dengan ruang gerak yang sangat dibatasi. (Mahmoud, 2011: 64).

Dinamika perjuangan perempuan Arab dalam menuntut kesetaraan gender masih terus berlangsung hingga kini. Melalui tulisan mereka menyerukan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Di Libanon misalnya, meski negara ini dinilai relatif lebih terbuka pada pemikiran-pemikiran Barat, namun sistem hukum negara ini belum menjamin kebebasan dan keamanan bagi perempuan. Perempuan di negara ini belum mendapatkan perlindungan hukum yang mapan tentang hak-hak perempuan (LAU Magazine, 2012: 9). Advokasi dan sosialisasi tentang kesadaran persamaan hak terus digulirkan oleh kalangan feminis Arab melalui banyak aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan dan bahasa.

Pendidikan dan bahasa adalah dua kunci penting yang terus digaungkan dalam membangun dan mengembangkan bangsa dan masyarakat (Akita, 50) dan karya sastra menjadi salah satu media yang paling ampuh untuk transfer pengetahuan dan pemikiran seperti yang telah dilakukan oleh banyak penulis perempuan Arab. Perjuangan meraih kesetaraan bagi perempuan pada akhirnya membuat penulis perempuan menyadari pentingnya regenerasi dan transfer pemikiran kepada golongan remaja. Bagaimanapun, remaja dianggap sebagai generasi emas yang akan dapat melanjutkan perjuangan meraih cita-cita kesetaraan, sehingga tulisan dan karya sastra mengenai remaja pun mulai bermunculan.

2.4 Dinamika Remaja dan Sastra Remaja (*Young Adult Literature*)

Sebelum sampai pada bahasan mengenai sastra remaja, terlebih dahulu peneliti akan mengurai tentang konsep remaja. Cart dalam Lifeng mengemukakan definisi remaja dalam bahasa Inggris dengan kata-kata yang saling menggantikan antara *young adults*, *adolescents* dan *teenagers* sebagai jembatan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (2007: 51). Menurut Donelson dan Nilsen, ada variasi definisi tentang konsep remaja. *Educational Resources Information Clearinghouse* (ERIC) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara delapan belas hingga dua puluh dua tahun. Sementara itu, *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 21 hingga 25 tahun (Donelson dan Nilsen, 2009: 3). Sementara itu *Young Adult Library Services Association* atau YALSA yang merupakan bagian dari asosiasi perpustakaan Amerika (*American Library Association*) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia dua belas hingga delapan belas tahun (Ibid: 7).

Budaya remaja kerap didefinisikan negatif dan kerap dikaitkan dengan pemberontakan pada norma budaya yang sudah ada (Acee: 2011, 26). Tidak jarang, generasi remaja dianggap selalu tidak sabaran dan terlalu idealis serta tidak mampu menghargai tata aturan yang sudah ada, sementara di sisi lain generasi yang lebih tua seringkali berharap remaja mampu lebih sabar dan mau menjadikan yang lebih tua sebagai cermin dalam bertindak (Acee, 2011: 27). Kondisi seperti ini juga terjadi di negara Arab di mana generasi muda seringkali lebih mengacu kepada budaya dan pemikiran Barat serta kerap bertentangan dengan kelompok tua yang cenderung konvensional. Padahal, 50-65 persen populasi negara Timur Tengah adalah dari golongan remaja. Hal ini menunjukkan remaja di Timur Tengah memiliki peranan yang sangat signifikan dan berarti (Acee, 2011: 28-29).

Efek globalisasi membuat sebagian remaja di dunia Arab menjadikan Barat sebagai referensi dan membuat mereka kehilangan jati diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku dalam ranah sastra. Remaja di negara Arab lebih suka

membaca karya sastra Barat daripada karya sastra Arab sendiri.³ Kondisi seperti ini akhirnya membuat para penulis sastra Arab menaruh perhatian pada segmen remaja, salah satunya adalah Fatima Sharafeddine dari Libanon yang menulis novel *Faten*. Karena bagaimanapun, untuk mempertahankan eksistensi suatu bangsa, diperlukan adanya regenerasi dalam berbagai hal. Dalam hal ini perlu ada transfer pemahaman komunikasi tentang suatu makna, kebiasaan, pemikiran dan perasaan yang diajarkan oleh golongan tua kepada generasi yang lebih muda seperti yang dituliskan Fatima melalui novel remaja pertamanya. Fatima Sharafeddine menegaskan bahwa segmentasi pembaca novel *Faten* adalah remaja usia 12 tahun ke atas, oleh karenanya ia menggolongkan novel ini sebagai sastra remaja (*young adult literature*).⁴ Secara ringkas, definisi sastra remaja (*young adult literature*) merupakan bacaan yang menjadikan remaja sebagai segmentasinya.

Donelson dan Nilsen, mendefinisikan sastra remaja sebagai bacaan yang dibaca oleh anak berusia 12 hingga delapan belas tahun dengan tujuan sebagai hiburan atau sebagai pengisi waktu saat libur sekolah (2009: 3). Mertz dan England dalam Lifeng mengemukakan bahwa definisi sastra remaja adalah fiksi kontemporer yang realistis di mana melalui karya tersebut remaja mampu melakukan pembacaan kritis dan mampu menemukan kepuasan tema dan estetika serta karya tersebut secara implisit maupun eksplisit memang sengaja ditujukan untuk remaja (2007: 53). Hal ini senada dengan pengertian *young adult literature* atau sastra remaja yang dikemukakan oleh Yuan bahwa sastra remaja adalah semua karya sastra yang ditujukan untuk remaja sebagai segmen pembacanya. Term *young adult literature* juga dikatakan oleh Yuan saling menggantikan dengan pengertian sastra remaja yang lain seperti *teenage books*, *teen fiction*, *juvenile fiction*, atau *adolescent literature* (Yuan, 2006: 3). Donelson dan Nilsen lebih memilih istilah *young adult literature* dengan pertimbangan kata *young*

³ Dalam <http://arablit.wordpress.com>. Di situs ini pun dijelaskan bahwa sebagai ekspresi kekecewaan penulis dan penggiat karya sastra remaja, mereka berkata bahwa hanya ada dua hal yang bisa membuat sastra remaja Arab bangkit, yaitu dengan cerita yang 'jatuh dari langit' atau dengan kata lain benar-benar tidak biasa, dan dengan menunggu anak-anak balita Arab saat ini tumbuh besar dan menyukai karya sastra Arab.

⁴ <http://fatimasharafeddine.com>

adult memiliki konotasi yang lebih baik dan relatif ‘terkesan dewasa’ dari pada kata ‘remaja’ lainnya seperti misalnya kata *adolescent*, meskipun keduanya memiliki arti yang sama (2009: 4).

Secara umum, sastra remaja memiliki kaidah yang sama dengan sastra dewasa. Namun secara khusus, sastra remaja harus memperhatikan unsur sastra sebagai pendidikan. Ada beberapa tema dalam sastra remaja yang tabu untuk dihadirkan seperti tema seksualitas, sensualitas, homoseksualitas, pemberontakan ekstrim, bunuh diri, dan hal lain sejenisnya yang tidak memiliki unsur pendidikan (Donelson dan Nilsen, 2009: 61).

Sastra remaja yang baik merefleksikan dunia remaja dengan tema universal yang tidak hanya terpaku pada masalah seputar kehidupan remaja saja tetapi juga kehidupan manusia pada umumnya. Sastra remaja harus memberi ruang kepada para remaja sebagai pembaca untuk bisa menemukan jati diri mereka sendiri dan membuat mereka mempelajari orang lain di sekeliling mereka. Meskipun sastra remaja (*young adult literature*) tidak sekompleks sastra dewasa dalam banyak hal, sastra remaja tetap dituntut memiliki estetika agar bisa dihargai dan menarik remaja untuk membaca karya tersebut (Lifeng, 2007: 53). Sastra remaja tidak sekedar merefleksikan kehidupan remaja, lebih dari itu, sastra remaja harus memiliki kesesuaian karakter dengan remaja pembacanya.

Beberapa karakteristik sastra remaja diantaranya adalah memiliki alur yang sederhana dengan karakter tokoh yang tidak terlalu kompleks. Hanya ada satu atau dua tokoh saja yang biasanya mengalami perkembangan, sementara tokoh-tokoh yang lainnya cenderung tidak berkembang. Sastra remaja juga umumnya sarat dengan nilai moral dan mencerahkan serta biasanya berakhir dengan bahagia (*happy ending*). Sastra remaja yang baik membuat pembacanya merasakan adanya tantangan moral dan intelektual.

Prinsipnya, sastra remaja harus bisa diakses dan dibaca oleh remaja. Sastra remaja yang baik berpotensi membantu remaja pembacanya untuk mengembangkan perspektif mereka tentang diri dan lingkungan di sekitarnya (Lifeng, 2007: 55). Itu berarti sastra remaja harus memiliki daya pikat dan mudah dipahami oleh remaja agar pesan yang terkandung di dalamnya bisa sampai.

Novel *Faten* karya Fatima Sharafeddine memiliki kaidah ini, setidaknya hal ini terlihat dari pemilihan diksi dan penggunaan kalimat yang relatif pendek-pendek dan sederhana. *Faten* menjadi salah satu novel yang merepresentasikan karya sastra Arab modern yang baru. Padahal di negara Arab, remaja usia 12 hingga 19 tahun cenderung tidak terlalu suka pada karya sastra Arab.

Novel *Faten* yang menggunakan Libanon sebagai latar tempat mendapatkan penerimaan yang sangat baik dari masyarakat Libanon sendiri sehingga novel ini akhirnya meraih penghargaan sebagai buku terlaris dalam pameran buku Beirut di tahun 2010 yang sekaligus merupakan tahun terbit novel ini. Hal itu tentu tidak lepas dari kekuatan isi novel yang sesuai dengan kondisi sosiologis masyarakat Libanon secara umum. Oleh karena itu, di dalam sub bab selanjutnya peneliti akan membahas mengenai kondisi sosiologis masyarakat dan remaja Libanon.

2.5 Sosiologis Masyarakat dan Remaja Libanon

Secara geografis, Libanon terdiri atas lima area yakni area pesisir yang terdiri atas lima kota utama, area pegunungan Libanon yang berliku, area permai yang terdiri atas wilayah pedesaan, wilayah lahan subur Beqa Valley yang terletak di perbatasan dan wilayah Akkar di Utara serta areal penduduk di Selatan. Pusat kota negara ini adalah Beirut, sebagian besar masyarakat Libanon tinggal dan belajar di kota ini (Volk, 2001: 31). Beirut juga menjadi pusat perekonomian Libanon dan menjadi tempat tujuan masyarakat Libanon yang ingin mencari penghidupan yang lebih layak (Moghadam dan Khoury, 1995: 98-99).

Tidak seperti negara Arab yang lain dimana mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, mayoritas penduduk Libanon justru menganut agama Islam dan Kristen dalam komposisi yang seimbang (Mahmoud, 2011: 42). Sebagai salah satu negara Arab, Libanon memiliki kekhasan tersendiri yakni lebih plural, khususnya dalam hal agama. Jika sebagian besar negara Arab didominasi oleh agama Islam, di Libanon, komposisi pemeluk agama yang ada berjumlah seimbang, antara muslim dan Kristen. Persentase jumlah muslim di tahun 1984

adalah 57,3 persen dengan jumlah populasi 2,050,000 orang dari total 3,575,000 jiwa. Golongan muslim ini terbagi dalam sekte Syiah, Sunni, dan Druze. Sementara persentase jumlah penduduk kristen adalah 42,7 persen dengan jumlah populasi 1,575,000 dari total penduduk Libanon yang berjumlah 3,575,000 jiwa. Golongan kristiani ini terdiri dari Maronite, Ortodox, Katolik, Armenian Ortodox dan Katolik, dan kristen lainnya⁵. Secara ringkas, Islam sendiri terbagi menjadi beberapa sekte yakni Syi'ah, Sunni, Wahabi, dan Alawy, sementara Kristen terbagi menjadi Katolik, Maronit, Ortodoks Armenian, dan Koptik. (Mahmoud, 2011: 44).

Bagaimanapun, Libanon tetap berada pada dua sisi yang sulit, di satu sisi Libanon dianggap sebagai negara yang tidak kondisional bagi pemeluk agama Kristen di mana sebagian besar mereka percaya bahwa Libanon adalah negara mereka yang memiliki status khusus di Timur Tengah. Sementara di sisi lain, Libanon dianggap sebagai negara yang kondisional bagi mayoritas penduduk muslim di mana mereka percaya bahwa negaranya adalah tetap merupakan bagian dari negara Arab yang besar dengan segala kultur dan peradaban masyarakat timurnya (Volk, 2001: 30).

Menurut Bolatito, Islam dan Kristen adalah dua agama yang sangat patriarkal berdasarkan teks kitab suci. Dalam dua agama ini ideologi patriarki terjadi selama berabad-abad di banyak negara, kerajaan, dan golongan. (Bolatito, 2003: 361). Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akita bahwa semua agama memiliki struktur patriarki yang secara institusional semakin memperluas dan membebaskan ruang gerak laki-laki. Struktur patriarki ini pada akhirnya membentuk budaya laki-laki, cara berpikir, dan perilaku yang merefleksikan kenyamanan di mana hal tersebut pada akhirnya semakin memudahkan laki-laki dalam mengatur dan membatasi peran perempuan atas nama agama dan kepercayaan. Menurut Akita, di dalam agama, ada 'area' dan peran khusus untuk perempuan yang diatur dan didefinisikan oleh laki-laki sehingga Akita menegaskan bahwa perempuan dalam agama didefinisikan sebagai subordinat (Akita, 50). Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa meskipun Libanon

⁵ Diambil dari Financial Times, 17 Februari 1984 dalam Volk, 2011: 33.

lebih 'plural' dari negara Arab yang lainnya karena adanya keseimbangan variasi agama, tetap saja Libanon kental dengan kondisi patriarki karena dua agama besar yang ada di Libanon juga seringkali diinterpretasikan dengan sudut pandang laki-laki seperti yang telah ditegaskan oleh Akita dan Bolatito. Hal ini berimbas pada kehidupan perempuan di negara tersebut. Dengan jumlah populasi perempuan yang hampir seimbang banyaknya dengan jumlah laki-laki, perempuan tetap saja masih berada di bawah laki-laki dalam berbagai hal seperti dalam hal ekonomi dan pendidikan (Moghadam dan Khoury, 1995: 105). Hal ini tentu tidak lepas dari sistem patriarki yang sangat lekat di negara ini.

Kembali kepada Libanon, selain berada di antara dua agama besar Libanon juga berada di antara dua kebudayaan. Di satu sisi, Libanon merupakan bekas daerah teritorial kerajaan Ottoman yang megah yang tentu saja menganut budaya dan kebiasaan Timur yang sudah demikian kuat mengakar di negara tersebut. Sementara di sisi lain, Libanon juga merupakan negara bekas jajahan Prancis yang membawa kultur dan kebiasaan budaya Barat. Pada akhirnya, perempuan Libanon berada di antara dua budaya ini. Demikian juga dengan yang dialami oleh para pelajar perempuan Libanon. Meski di sekolah terdapat kurikulum yang menegaskan persamaan status dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, tetap saja di luar sekolah mereka harus selalu bisa berinteraksi dengan masyarakat yang patriarki (Moghadam dan Khoury, 1995: 99-102).

Menjadi orang Libanon dapat berarti memiliki banyak wajah, latar belakang, dan trajektori kehidupan (Volk, 2011: 39). Sebelumnya, di masa perang, masyarakat Libanon hidup di bawah penjajahan negara Barat dan pengekangan tradisi bangsa itu sendiri. Dulu, anak-anak perempuan dari golongan sosial terendah banyak yang disewakan oleh ayahnya kepada orang kaya untuk dijadikan pelayan. Keluarga kaya yang ingin menggunakan jasa mereka harus membayar kontrak selama 5 tahun kepada ayah sang anak. Biasanya tenaga anak-anak perempuan ini dibutuhkan untuk menjaga anak-anak majikan, dan seringkali usia anak yang menjaga sama dengan usia anak yang dijaga. Hingga pada akhirnya, pada tahun 1970-an, anak-anak perempuan dari struktur sosial terendah pun bisa sekolah setelah sebelumnya bagi golongan sosial terendah sekolah

hanya ‘milik’ anak laki-laki (Al-Hibri, 1974: 23). Hal ini seperti yang dikuatkan oleh Moghadam dan Khoury yang menegaskan bahwa kesenjangan perolehan hak antara laki-laki dan perempuan masih sangat lebar di Libanon (1995: 6).

Berbeda dengan kondisi remaja dahulu, saat ini, remaja Libanon justru sangat gandrung pada berbagai jenis permainan buatan Barat dan yang menggunakan nama-nama asing. Ikon kesuksesan bagi remaja Libanon pun adalah orang-orang Barat (Volk, 2011:41). Hal tersebut tentu tidak lepas dari globalisasi. Efek globalisasi sangat jelas terlihat di dunia Arab termasuk di dalamnya Libanon dan sekaligus juga menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang kuat bagi para remaja Timur-Tengah untuk bisa mendefinisikan diri mereka sendiri (Acee, 2011: 29). Di sekolah-sekolah Libanon, pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Prancis masuk dalam kurikulum wajib sekolah. Dua bahasa ini akan banyak digunakan untuk melamar pekerjaan dan untuk tes masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, tidak heran jika pada akhirnya banyak remaja Libanon yang menguasai dua atau tiga bahasa termasuk diantaranya bahasa Arab. Bahasa Arab dengan dialek Libanon sendiri tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Arab standar modern. Remaja Libanon yang tinggal dan tumbuh di perkotaan juga bisa dengan mudah berganti dialek dan masuk dalam kebudayaan lain. Mereka mencoba berbagai budaya dan dengan mudah dapat memilih sesuatu yang merupakan khas Arab dan khas negara luar dalam kehidupan sosial mereka baik dari sisi bahasa, makanan, pakaian, dan pendidikan. Hal-hal tersebut merupakan ciri dari pengalaman remaja urban di Beirut, ibukota Libanon. Pelajar di Libanon terbiasa mengkonsumsi program TV, majalah, dan koran Inggris, Arab, serta Prancis. Dengan sangat mudah mereka juga terbiasa bergantian menggunakan bahasa tersebut setiap harinya. Dalam percakapan sehari-hari merupakan hal biasa bagi mereka untuk memilih dan mengganti bahasa.

Remaja Libanon era 1990’an memiliki gaya hidup yang modern. Mereka menyukai musik-musik Rock dan Metalika, suka menonton film di bioskop, dan terbiasa mengkonsumsi makanan-makanan khas mancanegara seperti Pizza, es krim, dan lainnya. Mereka juga memiliki pandangan tentang masa depan yang keluar dari *maistream* masyarakat libanon era orang tua mereka. Banyak diantara

remaja Libanon misalnya yang ingin menjadi drummer, sebuah pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori profesional sukses. Bagi para orang tua di Libanon, pekerjaan yang mapan adalah menjadi dokter, insinyur, guru, dan pengusaha. (Volk, 2011: 9)

Di negara ini, sebagian besar remaja peduli pada masa depan mereka dalam hal ekonomi. Mereka belajar hanya agar bisa lulus ujian dan pada dasarnya mereka tidak suka belajar. Mereka tertarik pada pengajar asing dan cerita-cerita mengenai dunia luar negara mereka yang mereka anggap lebih modern (Volk, 2011: 10). Di Libanon terdapat tiga jenis sekolah yakni sekolah umum, sekolah negeri yang diperuntukkan untuk masyarakat Libanon yang mendapatkan subsidi dari negara dan biasanya berafiliasi dengan agama dan sekolah asing yang dijalankan oleh pihak asing baik individu maupun institusi, tidak mendapat subsidi, dan seringkali berafiliasi dengan agama (Volk, 2011: 13). Sebagian besar perempuan Libanon termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat memperluas peluang yang mereka miliki. Di Libanon, perempuan dengan pendidikan rendah hanya akan mendapatkan pekerjaan bergaji rendah pula sementara perempuan berpendidikan tinggi berpeluang mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Selain itu, sebagian besar perempuan di Libanon yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi mereka mendapatkan gelar sarjana di bidang seni, sedikit sekali yang berhasil meraih gelar di bidang sains (Moghadam dan Khoury, 1995: 105).

Di samping itu, sejumlah perempuan Libanon yang berasal dari strata sosial rendah juga banyak yang akhirnya memilih untuk kembali melanjutkan pendidikan agar dapat memperoleh prospek pekerjaan yang lebih baik di masa depan (Moghadam dan Khoury, 1995: 113), hal ini pula yang dipotret oleh Fatima Sharafeddine di dalam novelnya yang berjudul *Faten* yang merupakan korpus penelitian ini. Fatima sebagai penggiat sastra anak seolah ingin mengedukasi remaja perempuan Libanon yang berada di tengah keterbatasan untuk tetap bisa maju. Berikut peneliti paparkan mengenai riwayat hidup Fatuma Sharafeddine dan karya-karyanya.

2.6 Fatima Sharafeddine dan Karya-Karyanya

Fatima Sharafeddine adalah seorang penggiat sastra anak asal Libanon. Ia lahir di Beirut pada tahun 1966. Ia menghabiskan enam tahun pertama masa kanak-kanaknya di Sierra Leon, Afrika Barat, sebelum kemudian, tiga tahun setelahnya ia kembali ke Libanon hingga perang sipil Libanon terjadi. Selama lima belas tahun kemudian, Fatima hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari lokasi yang aman. Bukan hanya itu, ia juga selalu pindah sekolah. Pada tahun 1989 ia menyelesaikan kuliahnya pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (*Early Childhood Education*) di Universitas Amerika Libanon. Satu tahun kemudian, tepatnya di tahun 1990, ia menikah dan pindah ke Amerika untuk melanjutkan studinya hingga ia berhasil meraih gelar master pada jurusan *Educational Theory and Practice* di tahun 1993 dan gelar master pada jurusan Sastra Arab Modern (*Arabic Modern Literature*). Keduanya ia dapat dari *Ohio State University*.

Pada tahun 1996, Fatima pindah ke Houston, Texas, dan menjadi guru untuk anak-anak usia 3 hingga 6 tahun selama dua tahun. Selain itu, ia juga mengajar Bahasa Arab dan kelas budaya di Universitas Rice. Pada tahun 2001 ia pindah ke Belgia dan mulai mengajar Bahasa Arab untuk anak-anaknya, saat itulah ia merasakan ‘gap’ antara anak-anaknya dan Bahasa Arab. Saat itu pula ia menyadari betapa sulitnya untuk mendapatkan buku anak-anak berbahasa Arab. Maka ia pun berkomitmen untuk menjadi salah satu penulis buku anak profesional untuk membantu perkembangan sastra anak Arab.

Ia mulai menerbitkan karyanya pada tahun 2004. Hingga kemudian lebih dari 45 bukunya terbit melalui tiga penerbit besar yang bermitra dengannya, yakni Asala Publishing di Libanon, Kalimat Publishing di Uni Emirat Arab, dan Mijade di Belgia. Karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa, bahkan ada karya Fatima yang diterjemahkan ke dalam bahasa Korea. Fokus utama penulisannya adalah buku bergambar untuk anak-anak usia 0 hingga 9 tahun.

Buku-buku Fatima yang diterbitkan oleh Asala Publishing dan Kalimat Publishing didistribusikan ke sejumlah negara Arab. Sementara yang berbahasa Prancis didistribusikan ke Prancis, Canada, dan Belgia. Novel *Faten* merupakan novel Arab remaja pertama yang ia tulis. Buku ini ditulis pertama kali dalam bahasa Arab dan hingga saat ini belum di terjemahkan ke bahasa lainnya.

Ada banyak penghargaan yang sudah diraih Fatima Sharafeddine, diantaranya adalah pada tahun 2007 dia memenangkan *National Committee of the Lebanese Child Award* untuk kategori buku terbaik 2007. Buku karyanya yang memenangkan penghargaan tersebut adalah buku *Dik Al-Jabal* (Ayam Gunung). Sementara pada bulan februari 2009, bukunya yang berjudul *Fi Madinati Harb* (Ada perang di kotaku) meraih penghargaan dari *Anna Lindh Foundation* sebagai salah satu buku terbaik. Pada tahun 2010 dia menjadi nominasi dalam *Astrid Lindgren Memorial Award*, dan pada bulan Mei di tahun yang sama Fatima meraih penghargaan sebagai buku terbaik selama tiga tahun untuk bukunya yang berjudul *Tannuroty* (Rokku) dari *IBBY-Lebanon and Beirut World Book Capital*. Di bulan Mei 2010, ia juga mendapat penghargaan dari *Jury of Assabil Ngo, Lebanon* untuk bukunya yang berjudul *Syu'urun Gharib* (Perasaan yang Aneh).

Fatima adalah anggota aktif dari asosiasi penulis dan ilustrator buku cerita anak Brussel. Sejak karyanya diterbitkan ia sibuk mengikuti berbagai pameran buku di berbagai negara dunia, khususnya di Timur Tengah. Dia sering diundang ke Aman, Damaskus, dan Beirut untuk memberikan pelatihan menulis bagi penulis-penulis yang memiliki ketertarikan di bidang sastra anak. Pada Desember 2010, karyanya, *Faten*, mendapatkan penghargaan sebagai buku terbaik dalam pameran buku Beirut.⁶

⁶ Dalam <http://fatimasharafeddine.com>

2.7 Kesimpulan

Dalam bab dua ini peneliti mengeksplorasi mengenai kondisi Posisi perempuan Arab di tengah kultur patriarki. Hal ini penting dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat Arab secara umum dan pandangan mereka terhadap perempuan. Selain itu, dibahas pula mengenai pembagian peran perempuan dalam sejarah feminisme di dunia Arab untuk membuka perspektif mengenai perjuangan feminisme di Timur Tengah. Di bab dua ini juga dibahas mengenai sastra sebagai media perjuangan perempuan Arab, dinamika remaja dan sastra remaja (*young adult literature*), sosiologis masyarakat dan remaja Libanon dan deskripsi mengenai Fatima Sharafeddine sebagai pengarang novel *Faten* beserta karya-karyanya.



BAB 3

REKONSTRUKSI REPRESENTASI PEREMPUAN ARAB DALAM NOVEL *FATEN*

Untuk mendapatkan gambaran mengenai rekonstruksi representasi perempuan Arab di dalam novel *Faten* maka dilakukan analisis mengenai perwatakan tokoh utama perempuan di dalam novel dan tokoh laki-laki yang merepresentasikan lelaki Arab pada umumnya. Setelah diperoleh gambaran tokoh, selanjutnya di dalam bab ini akan dilakukan analisis mengenai relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan di dalam novel di mana melalui relasi ini akan terlihat bagaimana representasi perempuan yang ada di dalam novel *Faten*. Terakhir, akan dilakukan analisis mengenai rekonstruksi representasi perempuan Arab yang ada di dalam novel.

3.1. Gambaran Representasi Tokoh Dalam Novel *Faten*

Novel *Faten* menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama. Selain tokoh utama, ada pula beberapa tokoh perempuan yang menjadi tokoh tambahan di dalam novel ini. Kehadiran tokoh tambahan di dalam novel ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai representasi tokoh utama. Melalui gagasan dan pemikiran tokoh tambahan akan didapatkan gambaran tokoh utama secara utuh. Oleh karena itu, dalam analisis bagian pertama ini peneliti akan membahas tokoh utama perempuan di dalam novel sekaligus juga gambaran tokoh tambahan lainnya secara ringkas untuk menguatkan karakter tokoh utama. Selain membahas tokoh utama perempuan, peneliti juga akan menganalisis tokoh laki-laki yang merepresentasikan figur laki-laki Arab masa kini. Hal ini peneliti anggap penting untuk mendapatkan gambaran relasi yang utuh antara tokoh utama perempuan dengan tokoh laki-laki di dalam novel.

3.1.1 Faten Tokoh Remaja Pembaharu

Faten adalah tokoh utama dalam novel *Faten* karya Fatima Sharafeddine. Ia digambarkan sebagai seorang anak perempuan berwajah cantik dengan rambut panjang dan senyum yang menawan (*Faten*, 2010: 44, 127, 109). Ia juga seorang perempuan yang pandai menjalin hubungan dengan orang lain, hal ini dibuktikan dari kedekatannya dengan Dilal dan Rozelin. Faten adalah remaja perempuan yang dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi tulang punggung keluarga. Di usia lima belas tahun ia putus sekolah dan harus menjalani kehidupan sebagai pembantu atas keinginan ayahnya. Di Libanon, dengan perang sipilnya yang terus berkecamuk, bukan merupakan hal yang aneh jika seorang ayah dari strata ekonomi bawah dengan sengaja menjadikan anak perempuannya sebagai pelayan dan pengasuh anak agar sang ayah mendapatkan uang dari hasil kerja anaknya (Alhibri, 1974:23).

Faten juga bukan tipe remaja yang mudah patah semangat. Ia dengan segala keterbatasan yang dimiliki tetap melakukan berbagai usaha untuk dapat menggapai cita-citanya meski ia tahu bahwa apa yang ia lakukan bukanlah sesuatu yang mudah. Faten melakukan banyak hal untuk bisa memperoleh impiannya. Ia misalnya, dengan sangat gigih mencari informasi perihal tatacara mendaftar perguruan tinggi, mengikuti ujian kesetaraan SMP secara sembunyi-sembunyi, dan mempelajari buku-buku pelajaran sekolahnya diam-diam agar tidak ketahuan oleh ayah dan majikannya, karena ia tahu pasti bahwa ayah dan majikannya sangat menentang keinginannya itu. Faten juga tak segan bertanya kepada sahabatnya, Dilal, saat menghadapi soal-soal sulit atau materi pelajaran yang ia tidak pahami.

Melalui tokoh Faten, Fatima Sharafeddine sang pengarang novel seolah ingin menegaskan konsep remaja perempuan yang tidak begitu saja menerima kondisi patriarki yang menghimpitnya. Meski Faten berada pada kondisi yang tidak menguntungkan karena dijadikan ‘tumbal’ oleh ayahnya untuk menanggung nafkah keluarga hanya karena ia anak perempuan tertua, Fatima menunjukkan bahwa Faten dengan berbagai strategi yang ia lakukan pada akhirnya tetap bisa

keluar dari kondisi yang menghimpitnya, meski sistem patriarkal sudah demikian lekat dalam kultur masyarakat Libanon.

Patriarki menegaskan superioritas laki-laki pada perempuan dan menempatkan perempuan pada ketidaksetaraan yang fundamental di mana lelaki memiliki kuasa penuh untuk mengendalikan banyak sektor seperti ekonomi, militer, pendidikan, dan institusi agama dan perempuan tidak¹. Demikian juga dalam lingkup keluarga, di mana lelaki atas nama kepala keluarga seolah memiliki legalitas penuh untuk mengatur keluarga. Hal ini pula yang terjadi pada tokoh Faten yang dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu. Sebagai kepala keluarga, ayah Faten merasa tidak membutuhkan masukan dari anggota keluarga keluarga yang lain dalam mengambil keputusan. Ia juga tidak peduli meski Faten terus menangis karena tidak mau meninggalkan sekolah karena bagi ayah Faten, hal terbaik bagi anak perempuan adalah bekerja untuk menghasilkan uang bagi keluarga atau menikah, bukan sekolah.

Meski dihadapkan pada banyak hal yang tidak ia inginkan, tokoh Faten tetap memiliki semangat yang tinggi untuk merubah hidupnya yang dia rasa terbelenggu oleh banyak aturan, mulai dari aturan dari ayahnya yang menjadikannya mesin pencetak uang hingga aturan dari majikannya yang seringkali membuatnya rendah diri dan tidak berharga. Dengan susah payah ia menempuh jalur pendidikan agar bisa hidup dengan bebas. Ia sepenuhnya yakin bahwa hanya dengan ijazah dan pendidikan yang tinggilah ia dapat keluar dari ‘kungkungan’ yang menghimpit hidupnya.

’الشهادة هي أمني الوحيد في تغيير وضعي وفي اكتساب حرّيتي.
 الشهادة هي أمني الوحيد في تغيير وضعي وفي اكتساب حرّيتي .
 بمجرد أن تكرّر فاتن تلك الجملة لنفسها بصوت مسموع, يزول
 اضطرابها...’ (Faten, 2010: 112)

*/al-syaha:datu hiya amaly: al-wahi:du fi: tagyi:ri wad'i: wa fi: iktisa:bi hurriyyati:.
 al-syaha:datu hiya amaly: al-wahi:du fi: tagyi:ri wad'i: wa fi: iktisa:bi hurriyyati:.
 Bimujarradin an tukarrira Fa:ten tilka al-jumlati linafsiha: biṣowtin masmu: 'in,
 yazu:lu idtira:biha:./ (Faten, 2010: 11)*

1 Position Paper, <http://www.pdhre.org/patriarchy.html>

(Ijasah adalah satu-satunya harapanku untuk merubah keadaanku dan memperoleh kebebasanku. Ijasah adalah satu-satunya harapanku untuk merubah keadaanku dan memperoleh kebebasanku. Ia mengulang-ulang kalimat tersebut dengan suara lirih sampai keraguannya hilang. (*Faten*, 2010: 112).²

Dari kutipan di atas terlihat semangat kuat yang dimiliki oleh Faten. Ia seolah mewakili kebanyakan perempuan Libanon yang memiliki motivasi tinggi untuk meneruskan pendidikan guna memperoleh peluang yang lebih baik di masa depan. Sejumlah perempuan Libanon yang berasal dari strata sosial rendah seperti halnya Faten memang banyak yang akhirnya memilih untuk kembali melanjutkan pendidikan agar dapat memperoleh prospek pekerjaan yang lebih baik (Moghadam dan Khoury, 1995: 113). Bagi Faten sendiri, ijasah dan pendidikan yang tinggi sangat ia butuhkan untuk bisa lepas dari posisinya yang hanya sebagai pembantu rumah tangga. Faten menyadari sepenuhnya bahwa dengan kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan dan ditambah dengan karakter ayahnya yang pemalas, ia tidak dapat dengan mudah meninggalkan pekerjaannya sebagai pembantu begitu saja tanpa berganti pekerjaan lain. Untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih mapan, ia sadar bahwa ia harus memiliki ijasah yang lebih tinggi dari sekedar ijasah SD. Karena di Libanon, perempuan dengan pendidikan rendah hanya akan mendapatkan pekerjaan bergaji rendah juga sementara perempuan berpendidikan tinggi berpeluang mendapatkan gaji yang lebih tinggi (Moghadam dan Khoury, 1995: 105).

Melalui tokoh Faten, Fatima Sharafeddine memasukkan nilai-nilai yang menunjukkan bahwa perempuan Arab bisa bangkit dan melakukan ‘sesuatu’ untuk keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Fatima sebagai pengarang novel yang berlatar belakang penggiat sastra anak seolah ingin mengedukasi remaja perempuan Arab untuk tetap maju dan berkembang meski mereka berada di bawah kultur masyarakat Arab yang patriarkal dan ia memberi contoh salah satu caranya adalah dengan melalui jalur pendidikan seperti halnya yang dilakukan oleh Faten. Bagaimanapun, pendidikan adalah kunci penting yang harus digaungkan dalam membangun dan mengembangkan bangsa dan masyarakat (Akita, 2010: 50).

² Seluruh kutipan berbahasa Arab dalam novel ini diterjemahkan sendiri secara bebas oleh peneliti

Berbagai tekanan yang dihadapi oleh Faten membuatnya memiliki cita-cita agar suatu saat bisa dihargai oleh orang lain. Ia tidak mau seumur hidup menjadi pembantu. Apalagi ia bekerja tanpa adanya kontrak (Faten, 2010: 18). Ketiadaan kontrak untuk Faten yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga menunjukkan bagaimana ayah Faten sebagai ayah sekaligus sebagai ‘penyalur’ tenaga kerja bagi anaknya sangat tidak memperhatikan kepentingan Faten. Sebagai ayah, ia tidak terlalu peduli pada apa yang terjadi pada anaknya bahkan untuk sekedar membuat dan mengatur kontrak kerja untuk keamanan anaknya. Tanpa kontrak kerja, Faten bisa diusir kapan saja manakala sang majikan merasa tidak membutuhkan, dan hal ini pula yang pada akhirnya terjadi Faten. Tanpa kontrak kerja, Faten juga tidak pernah tahu secara detail mengenai hak-haknya. Ia hanya tahu bahwa ia adalah seorang pembantu yang harus mematuhi semua keinginan majikannya. Tekanan perasaan yang dihadapi Faten sebagai pembantu rumah tangga terlihat dari kutipan berikut:

’فهي تشعر أنهم يتوقعون منها أن تكون فتاة خادمة "خارقة" بمعنى ما. الخادمة التي لا تشعر بالجوع أو العطش أو التعب قبل أي من أفراد العائلة. الخادمة التي تطعم ثم تأكل. تنظف وتهتم بكل أمور البيت قبل أن تهتم بنفسها.’ (Faten, 2010: 11-12)

/Fahiya tasy'uru annahum yatawaqqa'u:na minha: antaku:na fata:tun kha:dimatum "kha:riqatun" bi ma'na ma:.. Al-kha:dimatu al-laty: la: tasy'uru bi al-ju:'i aw al-'atysi aw al-nu'asi qabla ay min al-afra:dil 'a:ilati. Al-kha:dimatu al-laty: tuṭ'imu ṣumma ta'kulu. Tunaẓẓifu wa tahtammu bikulli umu:ri al-bayti qabla an tahtamma binafsiha:./ (Faten, 2010: 11-12)

(Dia (Faten) merasa mereka sengaja menunjukkan bahwa ia hanya seorang perempuan pembantu dalam arti yang tidak biasa. Pembantu yang tidak akan merasa lapar, haus atau mengantuk sebelum seluruh anggota keluarga majikan merasakannya. Pembantu yang harus memberi makan sebelum bisa makan, dan yang harus membersihkan dan memperhatikan semua hal di rumah sebelum memperhatikan dirinya sendiri (Faten, 2010: 11-12).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Faten merasa dirinya sangat tidak berharga karena posisinya yang hanya seorang pembantu rumah tangga. Bagaimanapun, bekerja tanpa kontrak membuat Faten harus mengatur siasat untuk bisa menggapai masa depan yang diinginkannya. Karena ia sadar betul bahwa jika ia tidak melakukan perubahan dalam hidupnya, ia akan menjadi pembantu rumah tangga seumur hidupnya atau bisa jadi ia akan dipecat secara sepihak oleh majikannya dan kemudian dipaksa menikah oleh ayahnya jika ia tidak memiliki

penghasilan. Tentu saja hal tersebut tidak ia inginkan karena ia sudah memiliki cita-cita, yaitu menjadi seorang perawat. Cita-cita Faten menjadi perawat bermula saat ia melihat gambar seorang perawat di buku pelajaran sekolahnya, yang merupakan satu-satunya buku pelajaran yang ia miliki dan ia bawa secara sembunyi-sembunyi dari kampungnya di area pegunungan ke Beirut. Ia memutuskan untuk menjadi seorang perawat agar ia bisa dihargai, karena di dalam buku tersebut tampak foto seorang pasien yang sedang memandang ke arah perawat perempuan dengan penuh rasa terimakasih dan penuh penghargaan (Faten, 2010: 7).

في الصورة، المريض ينظر إلى الممرضة نظرة فيها حبّ وامتنان
وسلام. أحاسيس تفتقد لها فاتن في حياتها السخيفة هنا. نادرا ماتسمع
كلمة 'شكرا' أو 'من فضلك' أو 'أحسنت'. معظم الحديث الموجه
إليها يأتي بشكل الأوامر. (Faten, 2010: 7).

*/fi: al-ṣu:rati, al-mari:ḍu yanẓuru ila al-mumarridati naẓratan fi:ha ḥubbun wa
imtina:nun wasala:mun. Aḥa:si:su taftaqiduha: Fa:ten fi: ḥaya:tiha: al-sakhi:fati
huna. Na:diran ma: tasma'u kalimata 'syukran' aw 'min fadlik' aw 'aḥsanti'.
Mu'zamu al-ḥadi:ši al-muwajjahu ilayha: ya'ti: bisyakli al-awa:miri'*

(Faten, 2010: 7)

(Di dalam gambar, pasien melihat ke perawat dengan pandangan penuh cinta, rasa terimakasih dan penuh kedamaian. Faten merasa kehilangan semua itu dalam kehidupannya yang lemah selama berada di sini. Jarang sekali ia mendengar kata 'terimakasih' atau 'tolong' atau 'bisakah' . yang kerap terjadi, kata-kata yang ditujukan kepadanya bernada perintah) (Faten, 2010: 7)

Kutipan di atas menunjukkan minimnya apresiasi yang didapatkan oleh Faten dalam menjalankan profesinya. Posisinya yang hanya seorang pembantu rumah tangga membuat dia seperti budak bagi majikannya. Sejak awal, keinginan Faten menjadi perawat adalah hanya agar ia bisa dihargai. Ia merasa iri dengan pandangan pasien di dalam gambar yang melihat ke arah perawat dengan penuh rasa terimakasih. Faten melihat di dalam gambar tersebut sang perawat sangat dihormati dan dihargai karena telah merawat pasien. Hal itu bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada Faten yang meski sudah bertahun-tahun mengabdikan sebagai pembantu di rumah keluarga majikannya namun tidak pernah dihargai. Ia tidak pernah diberi ucapan 'terimakasih' saat sudah melakukan sesuatu dan tidak pernah diminta kesediaannya untuk melakukan sesuatu, karena ia seorang pembantu seolah semua hal di dalam rumah sudah menjadi kewajibannya. Hal itu

membuat tekad Faten menjadi semakin kuat untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang perawat. Motivasi yang dimiliki oleh Faten senada dengan motivasi yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan Libanon pada umumnya. Sebagian besar perempuan Libanon termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat memperluas peluang yang mereka miliki. Di Libanon, perempuan dengan pendidikan rendah hanya akan mendapatkan pekerjaan bergaji rendah juga sementara perempuan berpendidikan tinggi berpeluang mendapatkan gaji yang lebih tinggi. (Moghadam dan Khoury, 1995: 105). Hal itu pula yang dilakukan oleh Faten agar ia bisa merubah hidupnya untuk bisa menjadi seorang yang berharga dengan pekerjaan yang lebih mapan dan pendapatan yang lebih baik.

Faten juga memiliki karakter tidak gampang menyerah. Ia seorang yang gigih dan penuh semangat. Perjalanan Faten untuk mencapai cita-cita tidaklah gampang karena ia tidak memiliki ijazah sekolah yang memadai. Sekolahnya hanya sampai kelas satu SMP sebelum akhirnya dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu (Faten, 2010: 48). Meski demikian, Faten dengan penuh semangat melalui tahap demi tahap dengan penuh ketekunan dan kesabaran untuk meraih mimpinya. Ia dengan mengesampingkan rasa malu bertanya pada orang-orang yang menurutnya lebih tahu mengenai informasi cara masuk perguruan tinggi (Faten, 2010: 21, 48). Ia juga dengan penuh percaya diri mengirim surat kepada Marwan, pemuda yang ia kagumi untuk meminta bantuan agar ia bisa melanjutkan pendidikan. Ia juga Ia meminjam buku-buku sekolah milik sahabatnya untuk ia baca (Faten, 2010: 107), dan ia juga memanfaatkan waktu luangnya yang tidak banyak untuk membaca buku dan belajar secara sembunyi-sembunyi (Faten, 2010: 108). Ketika pulang kampung pun ia tetap belajar bersama sahabatnya, Dilal, meski ia sudah tidak belajar di sekolah lagi. Ia juga masih penuh semangat mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal matematika, kimia, dan fisika sebagai latihan (Faten, 2010: 74). Hal ini menunjukkan karakter Faten yang penuh semangat dan realistis. Ia tidak hanya berangan-angan dan bercita-cita, namun juga bergerak dan melakukan sesuatu untuk bisa mewujudkannya.

Dalam teori ginokritik, pengalaman perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh perempuan menjadi hal yang sangat diperhitungkan. Melalui tokoh Faten, Fatima Sharafeddine seolah ingin menegaskan representasi perempuan Arab yang teropresi namun mampu bangkit dan berstrategi untuk keluar dari dominasi dan kultur masyarakat yang patriarkal. Karakter Faten yang penuh semangat seolah ingin menegaskan bahwa perempuan Arab pada dasarnya sanggup melakukan perubahan jika mereka mau berusaha meskipun berasal dari masyarakat golongan bawah yang tidak memiliki modal ekonomi yang tinggi. Seringkali, perempuan dari golongan masyarakat atas yang terpendang dan memiliki modal ekonomi dan sosial yang tinggi justru tidak mampu berstrategi untuk memenangkan arena untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini seperti yang terjadi pada tokoh Dalia di dalam novel *Faten*.

Dalia merupakan remaja yang sebaya dengan Faten. Ia adalah anak sulung dari pasangan Nyonya Susan dan Tuan Ashim Zain yang merupakan majikan Faten. Ia seorang anak yang tidak rapi, kasar, dan seringkali bertindak seenaknya sendiri (*Faten*, 2010: 9, 10, 13, 14). Selain urakan dan suka melempar barang, Dalia juga tidak suka pada pelajaran sekolah. Ia ingin menjadi seorang seniman dan tidak mau dipusingkan oleh pelajaran dan urusan sekolah (*Faten*, 2010: 29). Selalu ada saja alasan yang ia kemukakan untuk menutupi ketidaksukaannya akan sekolah.

"أكره المدرسة!" تتذمر. "كلهم أغبياء! كلّ أستاذ يعطينا دروسا و فروسا وكان مادّته هي كلّ ما لدينا في الحياة!" (*Faten*, 2010: 10)

/"Akrahu al-madrasata" tataẓammaru." Kulluhum agbiya:!
Kullu usta:ẓin yu'fi:na duru:san wa furu:dan wa ka'anna maddatuhi hiya kullu ma: ladayna: fi: al-ḥaya:ti"/ (*Faten*, 2010: 10)

("Aku benci sekolah!" dia berteriak-teriak. "semuanya tolo! Setiap guru memberi kami pelajaran dan tugas seolah semuanya adalah yang terpenting bagi hidup kami!") (*Faten*, 2010: 10)

Kutipan di atas menegaskan karakter Dalia yang sangat tidak suka belajar, tidak suka sekolah dan benci pada pelajaran sekolah. Karena sejak awal ia sudah tidak suka belajar, maka ia memiliki banyak alasan untuk menunjukkan kekurangan dan kejelekan sekolah. Ketidaksukaannya pada pelajaran sekolah membuatnya melakukan tindakan nekat. Ia bersekongkol dengan kawan-kawan di

kelasnya untuk mencuri soal ulangan matematika agar mereka bisa lulus ujian (Faten, 2010: 15). Kecurangan yang dilakukan Dalia ternyata tidak hanya sekali terjadi (Faten, 2010: 27). Parahnya, meski mengalami kesulitan dengan pelajaran sekolah Dalia tetap tidak juga mau mematuhi perintah ibunya untuk belajar meski ibunya sudah dengan sengaja mengurungnya di dalam rumah agar gadis itu mau belajar (Faten, 2010: 41). Sebagai remaja, Dalia memiliki karakter yang labil. Seringkali ia menganggap Faten sebagai temannya dan bercerita banyak hal kepada gadis itu serta bertanya seputar kehidupan Faten selama di kampung halaman namun seringkali ia justru memposisikan diri sebagai anak majikan dan melakukan tindakan yang menegaskan bahwa Faten hanyalah seorang pembantu di rumahnya (Faten, 2010: 11). Dalia juga selalu menentang sikap orangtuanya yang secara sepihak mengatur perjodohan dirinya dengan pemuda pilihan orang tuanya karena ia merasa dirinya adalah perempuan modern yang menurutnya tidak layak untuk dijodohkan dengan cara yang konvensional seperti yang dilakukan ayahnya (Faten, 2010: 32, 44).

”لكئي لا أريد يابابا! افهمني! هذه طريقة زواج قديمة، لا تنفع لبنات جيلي!” (Faten, 2010: 32)

/lakinni: la: uri:du ya: ba:ba:! Afahimni:! Hažihi țari:qatu zawa:jin qadi:matin, la: tanfa'u libana:tin ji:li:!/ (Faten, 2010: 32).

(“Tapi aku tidak mau ayah! Pahami aku! Ini cara pernikahan yang kuno, tidak berguna bagi gadis masa kini!”) (Faten, 2010: 32).

Kutipan di atas menunjukkan karakter Dalia yang berani menolak dan berargumen. Ia juga menekankan bahwa perjodohan adalah tradisi lama yang tidak lagi cocok dengan generasinya kini. Hal ini seperti yang disinyalir oleh Volk dalam *Missing the Nation: Lebanon's Post War Generation in the Mids of Reconstruction* bahwa pasca perang sipil, bagi kalangan masyarakat tradisional, menikah dini adalah hal yang biasa bagi perempuan Libanon (Volk, 2001: 5). Cara berpikir seperti ini pula yang diadopsi oleh ayah Dalia. Sementara bagi Dalia yang merupakan gadis modern dan memiliki pemikiran terbuka, menikah tidak harus dilakukan terburu-buru. Dalia yang merepresentasikan remaja Libanon pasca perang sipil yang banyak mengadopsi nilai-nilai luar merasa bahwa

perjodohan adalah hal yang harus ditentang karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalia sebagai gadis terpelajar dari kalangan masyarakat atas sebenarnya menyadari akan keinginan orangtuanya atas dirinya untuk sukses dalam hal pendidikan namun di sisi lain ia juga tidak mau menyerah pada cita-citanya untuk menjadi seorang seniman karena sejak lama ia memang sudah bercita-cita menjadi seniman yang handal (*Faten*, 2010: 29), dan itu terlihat dari hobinya yang suka mendengarkan musik disko dan rock (*Faten*, 2010: 28) serta ia juga sangat suka melukis dan sangat menyukai kesenian (*Faten*, 2010: 32, 41). Sayang, seniman adalah sebuah cita-cita yang tidak pernah diperhitungkan oleh keluarga Dalia.

Bagi para orang tua di Libanon, pekerjaan yang mapan adalah menjadi dokter, insinyur, guru, dan pengusaha (Volk, 2011: 9), seniman bukan menjadi salah satu profesi yang diperhitungkan. Hal itu pula yang membuat orang tua Dalia tidak mendukung pilihan masa depan anaknya. Ditambah lagi, Dalia juga tidak mampu menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia mampu menjadi anak yang baik dengan cara mengikuti kemauan orang tuanya untuk belajar dengan tertib dan tidak membuat masalah di sekolah. Keluarga Dalia hanya melihat Dalia tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan hanya membuang-buang waktu dengan melukis sehingga keluarga Dalia semakin mantap menjodohkan Dalia dengan pemuda pilihan keluarganya karena merasa belajar di sekolah bukanlah hal yang tepat bagi anak seperti Dalia. Apa yang dilakukan oleh orang tua Dalia pada akhirnya kontradiksi dengan apa yang diinginkan oleh Dalia sendiri yang justru sangat ingin mendapat dukungan dari keluarganya. Dengan sangat keras ia menentang keputusan orang tuanya.

”هذا بالضبط ما أعنيه يا بابا. بالنسبة إليكما، أنت وماما، مستقبلي هو الزواج. من قال لكما إني أريد أن أتزوج؟ تعرفان جيّداً أنني أريد أن التحاق بمعهد الفنون. وأن الفنّ هو شغفي. فأنا لا أتخيّل نفسي أدرس أيّ شيء آخر في المستقبل. وأنتما طالما استخففتما بهذه الموهبة. أنا لا أفكر في الزواج أبداً الآن.” تكمل داليا ثورتها.

(*Faten*, 2010: 32)

/"Ha:za: bi al-ḍabti ma: a'yunuhu ya: ba:ba:. Bi al-nisbati ilaykuma:, anta wa ma:ma:, mustaqbali: huwa al-zawa:j. Man qa:la lakuma: inni: uri:du an atazawwaja? Ta'rifa:ni jayyidan anni: uri:du an iltiha:qi bima'hadi al-fanu:n. Wa anna al-fanna huwa syugufayya. Fa ana: la: atakhayyalu nafsi: adrusu ayyi syay'in a:kharun fi: almustaqbali. Wa antuma: ḥa:lima: istakhfaftuma: biha:ḥihi: al-mauhibati. Ana: la: ufakkiru fi: al-zawa:ji abadan al-a:na" takmilu Da:liya šu:rataha:/" (Faten, 2010: 32)

(tepatnya ini maksudku ayah. Menurut kalian, kau dan Mama, masa depanku adalah menikah. Siapa yang bilang kepada kalian kalau aku ingin menikah? Kalian berdua tahu dengan baik bahwa aku ingin bergabung dengan sanggar seni. Dan bahwa kegemaranku adalah seni. Aku bahkan tidak pernah membayangkan diriku akan belajar pelajaran lain di masa depan. Tapi kalian selalu menyepelkan semuanya. Selamanya, aku tidak pernah berpikir akan menikah sekarang. Dalia melengkapi penolakannya (Faten, 2010: 32)

Kutipan di atas menekankan keinginan Dalia yang kuat untuk mencapai apa yang ia inginkan. Ia mencoba menegosiasikan keinginannya dengan orang tua namun ia gagal karena ia tidak mampu mengambil hati orang tuanya. Dalia sebagai anak orang terpendang tidak mampu berstrategi untuk dapat membuat orang-orang disekitarnya yakin pada apa yang menjadi pilihannya. Pada akhirnya, keinginan Dalia menjadi seniman yang bertolak belakang dengan keinginan orangtua Dalia membuat Dalia berada dalam kondisi terjepit. Di tambah lagi orang tuanya sudah kehilangan kepercayaan kepada Dalia akibat berbagai ulah dan kecurangan yang ia lakukan. Hal ini membuat Dalia tidak memiliki posisi tawar di mata kedua orangtuanya.

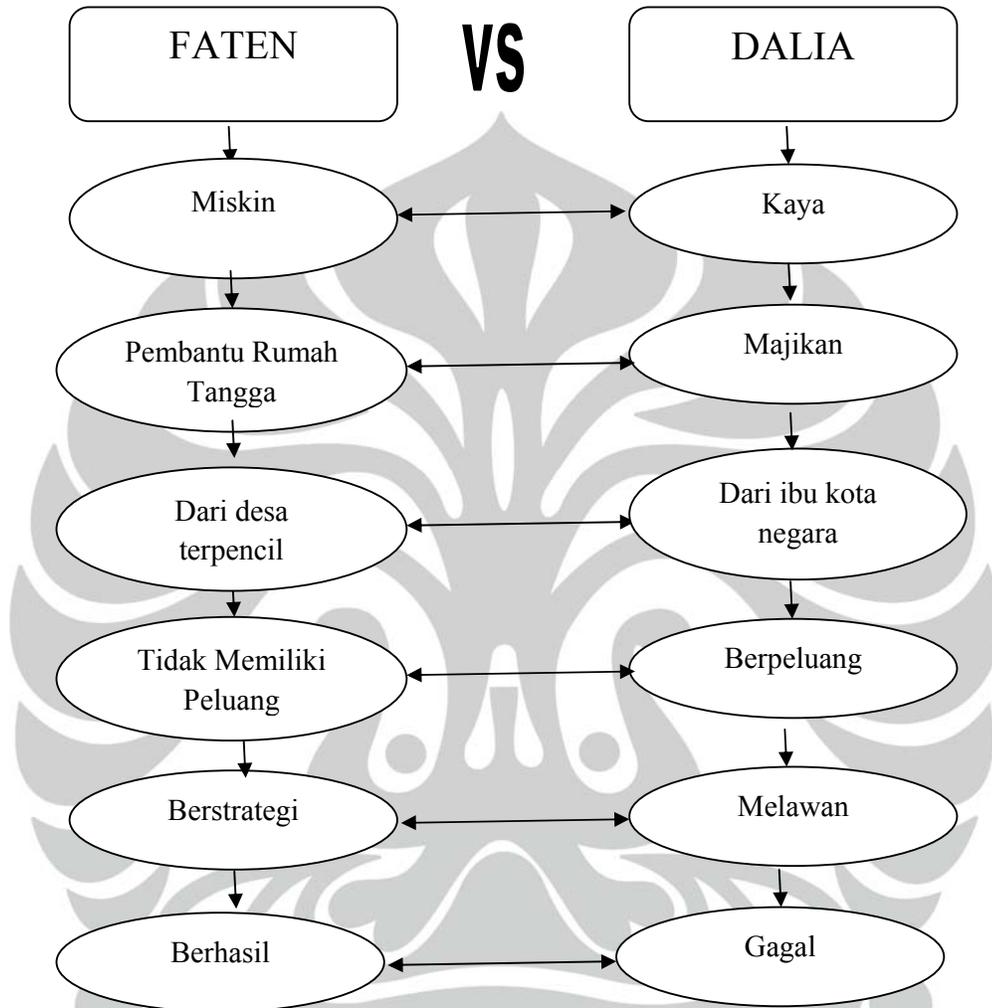
Sebagai seorang remaja, Dalia juga tidak memiliki komitmen pada apa yang sudah menjadi keputusannya. Meski sejak awal ia menolak perjodohan yang dilakukan orangtuanya, namun pada akhirnya Dalia menyerah pada kemauan orangtuanya agar ia segera menikah. Setelah banyak lelaki yang ditawarkan oleh orang tuanya ia tolak, pada akhirnya ia menerima seorang dokter muda untuk dekat dengannya dan menjadi suaminya karena ia sudah tidak tahan pada paksaan yang dilakukan oleh orangtuanya (Faten, 2010: 93, 94, 96,99). Ia juga digambarkan oleh Faten sebagai gadis yang nekat dan 'gila' karena mau begitu saja menikah dengan orang yang tidak ia cintai, namun di sisi lain di mata Faten Dalia adalah seorang seniman handal yang pandai memainkan peran termasuk peran kehidupan (Faten, 2010: 93, 94, 96).

Meski penyerahan Dalia pada keputusan orangtuanya dimaksudkan sebagai bentuk perlawanan kepada orang tua, Dalia tetap tidak berhasil. Karena pada akhirnya ia justru semakin terperosok. Saat ia memutuskan menikah, orang tuanya bahagia sementara ia sendiri menyesali pilihannya. Ia juga harus mengabaikan cita-citanya untuk bergabung dengan sanggar seni karena segera setelah menikah ia hamil dan suaminya meminta Dalia untuk berdiam saja di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa Dalia sebagai remaja perempuan tidak mampu mengatur strategi untuk keluar dari lingkup patriarki yang membelenggunya.

Sebagai remaja yang berasal dari keluarga terpandang dan memiliki akses untuk bersekolah, Dalia tidak mampu memaksimalkan apa yang ia miliki. Ia dengan sadar menyalah-nyalahkan kepercayaan orangtua dengan cara berbuat curang di sekolah. Ia juga tidak sanggup melakukan sesuatu untuk meraih impian dan cita-citanya menjadi seorang seniman handal. Sebagai remaja, ia juga dengan sangat mudah menyerah pada komitmennya untuk tidak menikah lewat jalan perjudohan. Di Libanon, anak perempuan yang berusia belasan tahun dan dianggap sudah mampu melahirkan dan membesarkan anak-anak umumnya memang akan segera dijodohkan dengan lelaki yang usianya sepuluh hingga dua puluh tahun lebih tua. Biasanya, perkawinan mereka melalui perjudohan yang dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan beberapa kriteria seperti kesamaan status sosial dan kekayaan (Shakir, 1983: 11). Hal ini juga terjadi pada Dalia yang dianggap sudah dewasa oleh kedua orangtuanya. Meski pada awalnya menolak, Dalia pada akhirnya menyerah pada keputusan kedua orangtuanya. Penyerahan yang ia maksudkan sebagai bentuk perlawanan kepada kedua orang tuanya justru dianggap sebagai kerelaan oleh orangtuanya sehingga pada akhirnya ia justru tidak mampu keluar dari dominasi yang melingkupinya.

Jika dibandingkan dengan Faten, sosok Dalia memiliki karakter dan kehidupan yang bertolak belakang satu sama lain. Faten yang berasal dari kalangan masyarakat bawah dan tidak memiliki peluang untuk meraih cita-citanya dengan penuh semangat berjuang untuk bisa lepas dari kondisi sulit yang menghimpitnya. Ia berstrategi untuk bisa mendapatkan apa yang dia mau.

Sementara di sisi lain, Dalia yang memiliki modal ekonomi, budaya, dan sosial, tidak mampu melakukan apapun untuk mempertahankan apa yang ia inginkan. Oposisi biner antara Faten dengan Dalia terlihat dari bagan berikut ini:



Dari oposisi biner yang digambarkan di atas terlihat bahwa Fatima Sharafeddine sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa setiap perempuan dari kalangan manapun mampu bebas dari berbagai tekanan selama mereka mau berstrategi. Bagaimanapun, strata sosial dan peluang yang besar tidak akan berarti apa-apa bagi perempuan yang tidak mampu memanfaatkan kesempatan.

Selain itu, seringkali alih-alih berusaha keluar dari dominasi yang melingkupi, para perempuan justru semakin mengukuhkan konsep patriarki yang

sudah ada. Hal ini terlihat dari karakter tokoh tambahan perempuan lain yang ada di dalam novel *Faten* seperti karakter ibu Faten dan karakter Nyonya Susan.

Ibu Faten adalah seorang ibu rumah tangga yang berperan penuh mengurus kebutuhan domestik. Ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan keluarga kepada suaminya. Meski sangat menyayangi Faten, ia justru sangat mendukung ‘kebijakan’ suaminya yang memaksa Faten untuk menjadi pembantu rumah tangga agar Faten dapat menghasilkan uang. Ia melakukan berbagai hal untuk membujuk Faten agar tetap bertahan menjalani hari-hari sebagai pembantu rumah tangga meski Faten menyatakan tidak mau menjadi pembantu rumah tangga. Sebagai ibu, ia juga tidak mampu melindungi anaknya karena ia tidak bisa menolak apapun yang sudah menjadi keinginan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Faten berada di bawah dominasi suaminya karena ia tidak memiliki posisi tawar di hadapan suaminya. Ia juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan suaminya. Pada akhirnya, ibu Faten justru semakin mengukuhkan konsep patriarki yang salah satu indikatornya adalah dengan mendukung kebijakan suami untuk menjadikan anak perempuannya sebagai pembantu rumah tangga guna menjadi tulang punggung keluarga. Setiap bulan ia selalu menelepon Faten untuk menanyakan kondisi anaknya di Beirut dan untuk memberi semangat kepada Faten agar lebih tabah dalam menjalankan perannya sebagai pekerja di rumah keluarga Nyonya Susan dan agar selalu ingat pada kewajibannya untuk membantu membiayai adik-adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai ibu ia justru memberikan tekanan halus kepada Faten agar Faten tetap mau menjadi tulang punggung keluarga. Di samping itu, ia juga tidak mampu melakukan apapun saat Faten dipaksa meninggalkan sekolah oleh suaminya. Ia hanya diam saja melihat kelakuan suaminya meski Faten adalah anak yang sangat cerdas di sekolahnya. Al-mutawah dalam *Gender Relations in the Arab World, A rhetorical Criticism of Naguib Mahrouz's Awlad Haratina* mengungkapkan bahwa sebagai ibu, perempuan Arab seringkali mengajarkan anak perempuannya mengenai peran yang harus mereka jalani sebagai perempuan. Peran yang dimaksud adalah bagaimana seorang perempuan harus selalu bisa menyenangkan lelaki (Almutawah, 2005: 2). Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Faten kepada anak perempuannya, Faten, yang selalu

menasihati dan memberi semangat kepada Faten untuk tetap bertahan menjalani hari-harinya sebagai tulang punggung keluarga. Sebagai ibu, ibu Faten justru sangat mendukung langkah suaminya yang menjadikan anak perempuannya sebagai pekerja di mana hal ini menunjukkan bahwa ibu Faten justru semakin menguatkan konsep patriarki yang sudah demikian lekat di masyarakat Arab. Contoh pengukuhan konsep patriarki yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh ibu Faten, tetapi juga oleh Nyonya Susan, ibu Dalia.

Nyonya Susan adalah majikan perempuan Faten. Ia digambarkan sebagai orang yang temperamental dan cenderung spontan dalam bertindak tanpa memikirkan akibatnya. Nyonya Susan adalah ibu dari dua orang anak yang semuanya perempuan, yaitu Dalia dan Sekar. Ia seorang ibu yang tak sungkan menegur anak-anaknya. Emosinya yang gampang tersulut seringkali membuatnya kesulitan mengontrol nada bicara. Bertolak belakang dengan cara bicara suaminya yang kalem dan tenang, ia justru sangat ekspresif dan berapi-api saat bicara (*Faten*, 2010: 31). Selain pemarah, ia juga sangat suka memerintah dan kurang bisa menghargai orang lain. Hal ini terlihat dari cara dia memanggil Faten dengan panggilan 'Hai, anak perempuan!' dan bukan menyebut nama 'Faten' langsung (*Faten*, 2010: 11, 24). Ini menunjukkan karakter nyonya Susan yang sadar posisi di mana ia sebagai majikan menganggap Faten hanya sebagai pembantu. Selain itu, ia juga dengan penuh semangat menyetujui gagasan suaminya untuk menjodohkan anaknya, Dalia, yang masih sekolah dengan pemuda yang tidak diinginkan oleh anaknya. Meski Dalia menolak, ia sebagai ibu tidak peduli. Baginya, yang terpenting adalah anaknya menikah dengan seorang lelaki yang sederajat dengan keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa sebagai perempuan ia tidak peduli pada kepentingan anak perempuannya. Yang terpenting baginya adalah pandangan masyarakat secara umum bahwa tidak ada yang lebih baik bagi perempuan terhormat selain menikah dengan lelaki yang sederajat. Secara umum, nyonya Susan memiliki persamaan dengan ibu Faten yakni sama-sama tidak memperjuangkan keinginan anak-perempuan mereka. Kedua ibu ini justru sangat mendukung keputusan suami mereka dalam hal masa depan anak perempuan mereka tanpa memperdulikan apa yang menjadi cita-cita anak perempuan mereka.

Hal ini membuktikan bahwa sebagai ibu mereka semakin mengukuhkan sistem patriarkal yang sudah demikian lekat dengan bangsa Arab.

Selain karakteristik dua orang ibu dan dua tokoh remaja yang memiliki karakter berlawanan seperti yang telah peneliti uraikan di atas, di dalam novel ini juga terdapat tokoh remaja yang mampu memenangkan arena dengan strateginya, tokoh tersebut bernama Dilal. Tidak seperti Faten dan Dalia, sebagai remaja, Dilal menjalani kehidupan sehari-harinya dengan 'sukses' sebagai anak perempuan tanpa adanya tekanan yang berarti dari orang tua meski ia berasal dari keluarga menengah ke bawah yang tinggal di kampung. Ia diizinkan oleh ayahnya untuk terus bersekolah bahkan hingga perguruan tinggi dan diizinkan untuk memilih pendamping hidupnya sendiri kelak. Dilal adalah anak perempuan yang bertanggungjawab. Ia juga mampu menjadi anak yang paling cerdas di kelasnya. Sebagai seorang anak ia sadar bahwa ia memiliki kewajiban untuk bersekolah dan belajar. Di samping itu, sebagai remaja ia juga memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan sekolahnya hingga sampai perguruan tinggi. Ia bahkan bertekad tidak akan menikah sebelum lulus kuliah. Ia juga tidak peduli jika misalnya lelaki yang ia sukai memilih untuk menikah dengan gadis lain hanya karena tidak mau menunggunya menyelesaikan kuliah. Bagi Dilal pendidikannya jauh lebih penting dari apapun. Melalui tokoh Dilal, Fatima Sharafeddine sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa seorang remaja dari golongan manapun bisa mencapai kesuksesan jika mampu memegang komitmennya. Hal itu seperti yang ia gambarkan melalui tokoh Dilal yang memiliki komitmen penuh dan tidak menyia-nyiakan apa yang ia miliki. Hal yang sama juga terlihat dari gambaran tokoh Faten yang tetap maju meski berada di tengah keterbatasan. Dengan kata lain, Fatima menegaskan pentingnya semangat dan karakter pantang menyerah dalam diri remaja perempuan untuk meraih apa yang dicita-citakan meski bertolak belakang dengan budaya Arab yang patriarkal.

Tokoh-tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Fatima di dalam novel *Faten* secara tidak langsung menggambarkan kondisi perempuan di dunia Arab secara umum yang mayoritas masih di bawah dominasi laki-laki. Meski begitu, sebagai pengarang Fatima memasukkan pemikirannya tentang kesuksesan

perempuan di tengah berbagai kondisi yang menghimpit selama para perempuan tersebut memiliki kemauan. Pemikiran Fatima terlihat jelas dari karakteristik tokoh perempuan yang ia hadirkan di dalam novel *Faten*. jika dijelaskan dengan bagan, secara keseluruhan karakter tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan dapat digambarkan sebagai berikut:

Faten	Dalia	Dilal
<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Cantik • Miskin • Terdominasi oleh ayah dan ibunya • Mampu berstrategi • Memiliki komitmen • Sukses 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaya • Cantik • Labil • Ingin menjadi seniman • Dipaksa menikah • tidak mampu berstrategi • melawan • gagal 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Memiliki komitmen • Memiliki posisi tawar • Mendapat dukungan penuh keluarga • Dari golongan menengah

Selain analisis mengenai tokoh perempuan, peneliti juga merasa perlu menganalisis tokoh laki-laki guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan di negara Arab khususnya di Libanon. Tokoh laki-laki yang mewakili tokoh laki-laki masa kini melalui pemikirannya adalah tokoh Marwan. Meski demikian, untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang tokoh Marwan, maka peneliti juga menghadirkan analisis tokoh laki-laki lainnya yang ada di dalam novel sebagai pembandingan.

3.1.2 Marwan, Gambaran Lelaki Maju

Fatima Mernissi menegaskan bahwa yang dimaksud dengan lelaki yang maju adalah lelaki yang sanggup dan mau membantu perubahan dan perjuangan perempuan ke arah yang lebih baik (Mernissi, 1994: 187). Gambaran yang

diberikan Mernissi sangat sesuai dengan gambaran tokoh Marwan yang digambarkan Fatima Sharafeddine di dalam novel *Faten*.

Marwan adalah anak tunggal dari keluarga yang kaya. Ia seorang mahasiswa (*Faten*, 2010: 6) di Universitas Amerika Libanon. Marwan merupakan seorang lelaki yang tenang, lembut, dan rendah hati (*Faten*, 2010: 48). Dengan status sosialnya yang lebih tinggi dari Faten, ia tetap mau membalas surat Faten, menjawab pertanyaannya serta mau membantu Faten mencari informasi seputar kuliah (*Faten*, 2010: 40, 48, 79, 80). Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan tipe lelaki yang menonjolkan kasta dan strata sosial. Sebaliknya, ia digambarkan mampu menghargai orang lain. Karakter Marwan yang tenang dan rendah hati terlihat dari kutipan berikut ini:

كلّ ما أريده منك يا أستاذ هو أن تساعدني في الحصول على معلومات عن معاهد التمريض وشروط التسجيل والكلفة. وحين اعرف كلّ هذا التفاصيل، أقرّر ماذا أفعل للالتحاق بمعهد.

"أولاً لاتناديني 'أستاذ'. أنا لست أستاذًا ولا من يجزنون. إسمي مروان. ثانياً، لا عليك. من السهل جدًا الحصول على المعلومات التي تطلبينها، فأنا طالب في الجامعة، وبإمكاني الاستعلام عن اختصاص التمريض بكلّ سهولة."

(*Faten*, 2010: 48-49)

/kullu ma: uri:duhu: minka ya: usta:zu, huwa an tusa:'iduni: fi: al-
hušu:li 'ala: ma'lu:ma:tin 'an ma'a:hidi al-tamri:di wa syuru:fu al-
tasji:li wa al-kulfati. Wa hi:na a'rifu kulla ha:za al-tafa:ši:li, uqarriru
ma:za: aq'alu li iltiha:ki bima'hadin."

"awwalan la: tuna:di:ni: 'usta:ž'. Ana: lastu usta:žan wala man
yahzanu:n. Ismi: Marwa:n. Ša: niyan, la: 'alayki. Min a al-sahli
jiddan al-hušu:lu 'ala: al-ma'lu:ma:ti al-lati: taḥlubi:naha, fa ana:
ta:libun fi: al-ja:mi'ati, wa biimka:ni: al-isti'la:mu 'an ikhtiša:ši al-
tamri:di bikulli suhu:latin./ (*Faten*, 2010: 48-49)

("Pak guru, yang aku inginkan darimu adalah bantuanmu untuk mendapatkan informasi mengenai akademi keperawatan beserta syarat-syarat dan biayanya. Nanti saat aku sudah tahu rinciannya aku akan memutuskan apa yang harus aku lakukan untuk bisa masuk ke akademi...")

"Pertama-tama, jangan jangan panggil aku 'guru' aku bukan guru dan bukan orang hebat. Namaku Marwan kedua, tidak masalah, tenang saja. Memperoleh informasi yang kamu perlukan tadi itu gampang sekali. Akukan mahasiswa dan aku bisa dapat informasi mengenai jurusan keperawatan dengan mudah") (*Faten*, 2010: 48-49)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Marwan yang pengertian, tenang, dan rendah hati. Ia siap membantu Faten meskipun mereka baru pertama kali bertemu. Gaya bicaranya sistematis dan fokus. Meski kalimatnya pendek, ia sudah mampu membuat Faten puas dan mengerti. Ia juga seorang lelaki yang bisa diandalkan, terbukti ia menyatakan kesiapannya membantu Faten untuk mencari informasi seputar pendidikan yang ingin ditempuhnya dan menegaskan kepada Faten bahwa hal tersebut bukanlah hal yang sulit baginya. Di samping itu, saat Marwan tahu bahwa Faten hanyalah lulusan SD, Marwan menganjurkan Faten untuk ikut ujian kesetaraan SMP dan SMA agar bisa kuliah.

Marwan juga lelaki yang pandai membuat hati Faten berbunga-bunga (*Faten*, 2010: 90). Di dekatnya, Faten selalu tertawa dan bahagia (*Faten*, 2010: 49, 90, 92, 111). Hampir setiap Minggu Marwan bertemu Faten (*Faten*, 2010: 109). Dengan senang hati pula Marwan mengantar dan menjemput Faten saat Faten akan mengikuti ujian kesetaraan SMP (*Faten*, 2010: 118, 126). Hal itu menunjukkan karakter Marwan yang tulus dan baik hati. Ia juga mampu memahami perasaan Faten dan mampu membuat Faten ceria dan penuh semangat meski berada dalam kondisi tertekan akibat berbagai permasalahan yang ia hadapi.

Meski begitu, Marwan digambarkan sebagai anak yang sulit menolak keinginan orangtuanya, ia bahkan tidak bisa berbuat apa-apa saat orang tuanya meminta dia untuk melamar gadis pilihan orangtuanya meski ia mengaku tidak mencintai gadis tersebut (*Faten*, 2010: 140). Akhirnya, karena hal ini, di mata Faten Marwan adalah seorang lelaki pengecut yang lemah dan tidak mampu memperjuangkan kebebasannya sendiri dari kekangan orangtuanya (*Faten*, 2010: 140, 150). Bukan hanya dalam hal perjodohan, dalam hal lain pun Marwan tidak bisa menolak apa yang diminta oleh orang tuanya. Misalnya, Marwan mau saja menempuh pendidikan di jurusan teknik atas paksaan dari orang tuanya (*Faten*, 2010: 91) sementara ia sendiri sebenarnya lebih menyukai bidang seni dibanding teknik (*Faten*, 2010: 91). Hal ini menunjukkan bahwa Marwan sebagai lelaki tidak mampu melawan paksaan dari orangtuanya.

’... و في الحقيقة لأحبّ ما أدرسه الآن في الجامعة.’

"ولماذا دخلت كلية الهندسة إذن؟"

"أجبرني أبي على ذلك. تصوّري أنّ أبويّ يسخران من حبّي للموسيقى ولآلة البيانو. يعتقدان أنّ الفنّ يبقي الفنان فقيرا طوال حياته، وأنّ النجاح والمستقبل الباهر يتحقّقان باختصاصات كالطبّ والهندسة والمحاماة وإدارة الأعمال. أمّا الفنّ فهو للفاشلين في كلّ هذه المجالات." (Faten, 2010: 91).

“Wa fi al-haqi:qati la: uhibbu ma: adrusuhu: al-a:na fi: al-ja:mi’ati”

“wa lima:za dakhalta kulliyata al-handasati izan?”

“ajbirni: abi: ‘ala: za:lika. Taṣawwari: anna abawayya yaṣkhara:ni min ḥubbi: li al-mawsi:qi: wa li a:lati al-bayanu:. Ya’taqida:ni anna al-fanna yabqa: alfana:na faqi:ran ṭu:la ḥaya:tihi, wa anna al-naja:ḥa wa al-mustaqbala al-ba:hira yatahaqqqa:ni bikhtiṣa:ṣa:tin ka al-tibbi wa al-handasati wa al-muḥa:ma:ti ida:rati al-a’ma:l. Amma al-fanna fahuwa li al-fa:syili:na fi: kulli ha:zihi al-muja:mala:ti/(Faten, 2010: 91).

(“sebenarnya aku tidak menyukai apa yang aku pelajari sekarang di kampus”

“Ialu, kenapa kamu masuk jurusan teknik?”

“ayah yang memaksaku. Orang tuaku menggambarkan kekecewaan mereka pada hobiku dalam bidang musik dan bermain piano. Mereka meyakinkan bahwa seni akan membuat seniman menjadi miskin sepanjang hidupnya. Dan bahwa kesuksesan dan masa depan cemerlang adalah milik jurusan-jurusan tertentu seperti kedokteran, teknik, hukum, dan manajemen. Sementara seni hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang gagal di bidang-bidang tersebut”) (Faten, 2010: 91).

Kutipan di atas menunjukkan karakter Marwan yang tidak mampu mempertahankan apa yang dia inginkan. Meski Marwan tahu keinginan dan hobinya adalah seni, ia tidak mampu memperjuangkan keinginannya dan akhirnya mengikuti paksaan dari orang tuanya untuk kuliah di jurusan teknik. Ia juga dengan gampang menerima alasan orangtuanya tentang kerugian memilih bidang seni. Pemikiran Marwan yang ingin menjadi seniman pada dasarnya merepresentasikan pemikiran dan cita-cita remaja Libanon era tahun 1980-an yang memiliki pandangan tentang masa depan yang keluar dari *maistream* masyarakat libanon era orang tua mereka. Banyak diantara remaja Libanon misalnya yang ingin menjadi seniman yang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori profesional sukses bagi kalangan orang tua yang

konvensional. Bagi para orang tua di Libanon, pekerjaan yang mapan adalah menjadi dokter, insinyur, guru, dan pengusaha. (Volk, 2011: 9)

Melalui gambaran tentang Marwan, pengarang seolah ingin menegaskan bahwa seseorang tidak selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dengan hanya 'menjadi' lelaki. Seperti yang terjadi pada Marwan, di mana meskipun Marwan hidup dalam kultur masyarakat yang patriarkal, ketidakmampuan Marwan mempertahankan keinginannya dari tekanan dan keinginan orang tua membuatnya justru berada pada posisi terjepit dan teropresi. Meskipun ia adalah seorang lelaki, Marwan tetap tidak mampu mendapatkan apa yang ia inginkan karena ia tidak mampu memperjuangkan keinginannya dan ini bertolak belakang dengan tokoh Faten yang merupakan seorang perempuan.

Meskipun demikian, di sisi lain Marwan adalah gambaran lelaki masa kini yang memiliki pemikiran yang terbuka. Terbukti, ia dengan sangat antusias mendukung rencana Faten untuk melanjutkan pendidikan meskipun Faten adalah seorang perempuan dari keluarga yang tidak mampu. Tidak hanya itu, ia juga sangat membantu Faten dalam merealisasikan rencana-rencana yang dibuat oleh Faten hingga akhirnya Faten sukses mendapatkan apa yang diinginkan. Sebagai laki-laki, Marwan juga menghargai kecerdasan Faten dan mendorong langkahnya untuk bisa sekolah setinggi-tingginya. Apa yang dipikirkan oleh Marwan senada dengan pemikiran Abu Hisyam, ayah Dilal.

Ayah Dilal yang biasa dipanggil Abu Hisyam adalah seorang lelaki yang bijaksana. Ia sangat percaya kepada Dilal, anaknya, meski anaknya adalah seorang perempuan. Ia dengan sangat bijaksana mendukung penuh keinginan anaknya untuk terus bersekolah. Sebagai seorang ayah, ia juga mau mengikuti keinginan anak perempuannya yang meminta dirinya untuk menolong Faten yang merupakan teman Dilal dengan cara mengizinkan Faten menginap di rumahnya untuk beberapa waktu berdasarkan permintaan anaknya itu (*Faten*, 2010: 135). Ia dan istrinya juga dengan sabar menunggu Faten di depan rumah saat Faten baru datang dari Beirut dan sedang mengalami masalah besar (*Faten*, 2010: 134). Ia pun dengan telaten berbicara dengan ayah Faten mengenai pentingnya masa depan bagi Faten.

” يا أبا سامي، من مصلحتكم أن تنجح فاتن بالبكالوريا وتدخل الجامعة. هي بضع سنوات و تصبح حاملة شهادة، تكسب أجرا شهريًا يساوي أضعاف ما تكسبه اليوم كعامل في منزل.“ (Faten, 2010: 135)

/'ya: aba: Sami:, min maṣlahatikum an tanjaha Fa:ten bi al-baka:lu:riyya: wa tadhulu al-ja:mi'ata. Hiya biḍ'a sanawa:tin wa tuṣbiḥu ḥa:milata syaha:datan, taksibu ajran syahriyyan yusa:wi: ad'a:fa ma: taksibuhu al-yauma ka'a:milatin fi: manzilin."/

(“Hei Aba Sami, sebaiknya kau biarkan Faten lulus sekolah dan kuliah. Itu hanya beberapa tahun saja kok supaya nantinya dia bisa memiliki ijazah. Dengan begitu dia akan memperoleh gaji bulanan yang berlipat-lipat dari apa yang dia dapatkan sekarang sebagai pembantu rumah tangga”)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Ayah Dilal yang bijaksana. Ia berusaha ada di pihak Faten sebagai teman dekat anaknya, Dilal, namun sekaligus juga memahami keinginan dan psikologis ayah Faten yang *money oriented*. Ia memahami bahwa Faten memiliki hak untuk belajar dan meraih impian, sementara di sisi lain ia juga mengerti bahwa ayah Faten butuh pemasukan keuangan dari anaknya. Oleh karena itu ia membujuk ayah Faten untuk mengabdikan keinginan Faten dengan embel-embel gaji berlipat yang akan diterima Faten jika anak itu memiliki ijazah pendidikan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa Ayah Dalia adalah seorang lelaki yang bijaksana dan berbeda dengan beberapa tokoh ayah yang dihadirkan di dalam novel ini seperti tokoh ayah Faten dan tokoh ayah Dalia.

Ayah Faten biasa dipanggil dengan sebutan Abu Sami, seperti kebiasaan orang Arab yang memanggil seorang ayah dengan nama panggilan yang dilekatkan dengan nama anak pertama laki-laki mereka. ‘Abu Sami’ artinya ayah Sami karena adik laki-laki Faten yang pertama bernama Sami. Meskipun Faten adalah anak pertama, ayahnya tidak dipanggil Abu Faten karena Faten adalah seorang perempuan. Ayah Faten adalah seorang laki-laki yang selalu menganggap Faten sebagai gadis dewasa dan mampu memikul beban keluarga (Faten, 2010: 2).

’كفي عن البكاء يا فاتن! تبكين وكأنتك طفلة“ قال أبوها ذلك اليوم.
(Faten, 2010: 2)

/"Kuffi: 'ani al-buka:'i ya: Fa:ten! Tabki:na wa kaannaki t̤iflatun " qa:la abu:ha: ža:lika al-yaumi/

("jangan menangis Faten! Kamu nangis kaya anak kecil saja" kata ayahnya hari itu.)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Abu Sami yang keras dan tegas. Ia marah saat melihat Faten menangis dalam perjalanan menuju Beirut di hari pertama Faten akan menjadi pembantu. Ia menganggap Faten bukan anak kecil lagi dan sudah seharusnya Faten bersikap tegar dan dewasa. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa ia adalah seorang ayah yang egois yang tidak mau tahu perasaan anaknya. Saat melihat anaknya menangis akibat perbuatannya, alih-alih berempati ia justru membentak dan memarahi anaknya.

Ia seorang ayah yang banyak menuntut dari Faten. Setiap bulan, ia juga tak segan mengambil gaji Faten langsung dari majikannya tanpa terlebih dahulu meminta persetujuan dari Faten (*Faten*, 2010: 4). Ia juga seorang ayah yang temperamental dan tidak terlalu peduli akan keberadaan Faten (*Faten*, 2010: 68, 136), yang terpenting baginya adalah Faten mampu menghasilkan uang untuknya (*Faten*, 2010: 74). Ia juga seorang ayah yang merasa mampu mendidik anak dan tidak membutuhkan masukan dari orang lain (*Faten*, 2010: 135). Sebagai ayah ia juga tidak mampu menghargai apa yang sudah dilakukan oleh Faten, anaknya, untuk kelangsungan keluarganya. Dan hal ini juga ditegaskan oleh Faten dalam kutipan berikut ini:

بأيّ حقّ يتكلّم عن مصيري هكذا؟ لماذا هو من يقرّر مستقبلي؟ لم أعد طفلة صغيرة تابعة له. أريد أن أعيش حياتي كما أريد. إلى متى أبقي مثل الدجاجة المطيعة؟ لقد أضعت ثلاث سنوات من عمري أخدم الغرباء لأساعده في إطعام إخوتي وشراء الكتب لهم. وماذا يعمل هو؟ بائع خضار قبل الظهر، وشارب قهوة وشاي في مقهى السّاحة بعد الظهر، ولاعب نرد في المساء. (*Faten*, 2010: 136)

/Biayyi haqqin yatakallamu 'an maši:ri ha:kaža: lima:ža: huwa man yuqarriru mustaqbali:?. Lam a'id t̤iflatun šagi:ratun ta:bi'atun lahu. Uri:du an a'i:sya h̤aya:ti: kama: uri:du. Ila: ma:ta: abqa: mišlu al-daja:jati al-muṭi:'ati. Laqad aḏa'tu šala:ša sanawa:tin min 'umri: ukhdimu al-guraba:'a liusa:'idahu fi: iṭ'a:mi ikhwati: wa syira:'i al-kutuba lahum. Wa ma:ža: ya'malu huwa? ba'i'u khadd̤ara qabla al-žuhri wa sya:ribu qahwata wa al-sya:ya fi: maqha: al-sa:hati ba'da al-žuhri, wa la: 'ibu nardin fi al-masa:'i./

(punya hak apa dia bicara tentang kondisiku saat ini? Kenapa dia yang memutuskan masa depanku? Aku bukan anak kecil lagi. Aku ingin hidup seperti yang aku inginkan. Sampai kapan aku akan tetap seperti daging cincang? Aku telah habiskan tiga tahun usiaku untuk melayani orang asing guna membantunya memberi makan saudara-saudaraku dan membelikan mereka buku. Tapi apa yang dia lakukan selama ini? Dia jualan sayur sebelum duhur dan minum kopi serta teh di kedai kopi beranda setelah duhur dan bermain dadu di sore hari.)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Abu Sami di mata Faten sebagai orang yang cenderung tidak tahu malu dan tidak bisa menghargai anaknya. Ia dianggap sebagai seorang lelaki yang tidak tahu berterimakasih kepada Faten meskipun Faten sudah membantunya mencari nafkah. Ia juga dianggap sebagai ayah yang tidak bisa bekerja keras karena hanya bekerja sebentar saja dalam sehari untuk selanjutnya bersantai sementara anaknya harus berkeringat untuk membantunya dengan jalan menjadi pembantu rumah tangga.

Ayah Faten juga seorang lelaki yang tidak banyak bicara dan tidak pandai berbasa-basi. Saat Faten sedang libur kerja dan pulang ke rumah, ia bahkan tidak banyak bercakap-cakap dengan anaknya itu (*Faten*, 2010: 73). Baginya, yang terpenting adalah Faten sanggup memberikan pemasukan untuk membantu keuangan keluarga. Di samping itu, ayah Faten juga merupakan seorang ayah yang tidak percaya pada kemampuan dan kemauan anaknya.

فاتن لا تجيب. فيأتي صوت أبيها، مجدداً، بنبرة عالية وعصبية:

"ما العمل الآن؟"

"سوف أبحث عن عمل آخر في بيروت. أريد أن أعمل في مستشفى. امهلني بعض الوقت." تهرب هذه الكلمات بشكل عفوي من فaten قبل أن تفكر فيها وتحسب وقعها على أبيها.

يأتي جوابه: "هيا إلى البيت الآن. بلا كلام فارغ. من سيوظفك في مستشفى؟ تظنين أن الأمور بهذه السهولة؟ هيا هيا." (*Faten*, 2010: 137)

/Faten la: taji:bu. Faya'ti: şautu abi:ha: mujaddadan, binabratin 'a:liyatin wa 'aşbiyatin:

"ma: al-'amalu al-a:na?"

"saufa abhaşu 'an 'amalin a:kharin fi: Bayru:tin. Uri:du an a'mala fi: mustasyfa:. Amhilni: ba'da al-waqti. "tahrubu ha:žihi al-kalima:ti

bisyaklin 'afwiyyin min fammi Fa:ten qabla an tafakkara fi:ha: wa tuhsibu waq'aha: 'ala: abi:ha:.

ya'ti: jawa: buhu: "hayya: ila al-bayti al-a:na. Bila: kala:min fa:rigin. Man sayuwazżifuki fi mustasyfa:? Tazunni:na anna al-umu:ra biha:żihi al-suhu:lati? Hayya hayya."/

(Faten tidak menjawab. Terdengar suara ayahnya dengan nada tinggi dan melengking

“apa yang bisa kamu kerjakan sekarang?”

“aku akan mencari kerja di tempat lain di Beirut. Aku ingin bekerja di rumah sakit. Beri aku waktu.” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir Faten dengan penuh permohonan kepada ayahnya.

Ayahnya menjawab:”ayo pulang! Jangan bicara yang tidak-tidak. Siapa yang akan mempekerjakanmu di rumah sakit. Kau pikir ini gampang. Heh! Ayo!”)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Abu Sami yang *underestimate* pada kemampuan Faten untuk bisa bekerja di rumah sakit. Ia juga seorang lelaki yang realistis. Ia tahu bahwa mencari pekerjaan di rumah sakit itu tidak gampang dan oleh karenanya ia tidak bisa begitu saja percaya pada Faten. Hal itu semakin menunjukkan karakternya yang pesimis dan tidak mau keluar dari zona aman. Ia takut jika Faten tidak bekerja Faten tidak lagi bisa menghasilkan uang dan itu artinya ia harus bekerja lebih keras dari biasanya yang hanya setengah hari untuk bisa menghidupi keluarganya.

Tokoh Abu Sami menggambarkan karakteristik laki-laki yang tak segan menekan dan memeralat anak perempuannya. Alih-alih lebih giat mencari nafkah, Abu Sami justru memanfaatkan Faten sebagai anak pertama untuk mencari uang guna membantu perekonomian keluarga namun hal tersebut tidak ia lakukan pada anak laki-lakinya. Anak-anak lelakinya tetap dibiarkan bersekolah sementara Faten yang sangat ingin sekolah dan sangat cerdas justru dipaksa untuk putus sekolah. Hal ini membuktikan konsep patriarki yang melekat di dunia Arab di mana terdapat kepercayaan tradisional bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan posisi perempuan ada di bawah laki-laki. Apa yang dilakukan ayah Faten juga sekaligus menegaskan superioritas laki-laki pada perempuan di mana lelaki memiliki kuasa penuh untuk mengendalikan banyak banyak hal dan laki-laki secara umum dianggap lebih kuat dari perempuan ³.

3 Position Paper, <http://www.pdhre.org/patriarchy.html>

Tidak jauh berbeda dengan tokoh Abu Sami, Ashim Zain juga memiliki pemikiran yang senada tentang perempuan.

Ashim Zain adalah ayah Dalia. Ia seorang ayah yang sabar dan sangat membanggakan anaknya (Faten, 2010: 31). Meski begitu, ia memiliki pemikiran bahwa yang terbaik untuk Dalia sebagai seorang gadis adalah menikah dengan segera (Faten, 2010: 31). Sebagai ayah, Ashim Zain merasa bahwa menikah adalah solusi terbaik untuk Dalia yang ia anggap sudah cukup dewasa untuk menikah (Faten, 2010: 32).

”كيف تقولين ذلك؟“ يقول السيد عاصم. ”على العكس يا حبيبتي. أنت صبيّة جميلة مهذّبة، بنت عائلة محترمة، وألف من يتمنى أن تقبلي به زوجاً. أكبر همّ عند الأهل هو أن يؤمنوا بناتهم مع ابن الحلال الذي يسعدهنّ في الحياة.“ (Faten, 2010: 31)

”*kayfa taqu:li:na ḡa:lika?*” yaqu:lu al-sayyidu ‘a:ṣim. “’ala al-’aksi ya: ḡabi:ḡati:, anti ṣabiyyatun jami:latun muḡaḡḡibatun, bintu ‘a:’ilatun muḡtarimatun, wa alfun man yatamanna: an taqḡali: bihi: zaujan. Akbaru ḡammin ‘inda al-ahli ḡuwa an yu’minu: ḡana:tahum ma’a ibnu al-ḡala:li al-laḡi: yas’adhunna fi: al-ḡaya:ti/

(“bagaimana mungkin kamu bicara begitu? “ Sayyid Ashim berkata: “justru sebaliknya, sayang. Kamu itu anak yang cantik terdidik, dan berasal dari keluarga terhormat. Ribuan orang berlomba ingin diterima menjadi suamimu karenanya. Bagi keluarga, harapan terbesar adalah mempercayakan anak-anak perempuannya pada seorang lelaki yang halal yang akan membahagiakan hidup mereka.)

Kutipan di atas menunjukkan pemikiran Ashim Zain yang konvensional di mana menurutnya, yang terbaik bagi seorang gadis adalah menikah dengan seorang pemuda yang kelak akan membantu kehidupan perempuan. Ia juga memiliki pandangan bahwa tidak sulit bagi seorang gadis yang cantik dan terpendang untuk mendapatkan jodoh. Apa yang dilakukan Ashim Zain merupakan tindakan yang umum terjadi di kalangan masyarakat Libanon era tahun 1970-an di mana sebagian besar perempuan Libanon telah dinikahkan sejak usia 15 tahun saat mereka baru saja menyelesaikan sekolahnya. Di usia itu mereka dianggap sudah siap melahirkan anak-anak dari suami yang umumnya berusia sepuluh hingga dua puluh tahun lebih tua. Umumnya perkawinan mereka melalui perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan beberapa kriteria seperti kesamaan status sosial dan kekayaan. Dalam konteks tertentu,

perempuan Arab juga harus menghadapi tekanan yang kuat dari sekelilingnya meskipun tidak dari kedua orang tuanya langsung jika mereka tidak mau menikah (Shakir, 1983: 11). Hal seperti ini digambarkan di dalam di dalam novel masih dilakukan oleh Ashim Zain kepada anak sulungnya, Dalia.

Ashim Zain memiliki tutur kata yang halus dan pembawaan yang tenang (*Faten*, 2010: 31, 32). Ashim Zain juga mampu menenangkan istrinya saat istrinya sedang emosi (*Fa`ten*, 2010: 27) dan merupakan seorang lelaki yang tak segan turun tangan untuk menyelesaikan masalah anak-anaknya (*Faten*, 2010: 31). Meski begitu, di mata Dalia, ia adalah seorang ayah yang tak pernah mau mengerti keinginan anaknya dalam meraih masa depan. Ia dianggap tak pernah peduli pada keinginan Dalia untuk bisa sukses di bidang seni (*Faten*, 2010: 31, 32).

3.2 Relasi Antara Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Novel *Faten*

Dengan melakukan pembacaan teliti terhadap teks *Faten* diperoleh gambaran relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan di dalam novel *Faten*. Relasi yang bisa disimpulkan adalah relasi antara Faten dan ayahnya, antara Faten dan Marwan, antara Dalia dan ayahnya, serta antara Dilal dan ayahnya.

3.2.1 Relasi Antara Faten dan Ayahnya

Relasi antara Faten dan ayahnya melambangkan hubungan seorang anak dan ayah di mana sang anak berada di bawah kekuasaan ayahnya. Jika patriarki digambarkan sebagai 'kekuasaan oleh ayah' seperti yang dikatakan oleh Akita (2010: 44), maka dalam novel ini patriarki terlihat sangat jelas dengan makna yang harfiah di mana Faten sebagai anak selalu dituntut oleh ayahnya untuk patuh dan bersikap dewasa dengan cara tidak menolak apapun yang diminta oleh ayahnya (*Faten*, 2010: 2). Di Libanon, perempuan dengan usia belia banyak yang sudah bekerja, hal itu mereka lakukan tidak sekedar untuk menghidupi diri sendiri

tetapi juga untuk membantu perekonomian keluarga (Sakir, 1983: 11). Akan tetapi, dalam konteks Faten, Faten dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu rumah tangga agar bisa menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarganya dan setiap bulan gaji Faten selalu diambil oleh ayahnya tanpa seizin Faten (Faten, 2010: 4). Faten sendiri tidak pernah mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya yaitu gaji bulanan dari hasil keringatnya. Ia tidak pernah menikmati gajinya karena tanpa basa basi ayahnya selalu mengambil gajinya tersebut langsung dari majikan Faten.

’أبوها يأتي في الأوّل من كلّ شهر ليأخذ أجر عملها. تتهمّد فاتن أّنا تراه حين يأتي. فهي غاضبة منه. وإن صدق أن فتحت له هي الباب عند وصوله، فإنّها لا تقترّب لتقبّله. لا تنظر في عينيه. يأخذ أجر عملها من سيّد أو سيّدة البيت، وإن سنحت له الفرصة، يرمقها بنظرة ثقيلة الأثر قبل أن يغادر. تشعر فاتن بتلك النظرة تخرق عظامها وكأنه يقول من خلالها: "هذا المال من حقنا، أنت لديك كلّ ما تحتاجين إليه هنا." (Faten, 2010: 4)

/abu:ha: ya'ti: fi: al-awwali min kulli syahrin liya'khuḏa ajra 'amaliha: tatahammadu Fa:ten alla: tara:hu hi:na ya'ti:. Fahiya ga:ḏibatun minhu. Wain ṣadafa an fatahat lahu: hiya al-ba:ba 'inda wuṣu:lihi, fainnaha: la: taqtaribu litaqabbalahu:. La: tanzuru fi: 'aynayhi. ya'khuḏu ajra 'amaliha: min sayyidin aw sayyidati al-bayti, wa in sanahat lahu al-furṣata, yarmaqaha: binaḡratin ṣaqi:lati al-aṣra qabla an yuga:dira. Tasy'uru Fa:ten bitilka al-nadrati taḡruqu 'iḡa:maha: wa kaannah yaqu:lu min khila:liha: "ha:ḡa: al-ma:lu min ḡaqqina:., anti ladayki kullu ma: taḡta:ji:na ilayhi huna:/'

(ayahnya datang setiap awal bulan untuk mengambil gajinya. Faten bersembunyi supaya tidak melihatnya saat dia datang. Dia marah padanya. Dia menghindari untuk membukakan pintu saat ayahnya datang, ia tidak mendekat atau menyambutnya dan tidak melihat matanya. Ayahnya mengambil gaji faten langsung dari tuan atau nyonya. Jika ada kesempatan,, sebelum pergi ayahnya melirik tajam ke arahnya. Faten merasa pandangan itu menusuk tulangnya dan seolah sang ayah sedang berkata: “ini hakku, kamu kan sudah dapat semua yang kamu butuhkan di rumah ini”)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana relasi antara Faten dan ayahnya yang dingin dan kaku. Mereka berada pada dua sisi yang berbeda dan berseberangan. Di satu sisi sebagai anak Faten benci pada sikap ayahnya yang cenderung memaksakan kehendak dan sekaligus merampas haknya sebagai anak yang seharusnya disayang dan dilindungi, sementara di sisi lain, ayah Faten menganggap Faten sebagai anak pertama yang harus menanggung nafkah

keluarga. Ayahnya tanpa sungkan mengambil hasil keringat Faten dan menggunakannya untuk keperluan keluarga seolah-olah mencari uang memang sudah sewajarnya dilakukan oleh Faten yang masih belia. Hal itu menunjukkan bahwa Faten bekerja di bawah paksaan dan tidak dengan tujuan mempertahankan kehidupannya sendiri. Ia justru dengan sengaja dijadikan tulang punggung keluarga meskipun ia masih memiliki ayah dan ibu dan ia sendiri masih ingin sekolah. Hal ini menegaskan bahwa Faten berada di bawah superioritas ayahnya. Sebagai perempuan, ia tidak diberi hak yang sama dengan anak laki-laki. Sementara adik-adiknya yang laki-laki dibiarkan tetap sekolah, Faten justru dipaksa untuk mencari uang.

Faten sangat takut kepada ayahnya. Ia bahkan tidak pernah berani menolak apapun yang diinginkan ayahnya meski ia sendiri sebenarnya tidak menyukai hal tersebut, termasuk saat ayahnya memaksanya untuk menjadi pembantu (Faten, 2010: 2). Faten juga takut akan konsekuensi yang akan ia terima dari ayahnya manakala ia melakukan sebuah kesalahan (Faten, 2010: 110). Saat majikannya tak lagi mau membukakan pintu untuknya karena ia ketahuan berbohong, Faten tetap tidak berani pulang ke rumahnya meski ia sendiri dalam keadaan bingung akan pergi kemana (Faten, 2010: 131). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anak Faten tidak merasa memiliki ayah yang mampu membuatnya aman. Ia justru selalu ketakutan oleh sikap ayahnya. Hal ini semakin menegaskan adanya hubungan yang tidak harmonis di antara keduanya. Ayah Faten berada di pihak yang selalu menang sementara Faten berada di pihak yang kalah karena selalu harus patuh dan harus mengikuti semua aturan main dari ayahnya.

Sejak awal, karena mengikuti keinginannya ayahnya, Faten sudah menderita. Ia berada pada tekanan psikologis karena harus menuruti semua perintah ayahnya. Ia merasa takut pada lingkungan baru dan kehidupan baru yang akan ia rasakan sebagai pembantu rumah tangga.

’ذلك اليوم كانت خا ئفة. خا ئفة من المدينة التي تسمع أخبار حروب
شوارعها وانفجاراتها. خا ئفة ممّا تجهله و ممّا ينتظرها في حياتها
الجديدة.’ (Faten, 2010: 1)

/ẓa:lika alyaumu ka:nat kha:'ifatun. Kha:'ifatun min al-madi:nati al-lati: tasma'u akhba:ra huru:bi syawa:ri'iha: wa infija:ra:tiha:.. Kha:'ifatun mimma tajhaluhu: wa mimma yantaziruha: fi haya:tiha: al-jadi:dati./ (Faten, 2010: 1)

(Saat itu Faten benar-benar ketakutan. Takut pada kondisi kota yang sedang dalam kondisi perang, takut pada hal-hal yang tidak ia ketahui dan takut pada kehidupan baru yang menunggunya) (Faten, 2010: 1)

Meski begitu, ayah Faten tetap tidak peduli pada apa yang dirasakan Faten. Baginya yang terpenting adalah Faten bekerja dan menghasilkan uang. Faten pun tak mampu melakukan apapun untuk menolak apa yang diinginkan ayahnya. Ia tidak punya keberanian sedikitpun untuk melawan ayahnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

’لكن فاتن لم تجب أباهَا ذلك اليوم، ولاحتى بالنظر إليه نظرة عتاب. بقيت صامته تحقّق عبر النافذة والسيارة تسير شمالا باتجاه بيروت.’
(Faten, 2010: 3)

/La:kin Fa:ten lam tajib aba:ha: ẓa:lika al-yaumi, wala: hatta: bi al-naẓri ilayhi naẓrata 'ita:bin. Baqiyat ṣa:mitatun tuhaddiqu 'ibra al-na:fiẓati wa al-sayyarati taysiru syima:lan bi it-tija:hi Bayru:ti./

(tapi hari itu, Faten tidak menjawab ayahnya. Ia bahkan tidak melihat dengan pandangan mencela. Ia tetap diam menahan diri dengan melihat ke sekelilingnya lewat jendela sementara mobil tetap melaju ke arah selatan menuju Beirut)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Faten hanya bisa diam di hadapan ayahnya. Meski sebenarnya ia sangat ingin melawan dan berteriak di hadapan ayahnya, ia tetap tidak mampu dan tidak berani melakukan apapun. Hal ini dikuatkan dengan kutipan berikut:

’كانت تريد أن تصرخ في وجهه وتقول نعم أنا طفلة! عمري خمس عشرة سنة! هل نسيت؟ أريد أن أعود إلى البيت أريد أن أكون معكم في البيت. أن أندس قرب أمي في فراشها حين أشعر بالمرض. أريدها أن تضمّني بين ذراعيها حين تراني حزينة. أريد من يسرح شعري و يخطط لي الفساتين. أريد ان التقى بنبات الجيران في الحارة، نتمشّي، ندرّش، نضحك بسبب أو بدونه. أريد أن أقطف الجوز الأخضر وأحمر شفّتي بقشرته، وأن أذهب إلى العين لأملأ الأوعية بمياه الشّرب. أنا طفلة. نعم. لكن فاتن لم تجب أباهَا ذلك اليوم....’
(Faten, 2010: 2-3)

/'Ka:nat turi:du an taṣrakha fi: wajhihi: wataqulu na'am ana: fiḥlatun! 'umri: khamsa 'asyrata sanatan! Hal nasi:ta? Uri:du an a'u:da ila al-bayti, uri:du an aku:na ma'akum fi: albayti. An unaddisa qurba ummi: fi: firo:siha: ḥi:na asy'uru bi al-maradi. Uri:duha: an taḍammani: bayna ẓira:'ayha: ḥi:na tara:ni: hazi:natan. Uri:du man yusarriha

sya'ri: wa yukhiṭa li: al-fasa:ti:n. Uri:du an altaqiya bibana:ti alji:ro:ni: fi al-ha:roti, natamasysya, nudardisyu, naḏhaku bisababin aw bidu:nih. Uri:du an aqṭafa al-ju:za al-akhdara wa uḥammira syafatayya biqusyratih, wa an aḏhaba ila al-'ayni liaml'a'a al aw'iyata bimiyah:hi al syurbi. Ana: ṭiflatun. Na'am. Lakin Fa:ten lam tajib aba:ha ḏa:lika al-yaumi..../ (Faten, 2010: 2-3)

(Faten ingin berteriak di wajah ayahnya dan berkata: "ya, aku masih anak-anak! Umurku baru lima belas tahun. Apa kau lupa? Aku ingin kembali ke rumah dan tinggal bersama kalian. Aku akan berbaring di dekat ibu manalaka aku sakit. Aku ingin ia merangkulku saat aku bersedih. Aku ingin ada seseorang yang menyisir rambutku dan menjahitkan pakaian untukku. Aku ingin berkumpul dengan gadis-gadis tetangga di kampung. Kami berjalan-jalan, ngobrol, dan tertawa dengan atau tanpa sebab. Aku ingin memetik kenari dan memerahi bibirku dengan kulitnya. Dan aku ingin pergi ke mata air untuk menimba air minum.. Ya! Aku memang anak kecil!. Tapi hari itu, Faten tidak menjawab ayahnya). (Faten, 2010: 2-3)

Kutipan di atas semakin menegaskan bagaimana sebagai anak Faten tidak memiliki posisi tawar di mata ayahnya. Meskipun ia sangat ingin menolak dan melawan semua perlakuan ayahnya, ia tidak sanggup melakukannya sehingga ayahnya tetap menjadi orang yang mendominasi hidup Faten. Sikap ayahnya yang selalu ingin menang sendiri dan selalu merasa benar atas Faten membuat Faten sangat kecewa pada ayahnya. Ia merasa hak dan waktunya telah dirampas oleh ayahnya sendiri. Ditambah lagi, ayah Faten pun tidak ingat pada ulang tahun Faten meski pada hari itu ia datang ke Beirut untuk mengambil gaji bulanan Faten. Ia datang dan pergi begitu saja tanpa memperhatikan perasaan Faten sehingga sebagai anak Faten merasa sangat diabaikan (Faten, 2010: 18).

Segala perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh ayah Faten membuat Faten semakin ingin melawan ayahnya. Ia muak dengan sikap ayahnya yang selalu semena-mena terhadap dirinya. Di mata Faten ayahnya tidak pantas melakukan hal-hal yang merendahkan dirinya sebagai anak karena bagaimanapun ia sudah menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan uang untuk membantu ayahnya dalam mencari nafkah bagi keluarga mereka.

بأيّ حقّ يتكلّم عن مصيري هكذا؟ لماذا هو من يقرّر مستقبلتي؟ لم أعد طفلة صغيرة تابعة له. أريد أن أعيش حياتي كما أريد. إلى متى أبقى مثل الدجاجة المطيعة؟ لقد أضعت ثلاث سنوات من عمري أخدم الغرباء لأساعده في إطعام إخوتي وشراء الكتب لهم. وماذا يعمل هو؟

بائع خضار قبل الظهر، وشارب قهوة وشاي في مقهى السّاحة البيت
بعد الظهر، ولاعب نرد في المساء. (Faten, 2010: 136)

/Biayyi haqqin yatakallamu 'an maṣi:ri ha:kaža: lima:ža: huwa man yuqarriru mustaqbali:?. Lam a'id iḥflatun ṣagiyratun ta:bi'atun lahu. Uri:du an a'i:sya ḥaya:ti: kama: uri:du. Ila: ma:ta: abqa: mišlu al-daja:jati al-muḥi:'ati. Laqad aḍa'at šala:ša sanawa:tin min 'umri: ukhdimu al-guraba:'a liusa:'idahu fi: iḥ'a:mi ikhwati: wa syira:'i al-kutuba lahum. Wa ma:ža: ya'malu huwa? ba'i'u khaddara qabla al-ḥuhri wa sya:ribu qahwata wa al-sya:ya fi: maḡha: al-sa:ḥati ba'da al-ḥuhri, wa la:'ibu nardin fi al-masa:'i./ (Faten, 2010: 136)

(punya hak apa dia bicara tentang kondisiku saat ini? Kenapa dia yang memutuskan masa depanku? Aku bukan anak kecil lagi. Aku ingin hidup seperti yang aku inginkan. Sampai kapan aku akan tetap seperti daging cincang? Aku telah habiskan tiga tahun usiaku untuk melayani orang asing guna membantunya memberi makan saudara-saudaraku dan membelikan mereka buku. Tapi apa yang dia lakukan selama ini? Dia jualan sayur sebelum duhur dan minum kopi serta teh di kedai kopi beranda setelah duhur dan bermain dadu di sore hari.) (Faten, 2010: 136)

Kutipan di atas menunjukkan resistensi yang dilakukan oleh Faten. ia bertekad untuk tidak tidak lagi mau diperlakukan semena-mena oleh ayahnya. Bagaimanapun ia menggugat apa yang terjadi dalam hubungan antara dirinya dan ayahnya. Ia berfikir mengenai kondisi di mana dirinya selama ini harus mengikuti semua keinginan ayahnya dan harus bekerja keras untuk menggantikan posisi ayahnya mencari nafkah sementara ayahnya hanya bekerja semaunya sendiri. Sang ayah bekerja di waktu yang relatif pendek, hanya saat sebelum duhur hingga setelah duhur saja. Sementara Faten harus bekerja dengan menjadi pelayan di rumah orang yang sebelumnya tidak ia kenal sama sekali dan harus hidup di bawah tekanan sebagai pembantu dengan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dipaksa oleh ayahnya untuk meninggalkan sekolah. Faten marah pada sikap ayahnya yang sudah sangat semena-mena, namun meski begitu ia tidak memiliki kemampuan untuk bertindak nekat dengan cara melakukan pemberontakan frontal kepada ayahnya karena bagaimanapun ia masih membutuhkan ayah dan keluarganya sebagai tempat kembali karena Faten tidak memiliki siapa-siapa selain mereka.

Perlahan namun pasti, Faten akhirnya mampu meyakinkan ayahnya bahwa ia mampu meraih cita-citanya karena ternyata ia lulus dalam ujian penyeteraan SMP yang diikutinya secara sembunyi-sembunyi. Bahkan setelah berkeliling ke

empat rumah sakit besar di kota Beirut dan mengalami banyak penolakan, Faten juga akhirnya diterima di sebuah rumah sakit besar dengan jumlah gaji pertama dua kali lipat dari gajinya sebagai pembantu rumah tangga. Pada awalnya, keberhasilan Faten dalam ujian penyetaraan sama sekali tidak membuat ayahnya bangga dan mendukung. Sang ayah baru tersenyum kepada Faten setelah Faten berhasil diterima bekerja di sebuah rumah sakit besar di Beirut dengan gaji besar. Untuk pertama kalinya Faten melihat ayahnya tersenyum dan terlihat bangganya kepadanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa Fatima Sharafedine sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa perempuan di tengah budaya masyarakat yang patriarkal sekalipun sanggup keluar dari *mainstream* yang ada jika mau berstrategi. Salah satu strategi yang dapat dipakai adalah dengan cara menempuh pendidikan hingga setinggi-tingginya untuk kemudian bekerja dan hidup mandiri.

3.2.2 Relasi Antara Faten dan Marwan

Relasi antara Faten dan Marwan menggambarkan hubungan remaja pada umumnya di berbagai tempat di penjuru dunia yang saling menyukai satu sama lain. Faten dan Marwan menjalin hubungan istimewa layaknya remaja laki-laki dan perempuan. Mereka saling jatuh cinta. Hal itu diawali dengan sikap Faten yang secara terbuka meminta bantuan Marwan untuk bisa mewujudkan cita-citanya dan Marwan menyambutnya dengan sangat positif, hubungan mereka pun menjadi semakin dekat. Selanjutnya Marwan selalu membantu Faten untuk mencari tahu berbagai informasi yang dibutuhkan untuk masa depan Faten.

Sejak awal, Faten sudah mengagumi Marwan tanpa sepengetahuan Marwan sendiri. Gerak-gerik Marwan yang tempat tinggalnya terlihat jelas dari apartemen Faten selalu diamati oleh Faten.

’منذ ذلك اليوم، صارت فاتن تراقب كل تحركاته. ينهض في السابعة، يشرب القهوة مع أمّه وهو يأكل الفاكهة. يحمل حقيبتّه، و يخرج من

الثقة حوالي الساعة الثامنة. تراه بعد دقائق في مرآب البناية يصعد
سيارته الكحلية التي تنطلق بسرعة و تختفي بعدما تتعدى الكوع في
آخر الشارع إلى اليمين.‘ (Faten, 2010: 5)

*/Munžu ža:lika al-yaumi, ša:rat Fa:ten tura:qibu kullu taharraka:tihi.
Yanhađu fi al-sa:bi'ati, yasyrabu al-qahwata ma'a ummihi wahuwa
ya'kulu al-fa:kihata. Yahmilu haqi:batahu, wa yakhruju min al-
syyiqqati hiwa:lay al-sa:'ati al-ša:minati. Tara:hu ba'da daqa:'iq fi:
mir'a:bi al-bina:yati yaş'adu sayya:ratahu al-kuhliyyata al-lati:
tañaliqu bisur'atin wa takhtafi: ba'da maa: tata'adda: al-ku'a fi:
a:khiri al-sya:ri'i ila: al-yami:ni/*

(Sejak hari itu Faten memperhatikan setiap gerak geriknya. Marwan sudah siap pada jam tujuh, minum kopi bersama ibunya sambil makan buah. Membawa tasnya, dan keluar dari apartemen sekitar jam delapan. Beberapa menit kemudian Faten akan melihatnya berada di parkiran menaiki mobil biru tuanya yang melaju cepat dan menghilang di belokan ujung jalan ke kanan.)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Faten sudah sangat mengagumi Marwan meski saat itu ia belum mengenal identitas Marwan. Faten memperhatikan semua gerak-gerik Marwan secara detil. Ia bahkan hafal waktu-waktu Marwan dalam beraktifitas.

Setiap kali bertemu dengan Marwan, Faten selalu grogi dan gugup. Bahkan saat baru menerima balasan surat dari Marwan ia sudah panik dan bingung. Saat bertemu Marwan, Faten merasakan kebahagiaan. Ia akan tertawa dan sangat berbunga-bunga. Di mata Faten, Marwan adalah lelaki yang lembut dan penuh pengertian. Mengenal Marwan membuat Faten lebih bersemangat menjalani hari-harinya.

فكرة إِمكانيّة رؤيته صارت الآن تساعدها و تشجّعها على التّهوض
من فراشها كلّ صباح و على ابتداء يوم جديد. هل هي تحبّه فعلا؟ أم
أثّها قد اخترعت سببا يساعدها على الاستمرار في هذه الحياة؟‘
(Faten, 2010: 6)

*/fikratun imka:niyyatu ru'yatihi ša:rat al-a:na tusa:'iduha:
watusajji'uha: 'ala: al-nahwadi min fira:syiha kulla šaba:hün wa 'ala:
ibtida:'i yaumin jadi:din. Hal hiya tuhibbuhu: fi'lan? Am annaha:
qad ikhtara'at sababan yusa:'iduha: 'ala: al-istimra:ri fi: ha:žihī al-
haya:ti?/*

(Saat ini, pikiran itu membantunya dan menguatkannya untuk bangkit dari tempat tidur setiap hari untuk memulai hari yang baru. Apakah Faten benar-benar mencintainya? Atau dia telah memecahkan sebab yang membantunya dalam meneruskan hidup?)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehadiran Marwan dalam kehidupan Faten sangat penting dalam rangka menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri Faten yang sudah mengalami banyak tekanan dalam kehidupannya. Faten yang semula selalu berda di bawah bayang-bayang ketakutan dan kekecewaan atas sikap ayahnya dan sering merasa hari-harinya hampa karena ia melakukan sesuatu yang diluar keinginannya kembali merasa energik dan optimis saat mengenal Marwan. Ia mulai memiliki harapan dan tujuan hidup setelah sebelumnya harus menyerah pada kondisi di mana dia dipaksa oleh ayahnya untuk putus sekolah. Sejak awal Faten merasa bisa berharap pada Marwan untuk membantunya meraih cita-cita dan masa depannya. Marwan juga menjadi tambatan hati Faten.

Senada dengan Faten, Marwan juga menyukai Faten. Saat pesta pernikahan Dalia belangsung dan Marwan bertemu Faten di sana, Marwan tak sungkan menyapa dan berdekat-dekatan dengan Faten. Ia juga tak peduli pada pandangan orang lain. Ia bahkan cuek saja saat seorang gadis yang merupakan calon tunangannya memperhatikan kebersamaan dirinya dengan Faten dengan pandangan menyelidik. Hal ini menunjukkan bahwa Marwan sudah memilih Faten sebagai gadis idamannya sehingga ia tidak peduli pada pandangan orang lain. Marwan juga mengagumi Faten karena di matanya Faten adalah gadis yang cantik, polos, dan cerdas. Dengan senang hati, Marwan juga selalu membantu Faten saat Faten membutuhkan bantuannya.

Masalah antara Faten dan Marwan muncul karena Marwan ternyata sudah dijodohkan oleh kedua orangtuanya dengan seorang perempuan yang sederajat dengan keluarganya. Sebenarnya, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka berdua karena sejak awal Marwan sudah pernah menceritakan perihal perjodohan dirinya kepada Faten dan Faten menanggapinya dengan santai karena pada saat itu Marwan tidak pernah menyatakan persetujuannya akan perjodohan tersebut (Faten, 2010: 92).

"تصوّري أنّ أمّي تتمنى أن أتزوِّج من ابنة صديقتها. فهي مناسبة
لأئها من عائلة بمستوى عائلتنا ولأئها جميلة."

تضحك فاتن: "وأنا أتمنى أأنا تتزوِّج من تلك الفتاة الجميلة."

"لا تشغلي بالك بها. إنها فتاة سخيصة يستحيل أن أفكر لثانية واحدة أن أقضي عمري بجانبها. ليست هي من أحلم بها." (Faten, 2010: 92)

/taṣawwari: anna ummi: tatamanna: an atazawwaja min ibnati ṣadi: qatiha: Fahiya muna: sibatun liannah: min 'a: 'ilatana: wa liannah: jami:latan

Tadhaku Faten: "wa ana: atamanna: alla: tatazawwaja min tilka al-fata: ti al-jami:lati."

"la: tasyguli: ba:liki biha: Innaha: fata:tun sakhi:fatun yastahi:lu an ufakkira liṣa:niyatun wa:hidatin an aqdi: 'umri: bija:nibiha: Laysat hiya man ahlamu biha:/"

("Ibuku menjelaskan bahwa aku akan dijodohkan dengan anak sahabatnya. Dia dianggap cocok karena dia berasal dari keluarga yang sederajat dan karena dia cantik")

"Faten tertawa: "dan aku berharap kamu tidak menikah dengan perempuan cantik itu"

"tenang saja. Dia perempuan lemah, tidak mungkin dan rasanya aku akan berpikir dua kali untuk menghabiskan usiaku disisinya karena dia bukan tipeku.")

Kutipan di atas menunjukkan ketegasan Marwan bahwa perempuan yang dijodohkan oleh orangtuanya dengan dirinya bukanlah gadis yang ia idamkan. Marwan juga menekankan agar Faten tidak perlu khawatir karena perempuan yang dijodohkan dengannya tersebut bukanlah seseorang yang ia harapkan menjadi pendampingnya dan Marwan sendiri tidak mau menghabiskan sisa usianya bersama gadis itu meskipun sang gadis memiliki paras yang cantik dan berasal dari keluarga yang sederajat dengan keluarganya. Penjelasan Marwan membuat Faten lega dan semakin menikmati kedekatannya dengan Marwan.

Akan tetapi, pada akhirnya, Marwan harus memberi kabar kepada Faten tentang acara pertunangannya dengan gadis yang dijodohkan oleh orang tuanya yang ternyata dipercepat. Ia menyatakan kepada Faten bahwa ia tidak mampu melakukan apapun untuk menolak perintah kedua orangtuanya sehingga suka ataupun tidak ia tetap harus bertunangan dengan gadis itu. Hal itu membuat Faten dan Marwan jauh. Faten marah pada Marwan karena di matanya Marwan adalah seorang lelaki yang pengecut dan tidak memiliki pendirian.

'كانت تريد أن تقول له إنه ضعيف وجبان، وإنه من غير الممكن أن يكون قد أحبها ليوم واحد، وإلى كيف يتخلى عنها بهذه

البساطة... لكنّها تمنع نفسها عن جرح شعوره إلى هذه الدرجة، فتقف
و تقول:

"ما التّع إن كنت لا تفكر بهذه الطريقة لكّك تتصرف بها؟"

لا تنتظر جوابه، بل تبعد عن المقهى...وتبعده عن حياته، (Faten,
2010: 140)

*/ka:nat turi:du antaqu:la lahu innahu da'i:fun wajabba:nun, wa
innahu: min gayri al-mumkini an yaku:na qad uhibbuha liyaumin
wa:hidin, wa illa: kayfa yatakhalla: 'anha: biha:zihi al-
bisa:ṭati...lakinnaha: tamna'u nafsaha: 'an jarhi syu'u:rihi ila haḏihi
al-darajati.fataqifu, wataqu:lu:*

*"ma: al-naf'u inkunta la: tufakkiru biha:zihi al-ṭari:qati lakinnaka
tataṣarrafu biha?"*

*La: tanzuru jawa:bahu, balik tab'adu 'an al-maqha:...wa tab'adu 'an
ḥaya: tih/*

(Faten ingin berkata kepadanya bahwa ia adalah lelaki yang lemah dan pengecut. Rasanya tidak mungkin lelaki itu mencintainya. Jika tidak, bagaimana dia bisa melepaskan Faten dengan begitu mudahnya. Tapi Faten menahan diri untuk tidak melukai perasaan lelaki itu. Ia berdiri dan berkata:

"Apa artinya kamu berkata tidak menyangka semua ini akan terjadi tapi kamu sendiri menikmatinya"

Faten tidak menunggu jawaban Marwan, sebaliknya, dia justru menjauh dari kafe dan menjauh dari hidupnya.

Menurut Faten, Marwan sebelumnya tidak benar-benar mencintai dirinya. Hal itu terbukti dari mudahnya Marwan melepaskan Faten. Merekapun akhirnya tak lagi bertemu karena Faten menjauh dan tidak lagi mengharapkan Marwan. Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa sebagai perempuan Faten adalah orang yang mampu menguasai diri dan mampu mengambil keputusan dengan cepat. Ia tidak mau terlihat menyedihkan di hadapan Marwan. Meskipun ia kecewa, ia memilih untuk menyembunyikan kekecewaannya dan pergi.

Kemandirian Faten dan kekuatan tekadnya dalam meraih impian dan cita-cita dalam hidupnya membuat ia akhirnya mampu meraih apa yang ia inginkan setelah melewati berbagai macam rintangan. Faten bahkan melupakan hubungannya dengan Marwan dan menganggap Marwan sebagai lelaki yang justru perlu dikasihani dan tidak beruntung karena tidak mampu memperjuangkan kebebasannya. Namun tanpa disangka, di suatu siang, saat Faten tengah makan

siang dengan sahabatnya, Dalia, Marwan datang menghampiri mereka berdua. Ia menegaskan kalau akhirnya ia menolak perjodohan yang dilakukan orang tuanya dan ingin kembali pada Faten, namun Faten masih ragu pada Marwan. Meski begitu, ia memberi waktu kepada Marwan untuk menemuinya di suatu tempat (*Faten*, 2010: 163).

Hubungan Faten dan Marwan menunjukkan bahwa di negara Arab sekalipun, remaja memiliki cara untuk menyalurkan ketertarikan mereka pada lawan jenis. Di negara Arab yang identik agamis, remaja lawan jenis juga bisa mencari celah untuk bertemu dan berpacaran. Selain itu dari relasi antara Faten dan Marwan terlihat bahwa tidak hanya seorang perempuan saja yang harus menjadi korban pemaksaan orang tua untuk dijodohkan dengan laki-laki yang tidak disukai, tetapi laki-laki pun terkadang mengalami hal yang sama. Mereka terkadang tidak mampu keluar dari paksaan orang tua untuk menikahi gadis pilihan orangtua. Kriteria pemilihan jodoh oleh orang tua biasanya berdasarkan persamaan status sosial dan kekayaan keluarga calon menantu (Sakir, 1983:11). Dari relasi antara Faten dan Marwan ditemukan bahwa meskipun sangat mencintai Marwan dan ia kecewa saat ditinggalkan oleh lelaki yang ia cintai itu, ia tidak menunjukkan sikap marah yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai perempuan, Faten tidak terlalu bergantung kepada Marwan. Meskipun selama kebersamaan mereka Marwan selalu membantunya, namun saat Marwan sudah tidak lagi di dekatnya ia tetap bisa mengatur hidupnya dengan baik dan tetap mampu meraih apa yang ia cita-citakan. Relasi antara Marwan dengan Faten terlihat lebih jelas dalam berikut:



Dalam relasi antara Faten dan Marwan peneliti menemukan bahwa menjadi ‘lelaki’ saja tidak cukup untuk bisa memenangkan arena ‘pertarungan’ di tengah masyarakat yang patriarkal. Hal ini terwakili oleh tokoh Marwan yang meskipun berasal dari keluarga kaya yang terpandang dan memiliki pendidikan tinggi, namun tanpa kemandirian dan kemampuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan apa yang ia inginkan, akhirnya ia tetap kalah. Sementara Faten, yang meski berasal dari golongan keluarga biasa dan terbentur larangan ayahnya untuk sekolah, pada akhirnya tetap bisa berhasil karena kemandiriannya dalam hal keuangan dan kemampuannya berstrategi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Selain itu, keberhasilan Faten juga tidak lepas dari motivasinya yang sangat besar untuk bisa merubah hidupnya. Sebagaimana motivasi sejumlah perempuan Libanon yang berasal dari strata sosial rendah yang akhirnya memilih untuk kembali melanjutkan pendidikan agar dapat memperoleh prospek pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik (Moghadam dan Khoury, 1995: 113).

3.2.3 Relasi Antara Dalia dan Ayahnya

Tidak jauh berbeda dengan relasi antara Faten dan ayahnya, relasi antara Dalia dan ayahnya terjalin dengan tidak terlalu baik. Keduanya memiliki pemikiran yang tidak sejalan. Konsep patriarki sangat jelas terlihat dari hubungan

mereka di mana sebagai perempuan, Dalia dituntut untuk selalu mengikuti apa yang diinginkan ayahnya.

Dalia tidak suka pada ayahnya yang selalu memaksanya untuk menikah. Dalia ingin menjadi seniman dan ingin bisa menentukan hidupnya sendiri. Ayah Dalia adalah tipe seorang ayah dengan pola pikir konvensional yang menekankan bahwa yang terbaik bagi seorang gadis adalah menikah dini dengan seorang lelaki yang baik (Faten, 2010: 31). Ia juga tipe orang tua yang menganggap bahwa kecerdasan seorang anak adalah dilihat dari kemampuannya dalam menghadapi pelajaran sekolah. Ia bukan tipe orang tua yang bisa mengapresiasi karya seni seperti mengapresiasi kemampuan Dalia yang sangat mahir melukis (Faten, 2010: 31). Meski Dalia dengan tegas menekankan bahwa ia ingin bergabung dan belajar di sanggar seni, ayahnya tak begitu peduli. Yang terpenting bagi ayahnya adalah Dalia harus segera menikah karena Dalia dianggap tidak potensial dalam pelajaran sekolah (Faten, 2010: 32). Ayahnya menjodohkan Dalia dengan cara yang halus dan tidak terlalu frontal. Ia menegaskan bahwa yang terpenting adalah Dalia mau menerima dan menyambut kunjungan seorang pemuda yang datang ke rumahnya tidak peduli jika nantinya Dalia menolak, menurut ayahnya hal tersebut bukan merupakan masalah baginya (Faten, 2010: 32, 33).

"يا حبيبتى، لدينا زائر سوف يحضر عصر اليوم مع أمّه و أخته.
أريدك أن تجلسي معنا في الصّالون."

"قلت لكم مئة مرّة لا أريد أن أتزوّج الآن، وخاصّة بهذه الطّريقة!
أعرف أنّي فعلت شيئاً رهيباً في المدرسة ولكن هذا لا يعني أنّي أريد
أن أترك تعليمي نهائياً."

"اهدئي يا حبيبتى. نحن لم نقبل بزيارة هؤلاء النّاس لكي نعاقبك! لقد
اتصلت الأمّ الاسبوع الماضي، وأمّك وافقت لأنها تعتقد أنّ هذا الشاب
مناسب لك."

"لكّتي لا أريد يا بابا! افهمني! هذه طريقة لزواج قديمة، لا تتفع لبنات
جيلي!"

تظفر الدموع من عيني داليا وهي تقول جملتها الأخيرة.

"الأمر ليس بهذه الصّعوبة يا داليا. "يقول أبوها. "نحن لا نطلب منك قبول الزّواج من هذا الشاب رغما عنك. فقط استقبلي الزوّار معنا. هذا كلّ ما في الأمر."

(Faten, 2010: 32-33)

/Ya: ḥabi:bati:, ladayna za:'irun sawfa yaḥḍuru 'ašra al-yaumi ma'a ummihi wa ukhtihi. Uri:duki an tajlisi: ma'ana: fi: al-ša:lu:n.

"qultu lakum mi'ata marratin la: uri:du an atazawwaja al-a:na, wa khaššatan biha:žihi al-ṭari:qati! A'rifu anni: fa'altu syai'an rahi:ban fi: al-madrasati wa la:kin ha:ža: la: ya'ni: inni: uri:du an atruka ta'li:mi: niha:'iyyan.

"ihdi'i: ya: ḥabi:bati: naḥnu lam naqbalu biziya:rati ha:'ula:'innasi likay nu'a:qibuki! Laqad ittašalat al-umma al-usbu:'a al-ma:di: wa ummuki wa:faqat liannaha: ta'taqidu anna ha:ža: al-sya:bi muna:sibun laki."

"lakinni: la: uri:du ya: ba:ba:! Afahimni! Ha:žihi: ṭari:qatun lizawa:jin qadi:matin. La: tanfa'u libana:tin ji:li!

Tatfiru al-dumu:'u min 'aynay Da:liya wa hiya taqu:lu jumlataha: al-akhi:rata.

"al-amru laysa biha:žihi al-šu'u:bati ya: Da:lia." Yaqu:lu abu:ha: "nahnu la: naṭlubu minka qubu:lu al-zawaji min ha:ža: al-sya:bi ragman 'anki. Faqat istaqbali: al-zawaar ma'ana: . ha:ža: kullu ma: fi: al-amri?"/

(Sayangku, kita punya kunjungan, Ashar akan datang bersama ibu dan saudarinya. Aku ingin kamu duduk bersama kami di ruang pertemuan.

"Aku sudah katakan berulang kali, aku tidak mau menikah sekarang. Apalagi dengan cara ini! Aku tahu aku sudah melakukan sesuatu yang menakutkan di sekolah tapi itu bukan berarti aku ingin putus sekolah"

"Tenanglah sayang, kita tidak menerima siapapun karena menghukummu, dia telah menghubungi ibumu minggu lalu dan ibumu sepakat karena menurutnya dia adalah pemuda yang cocok untukmu"

"Tapi aku tidak mau ayah! Pahamiilah aku! Ini cara pernikahan yang kuno, tidak cocok bagi gadis masa kini!"

Air mata Dalia bercucuran saat ia melanjutkan kalimatnya.

"Masalahnya tidak sesulit ini, Dalia."ayahnya berkata"kami tidak memintamu menerima pernikahan dengan lelaki ini, cukup temani kami dalam pertemuan ini! itu saja")

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ayah Dalia merayu dan membujuk anaknya untuk mau menerima kunjungan seorang pemuda yang telah ia dan istrinya siapkan. Sebagai ayah ia lebih memilih bersepakat dengan istrinya untuk mengatur perjodohan daripada terlebih dahulu memikirkan perasaan Dalia. Ia membujuk Dalia dengan cara menyederhanakan masalah agar terlihat bahwa ia

tidak pernah memaksa anaknya. Meski begitu, setiap minggu seorang lelaki silih berganti datang ke rumah Dalia untuk dikenalkan kepada Dalia. Meski Dalia terus menerus menolak, ayahnya tidak putus asa hingga akhirnya Dalia menyerah dan mau memilih salah seorang yang dikenalkan kepadanya dan menjadikannya seorang suami. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara Dalia dan ayahnya pada dasarnya adalah relasi seorang ayah yang ingin memenangkan kehendak atas anaknya. Hanya saja, ayah Dalia menggunakan cara yang halus dan tidak frontal. Sementara Dalia sebagai anak perempuan harus patuh pada keinginan ayahnya.

Apa yang terjadi pada Dalia yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan cara yang halus menunjukkan representasi perempuan Libanon yang akan dipaksa untuk menikah oleh kedua orangtuanya saat mereka dianggap sudah cukup umur untuk melahirkan dan membesarkan anak.

3.2.4 Relasi Antara Dilal dan Ayahnya

Berbeda dengan relasi yang terjadi antara Faten dan ayahnya serta antara Dalia dan ayahnya, relasi antara Dilal dan ayahnya menunjukkan sesuatu yang berbeda. Dilal selalu didukung penuh oleh ayahnya. Ayah Dilal adalah seorang lelaki yang sabar dan penuh pengertian (*Faten*, 2010: 134). Ia tidak pernah memberikan perlakuan berbeda kepada anak-anaknya. Anak laki-laki dan anak perempuan diberi kesempatan yang sama. Meski mereka tinggal di kampung, Dilalizinkan untuk terus sekolah. Bahkan Dilal didukung penuh oleh ayahnya untuk masuk perguruan tinggi di jurusan teknik, sebuah jurusan yang secara umum identik dengan laki-laki (*Faten*, 2010: 71), padahal biasanya, sebagian besar perempuan di Libanon yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi mereka mendapatkan gelar sarjana di bidang seni, sedikit sekali yang berhasil meraih gelar di bidang sains (Moghadam dan Khoury, 1995: 105) termasuk di dalamnya jurusan teknik.

Ayah Dilal sangat percaya dan menyayangi anaknya. Terbukti ia mau memenuhi permintaan anaknya untuk membantu Faten (*Faten*, 2010: 134). Sebelumnya, Dilal juga menegaskan kepada Faten bahwa ayahnya pasti akan

dengan senang hati membantu Faten (*Faten*, 2010: 131) dan ternyata benar, dengan sangat bijaksana ayah Dilal membantu Faten menyelesaikan masalahnya (*Faten*, 2010: 135). Kondisi ini menegaskan bahwa hubungan yang terjalin antara Dilal dan ayahnya sangat baik karena ayah Dilal selalu mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya.

Setelah melakukan analisis mengenai relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan di dalam novel *Faten* selanjutnya, peneliti merasa perlu mengemukakan konstruksi representasi yang terdapat di dalam novel *Faten* agar selanjutnya peneliti mampu mendapatkan kesimpulan mengenai representasi yang ditampilkan di dalam novel ini.

3.3 Konstruksi Representasi Perempuan Arab

Representasi perempuan yang ditampilkan di dalam novel terlihat setelah peneliti melakukan analisis mengenai gambaran penokohan dan relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan di dalam novel. Representasi perempuan yang terlihat adalah representasi remaja perempuan sebagai anak dan representasi perempuan sebagai istri dan ibu. Representasi perempuan yang menyangkut persoalan tersebut merupakan pengalaman individu dan sosial yang khas dari pengarang yang mencakup masalah sosiokultural masyarakat Arab khususnya Libanon yang terikat oleh latar waktu dan tempat. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis representasi, terlebih dahulu peneliti akan melakukan analisis tentang latar cerita di dalam novel *Faten*.

3.3.1 Latar

Dalam *A Glossary of Literary Terms*, Abrams mengungkapkan bahwa latar merupakan landasan pijak yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan (1981:175). Di dalam penelitian ini, analisis latar akan mencakup latar sosial yang ada di dalam teks serta konteks sosial yang diacu di dalam teks.

Berdasarkan latar waktu di dalam novel, cerita diambil pada tahun 1980-an di mana saat itu perang sipil Libanon masih berkecamuk (1975-1982). Di era ini, Libanon sudah masuk dalam kategori rekonstruksi paca perang (Cooke, 57). Di dalam novel dideskripsikan bahwa perang menimbulkan berbagai macam kesenjangan dan kesulitan dalam hidup masyarakatnya. Di samping itu, perang yang tidak berkesudahan juga menimbulkan ketakutan tersendiri bagi penduduk Libanon. Volk dalam *Missing the Nation: Lebanon's Post War Generation in the Mids of Reconstruction* menceritakan bagaimana perang sipil Libanon yang berkecamuk sejak 1970-1990 merusak tidak hanya berbagai infrastruktur negeri namun juga struktur sosial dan budaya masyarakat Libanon. Perang sipil Libanon juga menimbulkan kerusakan dalam masalah budaya yang signifikan yang akhirnya menimbulkan kesenjangan pemikiran bagi masyarakatnya di mana terjadi banyak perbedaan antara saat sebelum perang dan setelah peperangan terjadi (2001: 56). Saat perang terjadi, sekitar 300.000 jiwa dari total 3. 500.000 penduduk Libanon mengungsi ke luar negeri untuk mencari tempat yang aman. Mayoritas dari mereka pergi ke Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Amerika, dan Kanada. Libanon bukan lagi merupakan tempat yang aman untuk ditinggali bagi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah dan kelas atas. Di era perang, image Libanon di kancah internasional juga merupakan negara yang sarat dengan kekerasan, tidak aman, tempat yang sering terjadi bom bunuh diri dan demonstrasi. Perang juga membuat Libanon selalu menjadi berita internasional dan menjadi perhatian dunia (Volk, 2001: 4). Perang Libanon memang merupakan perang yang paling kompleks dan sarat kepentingan. Bukan hanya dianggap sebagai perang sipil tetapi juga perang ekonomi, agama, dan politik. (Cooke, 1978: 54).

Di dalam novel *Faten*, tempat yang menjadi central cerita adalah kota Beirut yang digambarkan sebagai kota besar yang pada awalnya sangat ditakuti oleh Faten karen kompleksitas penduduk dan keamanannya namun kemudian justru disadari oleh Faten sebagai kota yang mampu mewujudkan keinginannya. Faten digambarkan menggantungkan cita-citanya di kota Beirut. Kota Beirut di dalam novel dioposisibinerkan dengan desa kecil Faten di area pegunungan Beirut yang besar dan memiliki sarana pendidikan dan penghidupan yang jauh lebih

memadai. Remaja urban seperti Faten banyak terdapat di kota ini. Bagaimanapun, kesempatan kerja yang terbatas membuat banyak penduduk desa akhirnya pindah ke kota besar untuk mendapatkan peluang kerja karena di kota besar peluang kerja yang ada jauh lebih banyak tersedia. Penduduk urban inilah yang pada akhirnya banyak meramaikan kota Beirut yang merupakan ibukota Libanon (Volk, 2011: 42) Beirut juga menjadi pusat perekonomian Libanon dan menjadi tempat tujuan masyarakat Libanon yang ingin mencari penghidupan yang lebih layak (Moghadam dan Khoury, 1995: 98-99).

Saat perang terjadi, berbagai infrastruktur di Libanon hancur dalam sekejap. Libanon yang sebelumnya dijuluki sebagai *Paris of the Middle East* kehilangan keindahannya. Penduduk Libanon juga hampir selalu menghabiskan waktu sore dan malam dalam kegelapan karena aliran listrik di negara tersebut sangat sering putus. Di samping itu, mereka juga tidak bisa menghubungi teman atau kerabat karena sambungan telepon juga selalu tidak bekerja. Ditambah lagi, mereka tidak memiliki pilihan untuk bepergian karena situasi di luar rumah yang selalu mencekam, jalanan yang rusak, dan banyaknya petugas yang melakukan patroli (Volk, 2011: 44).

Bagi para orang tua di Libanon, perang menyisakan kenangan tersendiri. Dengan sangat hati-hati mereka menyimpan kenangan tentang perang sebagai senjata untuk maju. Masyarakat Libanon sendiri pada dasarnya adalah orang-orang dengan karakter yang optimis dan selalu melihat ke depan. Mereka tidak suka melihat ke belakang karena hal tersebut dianggap akan melemahkan diri sendiri, termasuk dalam pandangan mereka tentang perang. Bagi mereka, perang bukan sesuatu yang harus dieksplorasi. Mereka justru berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak terpancing dan kembali menyulut perang yang lebih besar meski hingga saat ini Libanon masih sarat dengan tindak kekerasan dan kerusakan (Volk, 2011: 4).

Perang menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Libanon baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Perang memang membuat kehidupan masyarakat Libanon menjadi lebih sulit, namun meski begitu, pada dasarnya biaya hidup di Libanon tidak terlalu tinggi karena

masyarakat Libanon umumnya tidak perlu membayar apartemen. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk Libanon memilih untuk memiliki sendiri apartemen yang mereka tinggali. Jarang sekali ada yang tinggal di apartemen sewa. Di samping itu, penduduk Libanon juga tidak memiliki kewajiban membayar pajak dan tagihan rekening listrik. Di sisi lain, makanan lokal untuk kebutuhan sehari-haripun mendapatkan subsidi dari negara sehingga harganya murah (*Ibid*: 6). Masalah yang lebih serius justru terletak pada identitas kebangsaan negara yang hancur. Pasca perang, Libanon berusaha untuk kembali pada identitas kebangsaan yang esensial dan berusaha menolak pengaruh-pengaruh asing dan kecenderungan pada sekte-sekte tertentu di dalam negeri, namun ternyata hal tersebut bukan sebuah perkara yang mudah (Volk, 2011: 25).

Meskipun demikian, dalam beberapa hal perang juga membawa dampak yang positif bagi para perempuan. Jika sebelum perang perempuan tidak boleh pergi kemana-mana sendirian, setelah perang perempuan Libanon diberikan peluang untuk untuk keluar rumah seperti misalnya perempuan dari desa kecil diperbolehkan untuk pindah ke Beirut guna mencari pekerjaan sebagaimana laki-laki. Padahal sebelumnya, yang boleh merantau ke kota besar adalah laki-laki saja (Cooke, 1978: 55).

Di sisi lain, perang juga membawa pengaruh tersendiri bagi para remaja Libanon yang dianggap mulai kehilangan identitas dan memiliki pola pikir yang hampir selalu bertentangan dengan orang tua. Hal ini pula yang dialami oleh tokoh-tokoh remaja di dalam novel Faten yang harus berjuang untuk menyatukan persepsi dan pemikiran dengan orangtuanya. Bagaimanapun, perang semakin memperlepar gap antara generasi remaja dengan generasi orangtuanya. Dalam skala yang lebih besar, hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diwakili oleh orang tua dengan nilai-nilai modern yang diwakili oleh generasi muda. Selain itu, para orangtua juga mewakili nilai-nilai timur sementara remaja mewakili nilai-nilai barat. Antara orang tua dan remaja kerap terjadi perbedaan cara pandang yang signifikan. Hal ini salah satunya disebabkan karena para orang tua seringkali sangat terlalu mengkhawatirkan anak-anaknya sementara sebaliknya, anak-anak dan remaja cenderung sangat cuek dan

sering melakukan hal-hal yang menurut para orang tua hanya membuang-buang waktu seperti jalan-jalan dan hang out dengan teman-teman (Volk, 2001: 199-200). Saat orangtua merasa berada pada posisi yang kuat, anak-anak akan melihat orangtua sebagai orang-orang yang sangat tidak beralasan dan tidak rasional.

Dalam novel *Faten*, kesenjangan pemikiran antara anak dan orang tua diwakili oleh dua dari tiga orang tokoh remaja perempuan yang ditampilkan di dalam novel yaitu Faten dan Dalia yang terus berseteru baik secara langsung atau tidak langsung disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang. Bagi ayah Faten, bukan hal yang tabu bagi anak perempuan untuk mencari nafkah dan menggantikan posisinya menjadi tulang punggung keluarga meskipun Faten sudah dengan keras menolak ia tetap tidak peduli karena sebagai kepala keluarga ia merasa memiliki hak penuh atas keluarganya. Di Libanon, seorang ayah memiliki peran yang cukup central di mana semua hal harus berdasarkan keputusan seorang ayah. sebagai kepala keluarga dan penanggung nafkah, seorang ayah memiliki otoritas penuh atas keluarganya. Jika ayah tidak ada, barulah seorang ibu dapat mengambil peran dalam hal ini (Volk, 2001: 207).

Apa yang terjadi pada Faten terjadi juga pada Dalia. Ayah Dalia mengatur perjodohan Dalia yang usianya masih belia dengan lelaki yang tidak Dalia cintai. Bagi Dalia, hal tersebut adalah sesuatu yang kuno apalagi dirinya berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan, tetapi bagi ayahnya itu adalah sebuah pilihan yang tepat bagi anak gadisnya yang ia nilai sudah dewasa. Perbedaan cara pandang seperti ini akhirnya menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara orang tua dengan anak-anaknya. Jika sudah seperti ini, biasanya pihak orang tua yang akan memenangkan 'pertarungan' karena hampir seluruh remaja lajang di Libanon masih bergantung secara finansial kepada orangtuanya (Volk, 2001: 199). Kondisi ini pada akhirnya membuat remaja sulit lepas dari kuasa orangtuanya. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan kemampuan dari pihak remaja sebagai anak untuk mampu bernegosiasi dengan keadaan dan cara berpikir orangtuanya. Seperti dikatakan Volk dalam *Missing the Nation: Lebanon's Post War Generation in the Mids of Reconstruction* bahwa sudah menjadi hal yang biasa bagi remaja di Libanon untuk melakukan negosiasi atas pemikiran orang

tua. Dalam proses transformasi nilai dari orang tua ke remaja, merupakan hal yang sangat lumrah saat para remaja mendengarkan semua perintah dan masukan dari orangtuanya, lalu bernegosiasi untuk akhirnya para remaja sendiri yang memutuskan apakah mereka akan menerima pesan yang ditekankan oleh orangtuanya atau justru menolak dan mereka sendiri pula yang akan menanggung konsekuensi atas pilihan mereka sendiri (2001: 200).

3.3.2 Remaja Perempuan: Antara Cita-Cita dan Kepatuhan

Remaja Libanon era 1980-an hidup dalam kondisi identitas yang kritis. Sebagian besar dari mereka sudah mampu menghasilkan uang sendiri. Anak perempuan usia belasan tahun banyak yang dijadikan pelayan oleh ayahnya. Mereka menjadi pembantu rumah tangga dan sekaligus pengasuh untuk anak yang seusia dengan mereka. Maka tidak heran jika pengasuh anak seringkali berusia sama dengan anak yang diasuh (Al-Hibri, 1974: 23). Setelah perang sipil, krisis ekonomi yang terjadi di Libanon juga berimbas pada generasi muda dalam hal ekonomi. Mereka tidak lagi berharap dapat menabung dan mengumpulkan uang dengan mudah di usia 20 tahunan, pada sebelumnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit (Volk, 2011: 5) Kondisi sulit seperti ini dipotret oleh Fatima Sharafeddine dalam novel *Faten*.

Di dalam novel ini, tokoh Faten dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu agar dapat memberi pemasukan bagi keluarganya. Sang ayah tidak peduli apakah Faten bersedia atau tidak. Baginya uang lebih penting dari apapun. Selain itu, karena Faten bekerja, ayah Faten tidak terlalu dipusingkan dengan tuntutan mencari uang. Ia bekerja semaunya. Sebagai penjual sayur ia berangkat untuk berjualan sebelum duhur dan setelah duhur ia sudah kembali ke rumah dan duduk santai sambil menikmati teh atau kopi. Oleh karena itu tidak heran jika akhirnya ia memaksa Faten sebagai anak perempuan pertama untuk meninggalkan sekolahnya dan menjadi pembantu rumah tangga. Padahal Faten masih memiliki banyak adik laki-laki yang anehnya tidak dipaksa oleh ayahnya untuk bekerja seperti dirinya. Hal ini menunjukkan tajamnya diksriminasi perlakuan seorang

ayah terhadap anak perempuan. Apa yang dilakukan oleh ayah Faten sangat tidak sesuai dengan otoritas yang ia miliki sebagai penanggungjawab keluarga. Ia tetap merasa paling layak memiliki otoritas penuh padahal ia tidak mau terlalu menanggung nafkah keluarganya, padahal umumnya seorang ayah memiliki otoritas penuh atas keluarga karena mereka sudah menanggung nafkah dan tanggungjawab keluarganya (Volk, 2001: 207).

Sebagai anak perempuan, Faten dituntut untuk membantu perekonomian keluarga meskipun sebenarnya Faten memiliki banyak adik laki-laki. Sang ayah tetap memaksa Faten untuk meninggalkan sekolah meskipun Faten sudah menunjukkan diri sebagai siswi yang rajin dan cerdas. Dalam hal ini, dorongan dari ayah Faten kepada anaknya untuk mengikuti apa yang sang ayah inginkan lebih besar dan lebih penting bagi sang ayah daripada menuruti keinginan anaknya untuk bisa terus sekolah. Faten sebagai anak tidak diberi hak apapun oleh ayahnya untuk bisa menentukan hidupnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan di dunia Arab sangat kental terlihat. Dalam hal pendidikan misalnya, laki-laki lebih diprioritaskan dari perempuan. Akses yang dimiliki laki-laki untuk sekolah tidak sama dengan akses yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan hingga tinggi. Hal ini juga terjadi pada Faten. Pada akhirnya semua ini semakin menegaskan pernyataan Moghadam dan Khoury yang menegaskan bahwa meski jumlah populasi perempuan seimbang dengan laki-laki namun kesempatan dan akses perempuan dalam hal pendidikan masih jauh di bawah lelaki. Jumlah perempuan yang berhasil mengenyam pendidikan tinggi bahkan hampir lima puluh persen lebih sedikit dari jumlah laki-laki (Moghadam dan Khoury, 1995: 105).

Dalam kondisi sulit, Faten harus menghadapi semuanya tanpa dukungan keluarga. Faten sebagai anak perempuan seolah tidak punya hak untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Sang ayah tidak percaya sedikitpun pada kemampuan Faten. Bagi ayahnya, jika Faten tidak mau bekerja maka lebih ia dinikahkan, tidak ada tawaran dari ayah Faten untuk Faten melanjutkan sekolah. Tokoh Faten dalam hal ini merepresentasikan seorang remaja perempuan yang

terperangkap konstruksi budaya di mana anak perempuan yang belum menikah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Kondisi yang dialami oleh Faten juga semakin menekankan bahwa perempuan dari golongan bawah dijadikan tulang punggung keluarga dan dituntut untuk bisa membantu perekonomian keluarga. Mereka tidak mendapatkan hak istimewa apapun sebagai imbalan telah melakukan hal tersebut seperti misalnya penisbatan nama orang tua kepada anak pertama perempuan yang telah membantu. Masyarakat Libanon memiliki kebiasaan untuk menisbatkan nama orang tua dengan anak laki-laki pertama mereka dan tidak menisbatkan nama orang tua dengan anak perempuan. Jadi, meski Faten adalah anak pertama dan memikul tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, orangtuanya tidak dipanggil dengan sebutan **أب فاتن** (ayah Faten) tetapi tetap disebut dengan dinisbatkan kepada nama adik pertama Faten yang lelaki, yaitu Sami. Ayah Faten pun biasa dipanggil oleh orang lain dengan sebutan **أب سامي** (ayah Sami) (Sakir, 1983: 10). Kondisi ini mencerminkan posisi perempuan yang termarjinalkan di dunia Arab dan kuatnya budaya patriarkal di negara tersebut.

Kondisi Faten diperparah dengan sikap ibunya yang tidak mampu membela. Sebagai ibu, ibu Faten mendukung anaknya untuk menjadi pembantu rumah tangga sesuai dengan kemauan ayah Faten. Meskipun ia sangat menyayangi Faten dan saat itu usia Faten masih lima belas tahun, namun ia tetap setuju dengan tindakan suaminya yang memaksa Faten untuk membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja. Ibu Faten justru melakukan berbagai cara yang terlihat sebagai bujukan untuk membuat Faten bertahan sebagai pembantu. Sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja, ia mengandalkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga dari pemasukan suaminya. Jika Faten bekerja, maka ia akan mendapat pemasukan lebih. Ibu Faten semakin menegaskan bahwa tugas seorang anak pertama perempuan adalah mencari nafkah untuk membantu adik-adik dan keluarganya. Hal ini terlihat misalnya dari kutipan di bawah ini:

’لا تخيبي أملنا يا حبيبتى! علينا إعالة إخوتك الصغار، فأنت تعرفين
الوضع. هيا انزلي من السيارة. عليك أن تكوني شجاعة في حياتك

الجديده هذه. نحن سوف نتصل بك أو نزورك كلما استطعنا ذلك".
(Faten, 2010: 3)

/'la: tukhayyibi: amalana: ya habi:bati:! 'alayna: 'i'a:latu ikhwataki al-şiga:ra, fa anta ta'rifi:na al-wad'a. Hayya: inzili: min al-sayyarati. 'alayki an taku:ni: syaja: 'atan fi: haya:tiki al-jadi:dati ha:żihi. Nahnu sawfa nattaşilu biki aw nazu:ruki kullama: istaţa'na: ža:lika./ (Faten, 2010: 3)

("Jangan kecewakan harapan kami, sayang! Kita harus membiayai adik-adikmu. Kamu tahu sendiri kondisinya. Ayo turun dari mobil. Kamu harus berani menghadapi hidup barumu. Kami akan menghubungimu atau mengunjungimu selagi kami bisa.) (Faten, 2010: 3)

Kutipan di atas semakin menegaskan bagaimana ibu Faten dengan cara yang halus membujuk Faten untuk mau menjadi pembantu rumah tangga. Ia memberi pengarahan dan pengertian kepada anaknya agar sang anak mau menuruti kemauan orangtuanya. Bahkan dengan jelas sang ibu menegaskan kewajiban Faten untuk turut membantu perekonomian keluarga dan menghidupi adik-adiknya. Meski sudah berjanji untuk selalu menelpon dan mengunjungi Faten, nyatanya, dalam tiga tahun ibu Faten hanya tiga kali saja mengunjungi Faten, dua kali saat lebaran dan satu kali saat akan membawa pamannya ke rumah sakit di Beirut. Ibu Faten menghubungi Faten hanya satu kali dalam satu bulan melalui sambungan telepon untuk memberi semangat kepada Faten agar betah dalam bekerja. Jika dilihat lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa cara ibu Faten memaksa anaknya tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh suaminya. Ibu Faten menggunakan cara-cara halus agar Faten tetap mau bekerja dan menghasilkan uang.

’أمّها تتصل بها مرّة في الشهر، تكلمها على الها تف لمدّة نصف ساعة، فتطمئنّ عليها، وفاتن تسألها عن أخبار الضيّعة و إختها الصّغار. وحين تشتكي لها: "يا أمّي اشتقت إليكم كثيرا! اريد أن أزوركم!", تجيبها: "اصبري يا فاتن يا حبيبتي. أنت تعرفين أنّ ذلك غير ممكن الآن. إن شاء الله قريبا. إن شاء الله قريبا." (Faten, 2010: 4)

Ummuha: tattaşilu biha: marratan fi: al-syahri, tukallimuha: 'ala: al-ha:tifi limuddati nişfi sa:'atin, fataşmainnu 'alayha:, wa Fa:ten tas'aluha: 'an akhba:ri al-di:'ati wa ikhwatiha: al-şiga:ri. Wa hi:na tasytiki: laha: : "ya: ummi: isytaqtu ilaykum kaşi:ran! Uri:du an azu:rakum! Tuji:buha: : "işbiri: ya: Fa:ten ya: habi:bati:. Anti ta'rifi:na anna ža:lika gayru mumkinin al-a:na. insya: alla:hu qari:ban. Insya: alla:hu qari:ban."/ (Faten, 2010: 4)

(ibunya menghubungi sebulan sekali. Berbicara lewat telepon sekitar setengah jam. Dan itu membuat Faten tenang. Faten bertanya kepadanya tentang kabar kampung halaman dan adik-adiknya. Dan saat ia mengadu kepada ibunya:”ibu, aku kangen sama kalian! Aku ingin mengunjungi kalian!” ibunya menjawab: “Sabar, Faten sayang, kamu tahu kan itu tidak mungkin sekarang. Insya Allah sebentar lagi. Insya Allah sebentar lagi”) (*Faten*, 2010: 4)

Kutipan di atas menegaskan bagaimana sebenarnya sang ibu memiliki modus yang sama dengan ayah Faten, yakni menjadikan anaknya sebagai tulang punggung keluarga. Bedanya, sang ayah memaksa dengan bahasa yang jelas dan keras, sementara sang ibu dengan bahasa yang halus dan lembut sehingga tidak terkesan ada pemaksaan dan kekerasan.

Ayah dan ibu Faten adalah yang mendapatkan manfaat dari hasil kerja keras Faten karena Faten tidak pernah mengambil gajinya. Di samping itu, saat Faten mendapat cuti kerja dan dititipi uang gaji oleh majikannya, majikannya berpesan kepada Faten untuk memberikan uang gaji Faten tersebut kepada orangtuanya. Hal ini semakin menegaskan bahwa seorang anak yang bekerja untuk orang tua adalah sesuatu yang lumrah dan biasa. Saat Faten memberikan gaji bulanan titipan majikannya kepada ibunya, sang ibu menerima dengan sangat gembira sembari memuji kebaikan Faten. Sebagai gantinya, karena Faten sudah menyerahkan uang gaji, ibu Faten tidak mengizinkan Faten mengerjakan pekerjaan rumah selama ia mendapat cuti kerja dan ayahnya pun tidak melarang Faten pergi kemana-mana. Dengan kata lain, yang terpenting bagi orangtua Faten adalah Faten menjadi penghasil uang untuk mereka, setelah itu, apapun yang Faten inginkan akan dipenuhi selama Faten masih menjadi sumber uang bagi mereka. Maka menjadi tidak heran saat ayah Faten marah besar ketika mengetahui niat Faten yang ingin melanjutkan pendidikan karena hal itu berarti ia akan kehilangan pemasukan.

Seperti telah peneliti sampaikan dalam bab dua, sistem patriarki sangat lekat dengan kehidupan kultur masyarakat Arab. Norma-norma terkait relasi gender diajarkan secara turun temurun melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu terutama terjadi di kalangan kaum perempuan. Dalam sebuah keluarga, umumnya pendidikan tradisi ini diajarkan oleh seorang ibu. Sebagai ibu, perempuan Arab biasanya mengajarkan anak perempuannya mengenai peran yang harus mereka jalani sebagai perempuan untuk selalu menyenangkan laki-laki

(Almutawah, 2005: 2). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Faten secara halus diajarkan untuk mengikuti semua yang diinginkan ayahnya oleh ibunya sendiri. Sebagai seorang ibu, ibu Faten sama sekali tidak melihat dan menganggap penting keinginan Faten yang ingin meneruskan sekolah. Semua ini, menurut peneliti, dilakukan karena ibu Faten secara tidak langsung mengamini kekuasaan suaminya atas keluarganya dan menghendaki Faten untuk melakukan hal yang sama dengannya.

Remaja Libanon menghadapi kondisi di mana mereka hidup dalam dunia yang penuh dinamika. Di satu sisi, iklim Libanon yang terbuka membuat para remaja banyak mengadopsi nilai-nilai negara Barat yang maju dan modern. Sementara di sisi lain, mereka harus berbenturan dengan tradisi dan pemikiran lama yang dipegang oleh keluarganya. Hal ini terjadi pada Dalia. Sebagai anak orang kaya yang terhormat dan tinggal di kota besar seperti Beirut, Dalia adalah anak yang modern dan gaul. Ia banyak tahu tentang perkembangan dunia. Ia juga memiliki selera ala remaja dunia seperti mendengarkan musik rock dan disko. Cita-cita Dalia ingin menjadi seorang seniman yang handal. Sayangnya, pemikiran Dalia sebagai generasi modern bertentangan dengan pemikiran orang tuanya yang masih menganut nilai-nilai lama. Banyak hal yang bertentangan antara Dalia dan orangtuanya. dalam hal cita-cita misalnya, cita-cita Dalia yang ingin menjadi seniman dianggap sebagai angin lalu saja bagi keluarganya karena bagi keluarganya, cita-cita yang serius dan baik adalah menjadi dokter, insinyur, guru dan bukan menjadi seniman. Di Libanon, ada beberapa profesi yang berdasarkan konstruksi masyarakat merupakan pekerjaan professional yang dianggap terhormat dan memiliki prestise, seperti dokter, insinyur, dan guru (Volk, 2011: 9), namun seniman tidak termasuk di dalamnya. Tidak heran jika akhirnya orang tua Dalia tidak mendukung sedikitpun keinginan Dalia untuk menjadi seniman. Bagi orang tuanya, hobi Dalia yang gemar melukis tidak lebih dari aktifitas yang membuang waktu dan bersifat main-main. Hal ini membuat Dalia kesulitan menentukan arah hidupnya. Di satu sisi ia ingin fokus menjadi seniman dan bisa berprestasi di bidang seni, sementara di sisi lain orang tuanya tidak pernah mendukung keinginannya. Kondisi semakin parah karena Dalia tidak menyukai pelajaran sekolah yang lain selain kesenian. Orang tua Dalia semakin

menganggap Dalia sebagai anak nakal yang gemar membuang-buang waktu hingga akhirnya tanpa ragu mereka memutuskan untuk menjodohkan Dalia.

Konflik antara Dalia dan orangtuanya muncul karena adanya perbedaan cara pandang dan pemikiran di antara keduanya, Dalia sebagai remaja masa kini jelas memiliki pemikiran yang jauh berbeda dengan ayahnya yang masih konvensional. Seperti telah dijabarkan dalam bab dua bahwa remaja Libanon era 1990'an memiliki gaya hidup yang modern. Mereka menyukai musik-musik Rock dan Metalika, suka menonton film di bioskop, dan terbiasa mengonsumsi makanan-makanan khas mancanegara seperti Pizza, es krim, dan lainnya. Mereka juga memiliki pandangan tentang masa depan yang keluar dari mainstream masyarakat Libanon era orang tua mereka. Banyak diantara remaja Libanon yang ingin menjadi seniman seperti drummer, sebuah pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori profesional sukses (Volk, 2011: 9) Dalia merepresentasikan remaja Libanon masa kini yang lahir dan tumbuh di kota besar seperti Beirut. Ia lebih suka musik-musik Barat daripada musik-musik lokal Libanon. Ia juga ingin menjadi seniman dan menjadikan artis-artis Barat sebagai figur idolanya. Hal ini bertolak belakang dengan ayahnya yang masih konvensional yang menganggap seniman bukanlah pekerjaan yang mapan. Seniman dianggap sebagai sebuah profesi yang tidak bisa menghasilkan uang dan akan membuat pelakunya miskin.

Selain masalah masa depan dan cita-cita, konflik antara Dalia dan ayahnya juga terjadi karena sebagai gadis modern, Dalia tidak terima dinikahkan melalui jalan perjodohan. Baginya itu merupakan cara yang kuno. Namun meski ia sudah habis-habisan memprotes, ia tetap tidak bisa merubah keadaan. Orang tua Dalia sejak awal sudah memiliki pandangan bahwa yang terbaik bagi seorang gadis adalah memiliki pendamping yang halal atau suami. Mereka menemukan jalan untuk mengaplikasikan pandangannya kepada Dalia saat mengetahui Dalia tidak mampu menunjukkan prestasi di sekolah. Mereka juga menutup mata pada kemampuan Dalia dalam bidang seni karena yang terpenting bagi mereka adalah Dalia mau menikah sesegera mungkin dengan lelaki yang sederajat.

Tekanan yang bertubi-tubi dari orangtua pada akhirnya membuat Dalia menyerah kalah. Ia pun akhirnya mau menikah dengan lelaki pilihan orangtuanya.

Meski begitu, perempuan tidak bisa begitu saja memilih calon suami yang dikenalkan kepadanya. Ada mekanisme tertentu yang harus diikuti. Setelah pihak calon suami dan keluarganya datang ke rumah calon mempelai perempuan untuk berkenalan dan berbicara tentang banyak hal, selanjutnya pihak calon perempuan harus menunggu kabar dari pihak calon mempelai laki-laki apakah sang lelaki dan keluarganya tertarik pada gadis yang dijodohkan dengan mereka atau tidak. Jika tidak, maka acara pertunangan tidak dilanjutkan dan berhenti hanya sampai di situ, sementara jika pihak lelaki dan keluarganya cocok maka pertunangan akan dilanjutkan dengan acara pertunangan yang resmi. Hal itu pula yang terjadi pada Dalia dan sangat membuat Dalia marah karena sebagai perempuan ia merasa diremehkan dengan hal tersebut.

Hanya saja, ia tidak serta merta dengan mudah menyerah. Kekalahannya justru ia jadikan senjata untuk melawan orangtuanya. Dengan sengaja ia memilih lelaki yang bukan pilihan favorit keluarganya. Ia sengaja memilih lelaki dari keluarga biasa yang berprofesi sebagai dokter yang sedang bertugas di Amerika. Padahal sebelumnya, ada banyak lelaki dari keluarga yang jauh lebih terpandang yang sudah lebih dulu melamarnya. Ia juga menunjukkan sikap yang tidak biasanya untuk membuat orang tuanya bingung. Di hadapan lelaki yang akan ia pilih ia berdandan habis-habisan padahal sebelumnya ia tidak pernah melakukan hal tersebut. Hal tersebut ia lakukan bukan dengan tanpa alasan. Ia bertingkah seperti itu untuk membuat orangtuanya merasa bersalah karena telah memaksanya untuk menikah. Namun apa yang dilakukan oleh Dalia ternyata tidak membuahkan hasil apa-apa karena pada akhirnya Dalia tetap kalah dan tidak bisa memperjuangkan apa yang ia inginkan.

Posisi Dalia sebagai perempuan adalah menerima. Pihak keluarga perempuan sebenarnya memiliki posisi tawar untuk menolak lelaki yang melamar anaknya jika sang lelaki dianggap tidak sepadan dengan status sosial keluarga mereka. Seperti yang terjadi pada keluarga Dalia dimana Nyonya Susan, ibu Dalia merasa lelaki yang akhirnya ingin melanjutkan pertunangan dengan Dalia bukanlah lelaki favorit pilihan keluarga Dalia karena ia bukan berasal dari keluarga dengan status sosial terbaik. Akan tetapi, sebagai bentuk pertentangan

kepada orang tuanya dan kemuakannya pada apa yang dilakukan orang tua karena terus menerus memaksanya untuk menikah Dalia menerima pinangan dari lelaki tersebut.

Sejak awal, Dalia memutuskan menikah untuk melawan orang tuanya yang terus memaksa. Namun perlawanannya sia-sia karena orangtuanya tidak menyadari dan tidak peduli pada kekecewaannya. Pada akhirnya Dalia sendiri yang justru menyesal karena telah memutuskan untuk menikah. Ia merasa kehilangan segalanya. Selain tidak bisa melanjutkan sekolah, ia juga kesulitan untuk bergabung dengan sanggar seni seperti yang ia harapkan dan ia cita-citakan setelah menikah, karena tak berapa lama setelah ia menikah ia langsung hamil dan tidak diizinkan oleh suaminya untuk banyak beraktifitas. Dalia akhirnya menjadi representasi remaja masa kini yang harus kalah pada kuatnya budaya patriarki yang ada di negara Arab. Sebelum menikah ia harus patuh pada apa yang diinginkan oleh ayahnya dan sang ayah didukung penuh oleh ibunya, sementara setelah menikah ia berada di bawah kuasa suaminya. Meski ia belum ingin memiliki anak, ia tidak mampu berbuat apapun karena suaminya menginginkan hal yang sebaliknya, segera memiliki anak. Pada akhirnya sebagai istri ia yang harus mengalah pada suaminya.

Jika ditarik benang merah antara hubungan Faten dengan orangtuanya dan hubungan Dalia dengan orangtuanya, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka mengalami tekanan akibat adanya pola pikir konvensional dari orang tua dan akibat otoritas budaya yang dimiliki oleh seorang ayah yang bertindak sebagai penanggungjawab keluarga sehingga memiliki hak penuh dalam memutuskan suatu 'kebijakan' di dalam keluarganya.



3.3.3 Perempuan Sebagai Pengukuh Konsep Patriarki

Di dalam novel Faten terlihat hubungan antara suami dan istri yang semakin mengukuhkan konsep patriarki yang melekat di dunia Arab. Misalnya dalam hubungan antara ibu Faten dengan ayah Faten dan antara ibu Dalia dengan ayah Dalia. Di negara Arab, perempuan identik berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki dalam banyak hal. Seperti dalam hal perkawinan, pembagian peran kerja, dan pengambilan keputusan. Hal-hal tersebut dengan jelas tercermin dalam hubungan ibu Faten dengan suaminya dan hubungan ibu Dalia dengan suaminya.

Ibu Faten adalah perempuan desa yang sangat menyayangi anak-anaknya. Sebagai istri ia harus menjalani peran sebagai penanggung jawab urusan domestik. Ia mengerjakan semua urusan rumah tangga termasuk mengurus anak. Ia juga tidak bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan menggantungkan pemenuhan kebutuhan keluarga pada suaminya. Ia juga selalu menyetujui keputusan suaminya. Sebagai istri, ia adalah figur 'istri yang baik' seperti konstruksi masyarakat Arab pada umumnya di mana seorang istri harus selalu patuh dan tunduk pada kehendak suaminya.

Di mata Faten ibunya adalah perempuan yang lemah. Saat Faten meminta bantuan ibunya untuk bekerjasama menyembunyikan kebohongan yang ia lakukan agar ia dapat mengikuti ujian kesetaraan, ibunya tidak bisa melakukan apapun. Ia justru sangat takut membayangkan reaksi yang akan dilakukan suaminya jika mengetahui kebohongan Faten kelak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai istri ia tidak punya posisi tawar di hadapan suaminya.

"...أرجوك يا أمِّي أن تتعاوني معي في هذه الكذبة. إنها كذبة
بيضاء... كل ما أريده هو أن أستطيع تقديم امتحانات هذه السنة."

"حاضر، حاضر. لكنِّي خائفة عليك يا حبيبتِي من هذه المغامرة التي
تقومين بها. لا أعرف ما قد يفعله أبوك لو علم بكذبتك." (Faten,
2010: 119)

*/Arju:ki ya:ummi: an tata'a:wani: ma'i:fi:ha:žihi al-kižbati. Innaha:
kižbatu bayda:'i...kullu ma: uri:duhu: huwa an astaŕi:'a taqdi:ma
imtiha:na:ti ha:žihi al-sanati"*

*"ĥa:dir, ĥa:dir. Lakinni: kha:'ifatun 'alayki ya: ĥabi:bati: min hažihi
al-muga:marati al-lati: taqu:mi:na biha:la: a'rifu ma: qad yaf'aluhu
abu:ki law 'alima bikižbatiki./*

("aku mohon kau bisa bekerjasama denganku dalam kebohongan ini
ibu. Ini kebohongan yang baik, aku hanya ingin bisa mengikuti ujian
tahun ini...")

"iya, iya, tapi aku takut pada resiko kelakuanmu ini sayang, aku tidak
tahu apa yang akan dilakukan ayahmu kalau ia mengetahui
kebohonganmu)

Ketidakmampuan ibu Faten dalam membela anaknya menunjukkan ketidakberdayaan seorang perempuan. Ibu Faten hanya seorang ibu rumah tangga yang mengandalkan pemasukan keuangan dari hasil kerja suaminya yang berjualan sayur. Sementara ia sendiri hanya berdiam di rumah untuk mengurus dan membesarkan anak-anak. Perempuan yang sudah memiliki anak memang sulit untuk bisa bekerja (Sakir, 1983: 11).

Di samping itu, sebagai seorang ibu, ibu Faten mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara menjadi perempuan yang baik. Ia menekankan kepada Faten untuk mengikuti keinginan ayahnya karena sebagai perempuan ia sadar bahwa dirinya dan anak perempuannya sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Oleh karena itu, tidak heran jika ibu Faten menjadi pendukung suaminya saat suaminya memaksa Faten untuk menjadi pembantu rumah tangga

dan meninggalkan sekolah. Bagi ibunya, hal itu merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan oleh Faten sebagai seorang anak perempuan yaitu mengikuti apapun yang diinginkan oleh ayahnya.

Selain ibu Faten, Ibu Dalia juga memiliki pola pemikiran yang senada. Nyonya Susan sebagai ibu Dalia turut mengukuhkan konsep patriarkal yang telah melekat di dunia Arab. Konstruksi bahwa perempuan Arab harus menikah dengan lelaki yang sederajat dan pilihan keluarga turut dikukuhkan oleh tindakan ibu Dalia. Konsep lelaki sederajat yang dimaksud adalah yang memiliki kekayaan dan status sosial yang sepadan dengan keluarga calon istri (Sakir, 1983: 11). Ibu Dalia tak lelah membujuk Dalia untuk segera menerima pinangan seorang lelaki. Bahkan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan Dalia, ia mendatangkan seorang lelaki ke rumahnya yang ia yakini sangat cocok untuk menikah dengan anaknya itu (Faten, 2010: 32). Perempuan Arab usia lima belas tahun ke atas yang dianggap sudah siap untuk melahirkan memang akan mengalami tekanan dari lingkungannya untuk segera menikah dengan calon suami pilihan keluarga (Sakir, 1983: 11). Bahkan ibu Dalia lebih mementingkan nama baik keluarga daripada memikirkan perasaan anaknya yang tak mau menemui lelaki yang akan dikenalkan kepadanya.

تتدخل أمها: "سوف يأتون بعد ساعتين. من العيب أن نعتذر منهم الآن. هيّا اذهبي واغتسلي. سوف نتناول الغداء الآن." (Faten, 2010: 33)

/Tatadakhkhalu ummuha: :sawfa ya'tu:na ba'da sa:'atayni. Min al-'aybi an na'tažira minhum al-a:na. Hayya: ižhabi: wa igtasili:. Sawfa natana:walu al-gada:'a al-a:na./ (Faten, 2010: 33)

(ibunya mengintervensi:”mereka akan datang dua jam lagi. Memalukan kalau kita minta maaf pada mereka sekarang. Ayo mandi, kita akan segera makan siang”) (Faten, 2010: 33)

Hal ini menunjukkan bagaimana gigihnya ibu Dalia memperjuangkan anaknya untuk segera menikah. Alih-alih mendukung anaknya untuk melanjutkan sekolah, ia justru sangat mendukung suaminya untuk segera menikahkan anak perempuannya. Setiap minggu seorang lelaki dikenalkan oleh orang tuanya kepada Dalia, dan setiap Dalia menolak, ia akan ribut dengan ayah dan ibunya. Ibu Dalia tidak terlalu peduli dengan apa yang diinginkan Dalia, yang terpenting

baginya adalah Dalia menikah, maka saat Dalia menolak, ibunya marah. Kondisi ini akhirnya membuat Dalia menyerah dan berpikir di pertemuan berikutnya ia akan menerima lelaki yang dipikirkan oleh orang tuanya.

”في المرّة القادمة سوف أقول نعم. مهما كان شكله أو تفكيره. لقد مللت من هذا الوضع. كلّ أسبوع عريس مختلف، وكلّ أسبوع معركة مع ماما ومعركة مع بابا.“ (Faten, 2010:83)

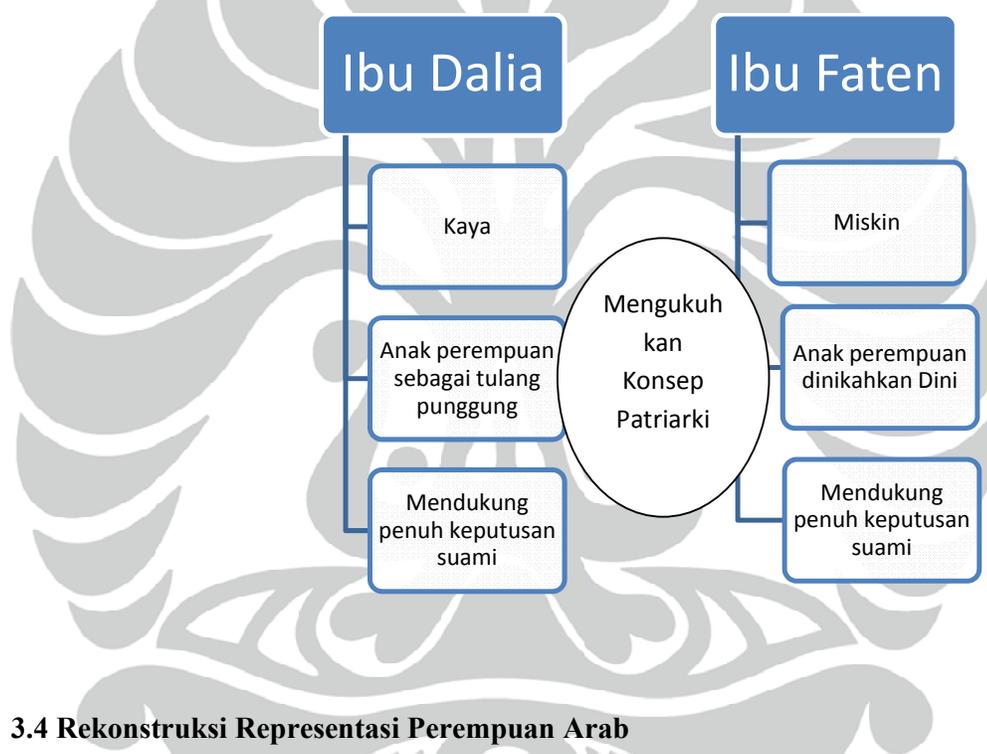
/Fi: al-marrati al-qa:dimati sawfa aqu:lu na'am. Mahma: ka:na syakluhu aw tafki:ruhu. Laqad malaltu min ha:za al-wad'i. kulla usbu:'in 'ari:sun mukhtalifun. Wa kulla usbu:'in ma'rikatun ma'a ma: ma: wa ma'rikatun ma'a ba:ba:./

(yang akan datang, aku akan berkata “ya” bagaimanapun penampilan dan cara berpikirnya. Aku bosan dengan semua ini. Setiap minggu ada saja calon pengantin laki-laki yang berbeda. Dan setiap minggu ada perang sama Ibu dan Ayah.”)

Ibu Dalia adalah seorang ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas urusan domestik. Ia tidak bekerja di luar rumah. Meski begitu, ia memiliki banyak teman dan pergaulannya pun luas. Ia kerap berkumpul dengan ibu-ibu sosialita untuk membicarakan banyak hal. Hal ini semakin menegaskan adanya perbedaan peran yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi masyarakat bahwa perempuan bertanggungjawab sepenuhnya dalam urusan domestik sementara laki-laki mencari nafkah sangat terlihat dalam relasi antara ibu Dalia dan ayahnya. Ibu Dalia menghabiskan waktu di rumah sehari-hari untuk urusan domestik sementara ayahnya hanya mengurus pekerjaan dan kemudian menerima laporan dari istrinya tentang kondisi-kondisi di rumah yang berjalan tidak seperti biasanya, seperti masalah kenakalan anak-anak.

Sebagai istri, ibu Dalia juga sangat sejalan dengan suaminya. Ia selalu memiliki pemikiran yang sama dengan suaminya seperti dalam hal pernikahan anaknya. Bahkan ia juga cenderung lebih dominan dari suaminya dalam berbagai hal yang terkait dengan anak-anak. Ia dengan leluasa mengatur pertemuan antara Dalia dengan seorang lelaki pilihannya sementara sang suami tinggal terima jadi. Ia bahkan jauh lebih frontal dalam memaksa Dalia untuk segera menikah. Setiap minggu ia mengatur pertemuan Dalia dengan seorang lelaki yang ingin ia jodohkan. Hal ini menunjukkan sebagai istri ia bertanggung jawab penuh atas semua urusan domestik termasuk urusan anak-anak. Ia juga mengukuhkan konsep

patriarki yang melekat di dunia Arab dengan selalu mendukung keputusan suaminya tanpa memikirkan keinginan dan pendapat anak perempuannya. Jika ditarik benang merahnya, relasi antara ibu Dalia dengan Dalia dan relasi antara ibu Faten dengan Faten memiliki kesamaan pola, di mana dua ibu tersebut lebih cenderung untuk mendukung kebijakan suaminya yang menurut mereka adalah pilihan ‘yang terbaik’ untuk kebahagiaan anak-anak mereka. Tanpa sadar kedua ibu ini justru turut mengukuhkan konsep patriarki yang sudah demikian lekat dengan kultur masyarakat Arab dan membuat perempuan berada pada posisi teropresi. Hal ini akan semakin terlihat dalam bagan berikut ini:



3.4 Rekonstruksi Representasi Perempuan Arab

Setelah melakukan analisis mengenai representasi perempuan di dalam novel *Faten*, peneliti melihat bahwa ternyata terdapat rekonstruksi representasi perempuan Arab di dalam novel ini. Rekonstruksi representasi tersebut terlihat dari tokoh-tokoh remaja yang ditampilkan di dalam novel dan dari relasi antara tokoh remaja perempuan dan remaja laki-laki di dalam novel ini.

3.4.1 Faten, Dilal, dan Dalia: Kesuksesan Tidak Mengenal Kelas

Jika pada umumnya novel Arab yang merepresentasikan kebebasan perempuan di kemas dalam segmen novel dewasa, Fatima melalui novel *Faten* hadir dengan genre novel remaja dengan remaja perempuan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan utamanya. Selain itu, di dalam penelitian ini ditemukan adanya rekonstruksi representasi perempuan Arab dalam novel *Faten* yang sangat terlihat dari karakter tokoh-tokoh remaja perempuan dan relasi antar tokoh remaja di dalam novel ini.

Di dalam novel ini digambarkan tentang kisah remaja perempuan yang sukses meskipun harus menghadapi berbagai tekanan. Tokoh Faten di dalam novel ini menggambarkan konsep remaja yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai hal. Tokoh remaja di dalam novel ini seolah ingin menegaskan bahwa ada banyak jalan untuk mencapai apa yang diinginkan seorang remaja dalam menggapai masa depannya. Sesulit apapun itu, jika dihadapi dengan kesabaran dan strategi terbaik hasilnya akan memuaskan. Seperti yang dilakukan oleh Faten. Ada beberapa strategi yang dipaparkan di dalam novel ini yang menunjukkan cara Faten sebagai tokoh utama remaja dalam novel ini dalam menggapai impiannya. Di dalam novel ini, Faten yang ingin menjadi seorang perawat berusaha mewujudkan cita-citanya menjadi perawat yang terkesan tidak mungkin karena ia hanya seorang pembantu salah satunya adalah dengan cara mendekat dengan apa yang ia cita-citakan. Ia bertekad untuk mencari cara agar bisa meninggalkan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga dan mencari pekerjaan di rumah sakit sebagai strategi supaya ia bisa lebih dekat dengan bidang yang ia cita-citakan meskipun saat itu ia juga tak tahu apa yang harus ia lakukan nantinya.

لم أفكر جيداً في كل هذه التفاصيل بعد. لكني أتمنى أن أجد أي عمل في مستشفى كي أكون قريبة من جو الممرضات والأطباء والمرضى. (Faten, 2010: 70)

/Lam ufakkir jayyidan fi: kulli ha:zih al-tafa: sili ba'da. La:kinni: atamanna: an ajida ayyu 'amalin fi: mustasyfa: kay aku:na qari:batan min jawwi al-mumarrida:ti wa al-aqibba:'I wa al-marda:/'

(aku belum terlalu memikirkan secara rinci kelanjutannya. Tapi aku berharap menemukan pekerjaan di rumah sakit supaya aku bisa dekat dengan dunia keperawatan dan kedokteran serta orang sakit)

Selain itu, di dalam novel ini juga dijelaskan bagaimana Faten harus tegas memutuskan dan memilih yang terbaik untuk dirinya meskipun hal tersebut menimbulkan konsekuensi yang sulit untuk dirinya, tapi demi cita-cita, ia harus melakukannya. Seperti saat ia dengan tekad yang kuat berfikir untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga agar nasibnya bisa berubah meskipun saat itu ia juga tidak tahu harus melakukan apa untuk menghidupi dirinya dan bagaimana kehidupannya kelak jika ia tidak menjadi seorang pembantu karena ia yakin ayahnya tidak akan membantu. Faten yakin jika ia terus menjadi pembantu kehidupannya tidak akan berubah selamanya karena bisa jadi sepanjang usianya ia akan tetap menjadi pembantu (Faten, 2010: 70). Pengorbanan yang dilakukan oleh Faten yang meski mendapat kecaman dan tekanan dari ayahnya pada akhirnya menuai hasil.

Faten juga berstrategi untuk meraih cita-cita dengan cara tidak pernah menyia-nyiakan waktu. Bagaimanapun, meraih apa yang ia cita-citakan bukan hal mudah bagi Faten. Banyak tahap yang pada akhirnya harus ia lewati. Meski begitu, ia tidak pernah menyerah. Ia tetap rajin belajar di sela-sela waktu luangnya meski dengan buku pinjaman (Faten, 2010: 71)

لم أنس يا دلال. وكي لأخسر ما تعلمته، مازالت أقرأ في كتاب داليا. إنها في صفّ البكالوريا الآن. منذ انتقالي للعمل في بيروت، وأنا أتابع دروسها: حين لا يكون هناك أحد في البيت أستعير كتبها، فأقوم بقراءتها وبقراءة ملاحظات داليا على الدفاتر. هناك أشياء كثيرة تصعب عليّ، ولكنّي أحاول فهم ما استطعتُ." (Faten, 2010: 71)

/Lam ansa ya: Dila:l, wa kay la: ukhsiru ma: ta'allamtuhu, ma: za:lat aqra'u fi: kita:bi Dalia. Innaha: fi şaffi al-baka:lu:riya: al-a:na. munzu 'intiqa:li: li al-'amali fi: Bayru:ti, wa ana: ata:bi'u duru:saha: fi:na la yaku:nu ahadun fi: al-bayti asta'i:ru kutubuha:, fa aqu:mu biqira:atiha: wa biqira:ati mula:ha:za:ti Da:lia 'ala: al-dafa:tiri. Huna:ka asyya:'un kaši:ratun taş'abu 'alayya wala:kinni: uha:wilu fahma ma: istaşa'tu./

(aku tidak akan lupa, Dilal. Dan supaya aku tidak kehilangan apa yang telah aku pelajari, aku selalu membaca buku Dalia. Dia masih SMA sekarang. Sejak kepindahanku ke Beirut, aku mengikuti pelajaran Dalia: saat tak ada orang di rumah, aku meminjam buku-bukunya untuk aku baca dan juga juga ringkasan di buku tulisnya. Banyak hal yang sulit untukku, tapi aku tetap berusaha memahami semuanya semampuku.)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Faten terus berjuang untuk tetap dapat meraih apa yang ia impikan dengan cara terus menerus belajar. Ia memanfaatkan buku-buku milik Dalia dengan baik sebagai media belajar saat di rumah sedang tidak ada orang. Hal ini menunjukkan kegigihan seorang Faten sekaligus sarat pesan dari Fatima tentang pentingnya usaha untuk meraih impian. Hal ini terkait dengan gaya remaja Libanon yang mayoritas lebih suka bersenang-senang daripada bekerja keras. Setelah perang, Libanon yang sebelumnya dijuluki sebagai “*Paris of the Middle East*” memang sudah kembali berbenah. Berbagai tempat pesta dan tempat hiburan kembali muncul dan mencari pengunjung yang mayoritas adalah anak-anak muda (Volk, 2001: 5). Tidak heran jika akhirnya banyak anak muda Libanon yang tergoda untuk lebih suka menghabiskan waktu ditempat-hiburan daripada berusaha untuk meraih impian mereka dan hal inilah yang coba dipotret oleh Fatima melalui karya sastranya dan lebih spesifik melalui perjuangan tokoh Faten.

Di samping itu, Faten juga selalu mau membuka diri dan bertanya kepada orang yang menurutnya lebih tahu. Saat ia yakin bahwa Marwan, tetangga apartemennya adalah seorang mahasiswa, ia dengan mengesampingkan rasa malu bertanya kepada Marwan mengenai informasi yang ia butuhkan untuk bisa menjadi seorang perawat. Meskipun saat itu ia belum mengenal Marwan dan ia juga masih ragu pada tindakannya, ia tetap memilih untuk maju dan bertanya. Hal ini menegaskan bahwa sebagai remaja ia sudah memiliki tekad yang bulat untuk bisa meraih apa yang ingin ia raih sehingga tidak terlalu mempedulikan rasa tidak enak di hatinya dalam beberapa hal seperti rasa malu untuk bertanya.

Faten juga tidak gegabah menceritakan cita-citanya kepada setiap orang karena ia sadar ada orang yang tidak suka pada apa yang ia inginkan. Tokoh Faten digambarkan sebagai remaja yang mampu berstrategi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan cara merahasiakan cita-cita dan usahanya dari orang-orang yang akan menghalangi apa yang ia inginkan, seperti misalnya dari nyonya Susan (Faten, 2010: 80). Faten yakin, nyonya Susan pasti akan mengadukan Faten kepada ayahnya jika tahu Faten akan ikut ujian, dan Faten yakin juga bahwa ayahnya pasti tidak akan setuju dan akan sangat marah

lalu hilanglah semua harapannya untuk bisa sekolah dan menjadi perawat. Selain itu, Faten juga khawatir majikannya itu akan merampas semua buku-bukunya agar ia tak bisa belajar. Karena itulah Faten memilih untuk merahasiakan semuanya terlebih dahulu.

’ولكن عليها أن تدرس سرًا كي لا تلاحظ السيِّدة سوسن ذلك. ماذا لو اكتشفت أمرها وأخذت منها الكتب؟ تقلق فاتن هذه الفكرة. لكن لا. لن تدعها!’

(Faten, 2010: 80-81)

/Wala:kin ‘alayha: an tadrusa sirran kay la: tulaḥīzu al-sayyidatu Su:san ḡa:lika. Ma: ḡa: law iktasyafat amraha: wa akḥaḡat minha: al-kutuba? Taqliqu Fa:ten Ha:ḡiḥi al-fikrati. Lakin la: Lan tad’aha:!/

(tapi dia harus belajar secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui Nyonya Susan. Tapi bagaimana jika apa yang ia lakukan ketahuan dan Nyonya Susan mengambil semua buku-bukunya? Faten merisaukan hal ini. Tapi tidak. Dia tidak megarapkannya)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apa yang dicita-citakan oleh Faten bukanlah perkara mudah. Tidak semua orang mendukung impiannya. Oleh karena itu, ia harus benar-benar mengatur strategi agar semua yang ia inginkan bisa berjalan dengan lancar.

Tokoh remaja di dalam novel ini pun seolah ingin menegaskan bahwa remaja perempuan tidak boleh terlalu bergantung dan berharap pada seorang laki-laki jika mereka ingin sukses. Seperti Faten yang tetap semangat menjalani hari-harinya meskipun ia kecewa pada sikap Marwan yang tidak mampu mempertahankan dirinya dan lebih memilih mengikuti keinginan orang tua untuk bertunangan dengan perempuan pilihan orangtuanya. Meski hubungan Faten dengan Marwan sudah terjalin dengan sangat dekat dan erat, Faten tidak frustrasi saat Marwan meninggalkannya. Meski kecewa, ia berusaha melupakan Marwan dan tidak berlarut-larut dengan masalah tersebut karena tekadnya untuk bisa meraih impian dan cita-cita jauh lebih besar. Ia memilih untuk fokus pada apa yang terpenting dalam hidupnya daripada memikirkan laki-laki. Pada akhirnya, sikap Faten ini menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Marwan yang sudah meninggalkannya memilih untuk kembali kepadanya dan melanjutkan hubungan mereka.

Perempuan juga harus memiliki posisi tawar dan tujuan hidup yang jelas meskipun masih remaja. Seperti tokoh Dilal yang berkomitmen untuk menikah hanya setelah menyelesaikan kuliahnya meskipun ia sudah memiliki pacar (Faten, 2010: 73). Baginya, menyelesaikan pendidikan jauh lebih penting dari pada terburu-buru menikah. Ia juga tidak peduli jika akhirnya sang pacar pergi meninggalkan dia karena tidak mau terlalu lama menunggu. Baginya, jika pacarnya tidak mau menunggunya berarti lelaki tersebut memang tidak mencintainya.

”الزّواج؟ ليس قبل أن أنهى دراستي الجامعيّة يا فاتن. ما زال أمامي
سنة أخرى في المدرسة و أربع سنوات في الجامعة.”

”وهل تعتقدين أنّه سوف ينتظرك؟“

”إن لم ينتظر يكون لا يحبّني. هو الآن في بيروت يدرس الأدب
الفرنسي.“ تضيف دلّال. (Faten, 2010: 73)

”*al-zawa:j? laysa qabla an anha: dira:sati: al-ja:mi'iyati ya Fa:ten.
Ma: za:la ama:mi: sanatun ukhra: fi: almadrasati wa arba'u
sanawa:tin fi: al-ja:mi'ati*”

”*wa hal ta'taqidi:na annahu: sawfa yantaziruki?*”

”*in lam yantazir yaku:nu la: yuhibbuni: . Huwa al-a:na fi: Bayru:ti
yadrusu al-adaba al-faransi.*” Tadi:fu Dila:l./

”menikah? Aku tidak mau sebelum aku lulus kuliah, Faten. Aku masih harus menyelesaikan satu tahun lagi sekolahku dan empat tahun kuliahku.”

”apa kamu yakin dia mau menunggumu?”

”kalau dia tidak menunggu, berarti dia tidak mencintaiku. Dia sekarang ada di Beirut, belajar sastra Prancis” Dilal menambahkan.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Dilal jauh lebih mementingkan cita-citanya daripada urusan laki-laki. Meski ia sudah punya pacar ia tak mau menikah dini. Ia tidak khawatir jika suatu hari pacarnya akan meninggalkannya. Itu menunjukkan bahwa sebagai perempuan ia tidak memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada laki-laki. Meskipun ia masih remaja, Dilal mampu memilah mana yang terbaik untuk diri dan masa depannya. Ia mampu memaksimalkan potensinya dengan baik dan tidak terlalu menuruti emosi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tokoh Dalia.

Melalui karakter tokoh Dalia, Fatima Sharafeddine sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa meskipun berasal dari keluarga kaya dan terpandang, seorang perempuan tetap tidak akan mampu keluar dari dominasi yang menghimpitnya jika dia tidak mau dan tidak mampu berstrategi. Strategi dan resistensi mutlak diperlukan oleh para remaja perempuan untuk bisa meraih apa yang diinginkan dan strategi yang baik bisa dipelajari salah satunya adalah melalui karya sastra. Terbukti, tokoh Dalia ternyata tidak lebih baik dari tokoh Faten yang berasal dari kalangan masyarakat bawah dan tokoh Dilal yang merupakan perempuan dari kalangan menengah ke bawah juga. Yang membedakan antara Faten, Dalia, dan Dilal adalah strateginya. Tanpa modal ekonomi sekalipun, jika seseorang mampu berstrategi ia tetap akan menang. Dan sebaliknya, sebanyak apapun modal ekonomi yang dimiliki, jika tidak mampu berstrategi maka siapapun tetap akan kalah. Hal ini akan semakin jelas terlihat jika dilihat dalam bagan yang menunjukkan kronologis dan representasi tiga remaja yang menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan di dalam novel berikut ini:



3.4.2 Rekonstruksi Pengarang

Fatima melalui novel *Faten* hadir dengan genre novel remaja dengan remaja perempuan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan utamanya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan mengingat latar belakang Fatima adalah seorang penggiat sastra anak. Novel *Faten* yang merupakan novel remaja pertamanya ini bisa jadi merupakan bentuk rekonstruksi Fatima sebagai penggiat sastra anak sekaligus sebagai sarana bagi Fatima sebagai pengarang untuk mentransfer ideologinya tentang konsep remaja perempuan Libanon yang sudah saatnya untuk bangkit dan bebas dari berbagai tekanan budaya yang menghambat potensi dan produktifitas. Tema-tema mengenai kebebasan dan penghargaan memang sudah sering diangkat oleh Fatima dalam karya sastra anak yang ia tulis seperti dalam buku *Fi Madi:nati Harb* (Ada perang di kotaku) dan buku *Di:k Al-Jabal* (Ayam Gunung) serta buku *Syu'u:run Gari:bun* (Perasaan yang Aneh). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa motivasi Fatima dalam menulis novel remaja adalah untuk memperluas segmentasi pembaca karyanya dan agar pembaca karya sastra anak tetap menjadi penikmat karya-karyanya. Hal ini terjadi karena peminat sastra remaja Arab di negara-negara Arab sangat sedikit. Remaja Libanon yang umumnya menjadikan Barat sebagai kiblat cenderung memilih karya sastra Barat dari pada karya sastra Arab sendiri. Keberanian Fatima untuk menulis karya sastra Remaja dalam bahasa Arab merupakan sesuatu yang luar biasa dan mendapat apresiasi dari banyak kalangan. Novel *Faten* dianggap sebagai pembangkit karya sastra Arab remaja masa kini⁴. Di samping itu, novel yang mengambil setting perang sipil ini juga merupakan bentuk rekonstruksi Fatima sebagai perempuan Arab yang berani menulis tentang perang meski sebelumnya sempat di larang. Fatima secara sadar mengambil peran untuk mendokumentasikan kondisi perempuan di masa perang dalam karya sastra. Hal ini seperti yang ditegaskan

⁴ Dalam *I Declare: The Emergence of Young Adult Literature* yang diposkan oleh M. Lynx Qualey dalam <http://ararbilt.wordpress.com>. Diakses pada 21 Januari 2012. Menurut Qualey, dibutuhkan cerita 'ajaib' yang jatuh dari langit untuk membuat remaja Arab menoleh pada karya sastra Arab. Sebagai bentuk ekspresi kekecewaan terhadap minimnya perhatian remaja Arab pada karya sastra Arab, Zeyna Al-Jabri mengemukakan bahwa satu-satunya yang bisa diharapkan agar karya sastra remaja Arab mendapat perhatian adalah menunggu generasi balita untuk tumbuh dan suka pada karya sastra Arab.

oleh Miriam Cooke bahwa menulis tentang perang adalah salah satu solusi yang paling ampuh bagi perempuan untuk menunjukkan keterlibatan dan keberadaan perempuan dalam peperangan (Cooke, 1978: 53).

Selain itu, di dalam novel ini Fatima juga dengan tegas mengisyaratkan pentingnya pendidikan bagi kalangan remaja. Remaja Libanon diajak oleh Fatima untuk kembali menelaah nilai-nilai tradisional yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang tidak kalah baik untuk hidup mereka. Dalam sampul buku novel digambarkan potret seorang remaja perempuan yang tidak mengenakan kerudung. Menurut peneliti ada beberapa interpretasi dalam hal tersebut jika dikaitkan dengan konteks negara Libanon. Pertama, potret remaja perempuan yang tidak berkerudung bisa jadi merupakan gambaran dari pengarang yang ingin menunjukkan bahwasanya Libanon adalah negara yang heterogen dan bahwa tidak semua perempuan Arab menggunakan jilbab dan pakaian yang serba tertutup seperti di kebanyakan negara Arab. Di sisi lain, potret remaja perempuan tidak berkerudung di dalam novel juga bisa jadi merupakan simbol kebebasan perempuan Arab yang digaungkan oleh Fatima. Fatima seolah ingin menunjukkan bahwa remaja perempuan sudah saatnya menunjukkan jati diri mereka sendiri tanpa terbelenggu budaya yang menghimpit.

Di samping itu, di dalam novel ini juga ditunjukkan bagaimana relasi antar tokoh remaja melahirkan sesuatu yang membangun bagi remaja. Jika biasanya remaja selalu diidentikkan dengan hal-hal yang negatif dan kerap dikaitkan dengan pemberontakan pada norma budaya yang sudah ada (Acee: 2011, 26), di dalam novel ini ditemukan bahwa remaja pun mampu bersinergi untuk bisa maju bersama-sama. Sinergi yang paling jelas terlihat dari relasi antara Faten dan Marwan dan antara Faten dengan kawan-kawan perempuannya meski mereka berada di tengah situasi yang kritis dan tidak menguntungkan akibat perang.

Bagi Fatima Sharafeddine sendiri, perang adalah sebuah ingatan yang tidak bisa dilepaskan dari hidupnya. Sejak kecil ia sudah mengungsi ke luar Libanon untuk mendapatkan tempat yang aman bersama keluarganya. Setelah perang mereda dan ia kembali ke Libanon, ia masih juga dicekam ketakutan karena kekerasan yang tak kunjung usai di tanah kelahirannya itu. Selama lima

belas tahun setelahnya ia terus berpindah dari satu kota ke kota yang lain untuk mencari tempat berlindung yang aman. Setelah menikah dan tinggal di luar negeri sekalipun, ia mengaku tidak bisa melupakan begitu saja berbagai peristiwa yang ia alami saat perang. Ia juga menceritakan bahwa sudah sejak lama ia ingin menulis kisah tentang perang namun selalu saja mengalami kesulitan untuk membuatnya. Hingga akhirnya ia bisa menyelesaikan novel *Faten* yang mengambil setting perang sipil di mana saat itu ia masih ada di Libanon dan mengalami sendiri kondisi perang yang mencekam.⁵ Ia juga secara pribadi merasa bahwa menulis tentang perang merupakan suatu prestasi tersendiri baginya.

Fatima Sharafeddine sebagai perempuan yang mengalami sendiri kondisi perang dan masih selalu terbayang pada berbagai peristiwa masa itu dapat digolongkan ke dalam '*Nostalgic Generation*' jika mengacu kepada penjelasan dari Volk. Terkait dengan perang, Volk membagi penduduk Libanon ke dalam tiga generasi, yang pertama adalah generasi usia produktif di tahun 1950-1960 yang merupakan tahun kejayaan Libanon. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ingatan saat-saat harus mengungsi ke luar negeri untuk mencari tempat yang aman karena perang sipil yang terjadi di tahun 1970. Termasuk di dalam generasi pertama ini adalah orang-orang yang lahir saat perang sipil terjadi. Generasi pertama inilah di sebut oleh Volk dengan '*Nostalgic Generation*'. Generasi ini kerap bernostalgia tentang masa lalu mereka saat muda dengan cara memandangi foto dan album-album lama. Sementara generasi yang kedua adalah generasi yang disebut oleh Volk dengan '*Reconstruction Generation*' yang termasuk dalam generasi ini adalah para profesional seperti insinyur, pengusaha, pengacara atau dokter yang memahami tugas mereka dalam merekonstruksi negara Libanon yang hancur akibat perang. Generasi ini menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus berjuang keras untuk memperbaiki keadaan dan mereka juga memiliki keyakinan yang besar bahwa masyarakat Libanon bisa berdiri di atas kaki sendiri. Generasi yang ketiga disebut dengan '*The Sheltered Generation*'. Generasi ini diisi oleh anak-anak dan remaja yang lahir di akhir perang sipil. Mereka adalah anak-anak yang seluruh kebutuhan hidupnya sudah disiapkan oleh

⁵ Dalam pembicaraan peneliti dengan Fatima Sharafeddine melalui email di <http://yahoomail.com>

orang tua, yang terbiasa dengan berbagai hiburan dan pilihan, serta menjadi tumpuan masa depan (Volk, 2001: 182).

Dalam konteks ini, selain sebagai *Nostalgic Generation*, Fatima juga sekaligus berdiri sebagai *Reconstruction Generation* yang secara aktif turut membantu rekonstruksi dan pemulihan negara secara konkrit. Melalui karya sastra, Fatima memberi edukasi kepada para remaja Libanon yang mulai kehilangan identitas akibat pengaruh asing tentang nilai-nilai kehidupan. Meski saat ini menetap di Brussel, Fatima dengan lantang dan bangga menyerukan bahwa dirinya adalah orang Libanon dan siap membantu pemulihan negara yang luluhlantak akibat perang ini. Pada dasarnya hal ini tidak hanya dilakukan oleh Fatima, saat perang sipil Libanon yang terjadi era tahun 1970-1990-an, memang banyak penduduk Libanon yang mengungsi keluar negeri. Namun setelah perang mereda, mayoritas dari mereka kembali lagi ke Libanon untuk membantu rekonstruksi negara pasca perang (Volk, 2011: iii). Hampir sebagian besar penduduk ini mempunyai rasa memiliki yang tinggi akan Libanon seperti halnya Fatima. Lewat novel *Faten* Fatima menggunakan tokoh dalam karya sebagai penyambung ideologi. Ia juga dengan sadar memasukkan unsur edukasi dalam karya-karyanya. Unsur edukasi ini ia maksudkan sebagai sumbangan untuk turut membangun Libanon. Tokoh remaja yang dihadirkan Fatima di dalam novel merepresentasikan remaja Libanon masa kini yang sudah sangat bebas termasuk dalam hal hubungan lawan jenis yang dulu masih dianggap tabu. Melalui novel *Faten* Fatima juga menawarkan deskripsi mengenai relasi yang sehat antara laki-laki dan perempuan dan bahwa perempuan juga bisa lebih hebat dari laki-laki.

3.4.2.1 Faten dan Marwan: Ketika Perempuan Memiliki Akses

Perbandingan antara relasi Faten dan keluarganya dengan relasi Marwan dan keluarganya menunjukkan adanya bentuk rekonstruksi. Meski perempuan, Faten pada akhirnya bisa meraih apa yang diinginkan meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginan ayah dan keluarganya setelah sebelumnya dengan penuh semangat melalui berbagai rintangan yang menghalanginya. Sementara

Marwan, sebagai seorang lelaki yang terpelajar dan dari keluarga yang berada, ia justru kesulitan untuk menolak keinginan orang tuanya. Saat ia dipaksa oleh keluarganya untuk masuk jurusan teknik ia tidak mampu berbuat apapun selain mengikuti apa yang diinginkan oleh keluarganya meski ia sendiri tidak menyukai jurusan tersebut. Ia juga tidak mampu melakukan apapun saat keluarganya memaksanya untuk segera bertunangan. Hal ini berbeda jauh dengan Faten yang berhasil memetakan keinginannya dan berusaha keras untuk memperjuangkan cita-citanya tersebut meski mendapat tentangan yang keras dari ayahnya dan meski ia tidak memiliki modal materi yang memadai.

Selain itu, Faten adalah gadis yang mandiri dan tidak bergantung secara finansial kepada orangtuanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Faten bisa terus berjuang meraih apa yang ia inginkan karena ia memiliki modal kemampuan mencari materi sebagai bekal hidup. Sementara Marwan sangat bergantung kepada orangtuanya yang kaya. Ia tidak bekerja dan mengandalkan pemenuhan biaya hidupnya pada orang tua. Hal ini membuat Marwan kesulitan untuk menolak apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Faten lebih mampu mendapatkan apa yang ia inginkan dan lebih memiliki kebebasan meski ia seorang perempuan daripada Marwan yang seorang laki-laki. Kebergantungan seorang anak kepada orangtuanya secara finansial pada akhirnya membuat seorang anak tidak bisa lepas dari kuasa orangtuanya (Volk, 2001: 200).

Melalui hubungan tokoh-tokohnya, di dalam novel ini juga digambarkan bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan di kalangan remaja bisa terjalin dengan sehat. Hubungan lawan jenis yang sehat mampu mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. Seperti yang terjadi pada Faten dan Marwan. Faten yang sejak awal sudah mengagumi Marwan memilih untuk berkirim surat kepada Marwan untuk meminta bantuan guna mendapatkan informasi mengenai prosedur masuk perguruan tinggi. Sementara Marwan dengan sangat positif merespon Faten dengan cara memberi informasi yang lengkap dan juga dukungan penuh untuk Faten meskipun perempuan itu hanya seorang pembantu rumah tangga. Marwan tidak pernah mempersoalkan status Faten, baginya Faten adalah teman

yang perlu dibantu. Hal ini terlihat dari surat balasan yang ia kirimkan untuk Faten:

’عزيزتي فاتن

لقد ذهبتُ إلى قسم التمريض في الجامعة الأميركية حيث أدرس، وسألتُ عن موضوع الحصول على شهادة التمريض في لبنان، فأكدوا لي أنّ على الطالب أن يحمل شهادة البكالوريا القسم الثاني قبل التقديم إلى أيّ جامعة في لبنان. ليس هناك معاهد تقبلك بدون هذه الشهادة. يجب أن تعلمي أن التعليم في الجامعة اللبنانية مجانيّ. أتمنى أن تساعدك هذه المعلومات. على فكرة، من الممكن أن تقدّمي إمتحانات البكالوريا دون أن تكوني مسجلة في المدرسة. بالنسبة لهذه السنة لقد تأخرت، فالإمتحانات الرّسميّة بعد شهرين تقريبا. ولكن ان استطعت الدّرس والتّحضير للسّنة القادمة، فسأساعدك على تسجيل اسمك في وزارة التّربية لأخذ الإمتحان.

ملا حظة: هل من الممكن أن نلتقي؟ حدّدي المكان والزّمان وأعلميني.

صديقك مروان. (Faten, 2010: 79-80)

/’azi:zati: Faten:

Laqad zahabtu ila: qismi al-tamri:di fi al-ja:mi’ati al-amri:kiyyati hayšu adrusu, wa saaltu ‘an maudu:’i al-hušu:li ‘ala: syaha:dati al-tamri:di fi: Lubna:n. faakkadu: li: anna ‘ala al-ṭa:libi an yahmila syaha:data al-baka:lu:riya: al-qismi al-ša:ni: qabla al-taqdi:mi ila ayyi ja:mi’atin fi: Lubnan. Laysa huna:ka ma’a:hidun taqbaluki bidu:ni ha:žihī al-syaha:dati. Yajibu an ta’lammi: anna al-ta’li:ma fi: al-ja:mi’ati al-lubna:niyyati majja:niyyin. Atamanna: antusa:’idaki ha:žihī al-ma’lu:ma:ti. ‘ala: fikratin min al-mumkini an tuqaddimi: imtiha:na:ta al-baka:lu:riya: du:na antaku:ni: musajjilatan fi: al-madrasati. Bi al-nisbati liha:žihī al-sanati laqad taakhkharat, fa al-imtiha:na:ti al-rasmiyyati ba’da syahrayni taqri:ban. Wa laa:kin in istaṭa’ti al-darsa wa al-tahdi:ra li al-sanati al-qa:dimati, fasa’usa:’iduki ‘ala: tasji:li ismuki fi: wiza:rati al-tarbiyati liakhzi al-imtiha:na.

Mula:ḥazatun: hal min al-mumkini an naltaqi:? Ḥaddidi: al-maka:na wa al-zama:na wa ‘lami:ni:

Ṣadi:quka Marwan/

(Dear, Faten,

Aku sudah pergi ke jurusan keperawatan universitas Amerika tempat aku belajar dan bertanya perihal cara memperoleh ijazah keperawatan di Libanon. Mereka meyakinkanku bahwa setiap siswa harus memiliki ijazah SMA untuk bisa masuk ke perguruan tinggi. Tidak ada akademi

yang akan menerimamu tanpa ijasah ini. Kamu perlu tahu bahwa kuliah di universitas Libanon itu gratis. Semoga informasi ini membantumu. Ngomong-ngomong kamu bisa lho ikut ujian SMP tanpa belajar di sekolah. Tapi kebetulan tahun ini kamu sepertinya terlambat. Ujian resminya sudah sekitar dua bulan lagi. Tapi jika kamu sanggup belajar dan mampu hadir tahun yang akan datang, aku akan membantu mendaftarkan namamu di kementerian pendidikan agar kamu bisa ikut ujian

Tambahan: apa kita bisa bertemu? Kamu tentukan tempat dan waktunya lalu beritahu aku.

Temanmu: Marwan

Surat di atas dikirimkan oleh Marwan untuk Faten saat mereka masih menjalin hubungan persahabatan dan belum melangkah ke hubungan yang lebih serius sebagai pacar. Melalui surat tersebut Marwan memberikan banyak bantuan kepada Faten. Selain memberi informasi mengenai prosedur masuk jurusan keperawatan, Marwan juga memberikan saran kepada Faten untuk mengikuti ujian penyeteraan SMP agar bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi untuk kemudian mendaftar di perguruan tinggi. Ia juga dengan pro aktif menawarkan diri untuk membantu mendaftarkan Faten sebagai peserta ujian. Hal ini menunjukkan bahwa Marwan memiliki peran yang penting dalam perjalanan Faten meraih cita-citanya. Di baris terakhir Marwan menyebut dirinya sebagai teman (صديق) bagi Faten. Ini menggambarkan bahwa Marwan membantu Faten dalam kapasitasnya sebagai teman. Ditambah lagi, saat itu ia belum menjalin hubungan intens dengan Faten. Di dalam novel ini, ditunjukkan bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan berbuah sesuatu yang baik meskipun pelakunya adalah remaja lawan jenis. Hal ini seolah membalik *mainstream* wacana di dunia Arab yang menentang hubungan lawan jenis di luar pernikahan. Melalui novel *Faten*, Fatima Sharafeddine seolah ingin menegaskan bahwa hubungan lawan jenis di kalangan remaja tidak selamanya bersifat negatif. Seperti yang ditampilkan dalam novel *Faten* di mana laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan manfaat dari persahabatan lawan jenis.

3.4.2.2 Faten, Dilal dan Rozelin: Persahabatan untuk Maju

Lebih lanjut, Di dalam novel ini juga ditekankan tentang pentingnya peranan persahabatan dalam kehidupan remaja perempuan. Dengan sahabat, seseorang bisa melakukan berbagai hal bersama-sama untuk bisa mencapai cita-cita. Seperti yang dilakukan oleh Faten bersama sahabatnya Dilal. Setelah Faten memutuskan apa yang ia inginkan, ia terus berusaha meraih apa yang ia cita-citakan. Dorongan, semangat, dan bantuan dari sahabatnya membuatnya semakin kuat dan semakin mantap melangkah. Faten banyak melakukan berbagai hal positif bersama Dilal, sahabatnya untuk bisa mengikuti ujian penyetaraan dan agar Faten bisa menjadi perawat.

"بعد الدّوام تعود فاتن مع دلّال إلى البيت، تقرآن الدّروس معاً،
وتحلّان مسائل الرّياضيّات والفيزياء والكيمياء." (Faten, 2010: 74)

/Ba'da al-dawa:mi ta'u:du Fa:ten ma'a Dila:l 'ila: al-bayti, taqraa:ni al-duru:sa ma'an. Wa tahilla:ni masa:'ila al-riya:diyya:ti wa al-fi:ziya:'I wa al-ki:miya:'i./

(setelah berapa jam, Faten kembali bersama Dalia ke rumah, mereka membaca pelajaran bersama, dan menyelesaikan soal-soal matematika, fisika, dan kimia berdua)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kebersamaan Faten dan Dilal. Bagaimanapun, sesuatu yang dilakukan bersama-sama terasa jauh lebih ringan daripada dilakukan sendiri. Faten menganggap Dilal sebagai motivatornya dan begitu juga sebaliknya. Persahabatan antara Faten dan Dilal menumbuhkan semangat di dalam diri keduanya untuk sama-sama bisa meraih apa yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan bisa menjadi strategi yang handal bagi remaja perempuan untuk meraih impian.

Tidak hanya dengan Dilal saja Faten menjalin persahabatan, ia juga berhubungan dekat dengan Rozelin, perempuan paruh baya yang juga berprofesi sebagai pelayan. Persahabatan antara Faten dan Rozelin adalah pangkal keberhasilan Faten. Sejak awal, peran Rozelin tidak bisa dianggap remeh karena Rozelinlah yang menemani dan menyemangati Faten dalam menjalani hari-hari sulit sebagai pembantu yang kurang mendapatkan penghargaan. Rozelin juga yang menjadi penghubung antara Faten dan Marwan, karena lewat Rozelinlah

surat dari Faten untuk Marwan dan surat dari Marwan untuk Faten terkirim. Rozelin pula yang selalu memiliki ide saat Faten kehabisan akal untuk membuat alasan agar ia dapat bertemu Marwan dan dapat keluar rumah untuk mengikuti ujian penyetaraan. Rozelin pun memberi bantuan kepada Faten melalui Lorna, temannya, untuk memberi tumpangan kepada Faten dalam beberapa hari selama Faten mengikuti ujian kesetaraan. Rozelin pula yang mempertemukan Faten dengan tuan Nazik, majikan Rozelin yang memberikan informasi mengenai rumah sakit-rumah sakit besar yang ada di Beirut sebagai referensi bagi Faten saat akan melamar kerja hingga akhirnya Faten berhasil diterima sebagai pegawai di salah satu rumah sakit besar di kota tersebut. Bagi Rozelin Faten sudah seperti keluarganya sendiri. Persahabatan antara Faten dan Rozelin jelas memberikan andil besar bagi kesuksesan Faten dalam meraih apa yang ia inginkan.

Melalui tulisannya, Fatima Sharafeddine sebagai pengarang seolah ingin menegaskan tentang pentingnya persahabatan bagi remaja. Dengan latar belakang karir kepenulisannya yang seorang penggiat sastra anak, Fatima seolah ingin memberi edukasi kepada remaja khususnya remaja perempuan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan untuk meraih apa yang dicita-citakan. Selain itu, tradisi budaya dan keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang seolah tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak menjadi berhasil, dan hal ini ia paparkan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Faten*.

3. 5 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa sistem patriarkal di negara Arab membuat perempuan Arab disadari atau tidak masih berada di bawah dominasi laki-laki. Sangat sulit bagi perempuan Arab untuk keluar dari kultur yang sudah demikian lekat mendudukkan lelaki sebagai superior dan perempuan sebagai individu yang inferior. Perempuan yang menjadi korban tidak hanya seorang istri tetapi juga anak perempuan. Demikian juga di Libanon yang meski sedikit lebih longgar dan lebih maju dari negara Arab lainnya namun tetap kental dengan sistem patriarki layaknya di negara-negara Arab yang lain di mana salah satu

tandanya adalah adanya pembagian peran yang tegas antara suami dan istri. Istri bertanggungjawab penuh dalam urusan domestik sementara laki-laki bekerja di luar rumah dan centralnya posisi seorang ayah di dalam keluarga di mana semua keputusan yang diambil dalam sebuah keluarga harus dengan persetujuan seorang ayah.

Di dalam bab tiga ini juga ditemukan bahwa perempuan Arab dapat merubah kondisi melalui berbagai usaha strategis yang dilakukan. Sebagai seorang anak, perempuan yang dipaksa untuk menikah atau bekerja dapat menambah pilihan dengan strategi yang dipersiapkan dengan matang. Hal ini seperti yang digambarkan oleh pengarang di dalam novel *Faten* melalui tokoh utamanya, Faten. Faten sebagai tokoh utama mampu mewakili perempuan muda Libanon yang gigih dan pantang menyerah. Meski berada di tengah keterbatasan ia tetap mampu menjalani perannya dengan baik sehingga akhirnya berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan.



BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini membongkar konstruksi representasi perempuan Arab yang dilihat berdasarkan karakteristik tokoh dan relasi antar tokoh di dalam novel *Faten* dengan pendekatan kritik sastra feminis. Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teori ginokritik yang mengutamakan tulisan perempuan dalam karya sastra berdasarkan pengalaman dan sudut pandang perempuan. Seperti dijelaskan dalam bab pertama, penelitian ini dilakukan guna mengetahui rekonstruksi representasi perempuan Arab yang ditampilkan di dalam novel *Faten*.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa sistem patriarkal di negara Arab membuat perempuan Arab disadari atau tidak masih berada di bawah dominasi laki-laki khususnya di dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan yang menjadi korban tidak hanya seorang istri tetapi juga anak perempuan. Demikian juga di Libanon yang meski sedikit lebih longgar dan lebih maju dari negara Arab lainnya namun tetap kental dengan sistem patriarki layaknya di negara-negara Arab yang lain di mana salah satu tandanya adalah adanya pembagian peran yang tegas antara suami dan istri. Istri bertanggungjawab penuh dalam urusan domestik sementara laki-laki bekerja di luar rumah. Dalam penelitian ini beberapa tokoh yang menggambarkan hal ini adalah tokoh ibu Faten, tokoh Nyonya Susan, dan tokoh Dalia.

Ketiga tokoh yang peneliti sebutkan di atas adalah para istri yang memiliki peran tunggal, yakni mengurus semua urusan domestik termasuk mengurus anak-anak dan mereka tidak bekerja karena sepenuhnya mengandalkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada penghasilan suami. Sementara di sisi lain para suami hanya mengerjakan urusan luar rumah namun suami tetap menjadi pemegang setiap keputusan dalam hal apapun. Dua dari tiga tokoh tersebut berasal dari strata sosial yang berbeda, yaitu ibu Faten dan Nyonya Susan. Ibu Faten adalah seorang

perempuan sederhana dan merupakan istri dari seorang penjual sayur di desa kecil di Libanon, sementara Nyonya Susan adalah seorang sosialita dengan keluarga yang kaya dan terpandang. Namun meski begitu, mereka sama-sama menjalani peran domestik di kehidupan rumah tangga mereka masing-masing. Sementara Dalia yang merupakan anak Nyonya Susan adalah generasi masa kini yang menikah dengan seorang dokter, namun ia juga tetap harus menjalani peran domestik saja dalam kehidupan rumah tangganya. Selama suaminya bekerja, ia menunggu di rumah dan meski belum ingin memiliki anak, ia harus kalah pada keinginan suaminya yang justru sangat ingin memiliki anak. Hal ini membuktikan bahwa sistem patriarki berlaku tidak hanya untuk golongan perempuan tertentu tetapi untuk semua golongan dan usia.

Selain itu, sebagai istri, seringkali tanpa disadari perempuan mengambil bagian penting dalam pengukuhan sistem patriarki yang ada di negara-negara Arab. Mereka harus mengikuti apa yang diinginkan oleh suami mereka masing-masing. Tokoh Ibu Faten dan Nyonya Susan menggambarkan representasi perempuan yang justru mengukuhkan sistem patriarki di negara Arab. Mereka memiliki pandangan yang sama dengan suami mereka masing-masing seputar aturan dan pengasuhan untuk anak perempuan. Ibu Faten mendukung suaminya untuk menjadikan anak perempuan pertamanya sebagai pembantu dan tulang punggung keluarga. Sementara Nyonya Susan sangat mendukung perjodohan anaknya yang masih berusia belia dan masih ingin meraih cita-cita. Dengan kata lain, mereka pada akhirnya menjadi agen yang mengukuhkan sistem patriarki di negara Arab.

Lebih lanjut, di dalam penelitian ini juga terlihat representasi remaja-remaja perempuan Arab yang berada di bawah dominasi ayah mereka. Sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk mengikuti dan mematuhi kemauan ayah mereka karena berdasarkan tradisi, sebelum menikah mereka berada di bawah tanggungan seorang ayah. Seorang anak perempuan tidak akan bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan jika tidak mendapatkan restu dari ayah mereka masing-masing. Hal ini terjadi pada tokoh-tokoh remaja yang ada di dalam novel *Faten*. Selain itu, sebagai anak perempuan, mereka juga mengalami diskriminasi dalam

banyak hal seperti dalam akses memperoleh pendidikan dan akses untuk bebas menentukan pilihan hidup. Tokoh remaja yang menunjukkan representasi tersebut diwakili oleh tokoh Faten yang berasal dari masyarakat yang memiliki status sosial rendah, tinggal di desa, dan merupakan anak pertama. Ia mewakili remaja dusun yang dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi tulang punggung keluarga dan diharuskan untuk bekerja agar mendapatkan uang dan bisa menanggung biaya hidup adik-adik dan keluarganya. Ia juga seorang anak perempuan yang tidak diperhitungkan oleh ayahnya akan bisa meraih cita-cita, sehingga ayahnya memaksanya untuk meninggalkan sekolah dan menjadi pembantu rumah tangga. Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Dalia, remaja usia tujuh belas tahun yang merupakan anak pertama dari keluarga terpandang. Ia tinggal di kota besar dan bersekolah di tempat yang bagus namun akhirnya dipaksa oleh orangtuanya untuk menikah di usia belia dan ia tidak mampu menolak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengarang novel ini seolah ingin menegaskan bahwa representasi anak perempuan yang berada di bawah dominasi seorang ayah tidak hanya terjadi di kalangan kelas bawah, tetapi juga di kalangan masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi.

Di samping itu, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa tokoh-tokoh remaja di dalam novel ini melalui karakteristik dan relasi antar tokohnya mampu merekonstruksi representasi remaja perempuan di negara Arab. Hal ini seolah menegaskan bahwa pengarang novel *Faten* ingin memberikan pendidikan mengenai feminisme kepada remaja di negara Arab pada umumnya dan remaja perempuan khususnya untuk bisa keluar dari *mainstream* bahwa perempuan Arab selalu teropresi. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan tokoh utama yang merupakan seorang remaja perempuan dalam meraih cita-citanya yang berseberangan dengan kondisi yang ada. Ia bisa sukses dengan berbagai strategi yang ia lakukan untuk melawan kehendak ayahnya yang menginginkan dia tetap menjadi pembantu. Beberapa strategi yang ia lakukan adalah dengan menjalin hubungan persahabatan yang sehat baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Selain itu, Faten juga bisa sukses karena mampu memaksimalkan waktu dengan baik dan mampu menjadi perempuan mandiri yang tidak bergantung kepada laki-laki dan memiliki ketergantungan finansial kepada orang

tua. Di samping itu, kesuksesannya juga merupakan buah dari kegigihan dan kesungguhan yang ia miliki. Melalui tokoh Faten, Fatima Sharafeddine sebagai pengarang seperti ingin menegaskan bahwa ada banyak jalan bagi remaja perempuan di negara Arab untuk bisa tetap maju di tengah sistem patriarkal yang sudah demikian mengakar asalkan mereka mau berusaha dan berstrategi.

Melalui novel ini, Fatima sebagai pengarang novel secara tidak langsung menjadikan pendidikan sebagai salah satu instrumen penting bagi remaja perempuan Arab untuk tetap bisa maju dan sukses. Fatima juga menekankan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan tetap bisa sukses dan maju jika mereka mau berusaha. Bahkan bisa jadi perempuan bisa lebih baik dan berhasil daripada laki-laki jika mereka berusaha dengan maksimal. Hal ini ia tunjukkan melalui representasi yang terlihat dari relasi Faten dan Marwan. Fatima menunjukkan bahwa seorang laki-laki tidak selalu dapat lebih baik dari seorang perempuan dalam hal memperjuangkan keinginan. Tokoh Marwan misalnya, di dalam novel *Faten* digambarkan tidak mampu memperjuangkan keinginannya yang berseberangan dengan orang tua seperti keinginan untuk kuliah di jurusan yang diinginkan dan keinginan untuk menikah dengan perempuan yang ia cintai. Marwan yang meski berasal dari keluarga yang kaya dan merupakan lelaki yang terpelajar pada akhirnya harus menyerah pada skenario orang tua karena ia masih memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orangtuanya terutama dalam hal ekonomi. Sementara tokoh Faten, meskipun ia seorang perempuan yang masih berusia belia dan berasal dari keluarga yang sangat sederhana, dengan kemandirian dan semangat yang dimiliki ia mampu meraih apa yang diinginkan meski keinginan itu bertentangan dengan orangtuanya. Faten pada akhirnya mampu membuat ayahnya, yang merupakan orang yang paling menentang keinginannya untuk sekolah, mendukung langkahnya setelah ia mampu membuktikan bahwa ia memang bisa. Sekali lagi, melalui relasi kedua tokoh ini Fatima sebagai pengarang seolah ingin menegaskan bahwa perempuan juga memiliki kesamaan kesempatan dengan laki-laki selama mereka mau memperjuangkannya.

Dengan pisau ginokritik, latar budaya masyarakat Libanon yang patriarkal sangat terlihat dalam penelitian novel ini melalui pengalaman tokoh perempuannya yang harus berjuang keras untuk bisa ‘bebas’ menentukan nasibnya. Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam novel ini melalui tulisannya, Fatima Sharafeddine seolah dengan sengaja ingin memasukkan unsur edukasi dan transfer pemikiran kepada remaja perempuan untuk bisa memperjuangkan ‘kebebasan’ mereka tanpa harus berbenturan dengan kultur budaya masyarakat patriarkal yang sudah mengakar. Selain itu, dengan setting yang kental mengenai perang Libanon, Fatima Sharafeddine seolah ingin menegaskan bahwa perempuan Arab bisa bertahan dengan strategi yang dimiliki dalam kondisi sesulit apapun termasuk dalam kondisi perang.

4. 2 Saran

Dengan keterbatasan waktu yang peneliti miliki, penelitian ini tidak bisa meluas ke ranah yang lain, padahal berdasarkan pembacaan peneliti terhadap novel *Faten* dan berdasarkan penelitian ini, peneliti melihat bahwa penelitian mengenai novel ini sangat bisa dilakukan dengan sudut pandang yang lain. Misalnya, dengan perspektif post kolonial mengingat Libanon yang menjadi latar utama novel ini adalah bekas jajahan Prancis dan pemikiran masyarakat Libanon pun sedikit banyak terpengaruh oleh kultur budaya Prancis. Selain itu, Libanon sebagai negara yang berada di antara dua kebudayaan besar yang ekstrim yaitu budaya Timur (dalam hal ini Timur Tengah) dan budaya Barat bisa dijadikan arena untuk mengkontestasi pemikiran remaja dan generasi tua yang hidup di negara ini dan yang direpresentasikan di dalam novel *Faten*. Di samping itu, novel ini pun membuka penelitian tentang wacana sastra perang dan perempuan di Libanon. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih membuka wacana tentang kajian kesusastraan Arab di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Sarhan, Taghreed Mahmoud. *Voicing the Voiceless: Feminism and Contemporary Arab Muslim Women's Autobiographies*. Disertasi: 2011.
- Acee, Dana F. *Women In Sha'bi Music: Globalization, Mass Media And Popular Music In The Arab World*. Thesis, Bowling Green State University: 2011
- Aghacy, Samira. *Lebanese Women's Fiction: Urban Identity and The Tyranny of The Past*. Int. J. Middle East Stud. 33 (2001), 503–523. Printed in the United States of America.
- Al-Ghadeer, Moneera. *Girls of Riyadh: A New Technology Writing or Chick Lit Defiance Banat al-Riyad (Girls of Riyadh) by Raja'al-Sani*. Journal of Arabic Literature, Vol. 37, No. 2 (2006), pp. 296-302. BRILL. Accessed: 20/02/2012.
- Akita, M. Edward. *Hegemony, Patriarchy and Human Rights: The Representation of Ghanaian Women in Politics*. Ohio State University: 2010.
- Al-Mutawah, Hoda. *Gender Relations in the Arab World: A Rhetorical Criticism of Naguib Mahfouz's Awlad Haratina*. Disertasi, Bowling Green State University: 2005.
- Azizah Al-Hibri and mary bailey. *Interview: beyond the veil and the vote: lebanese women today*. Off Our Backs, Vol. 4, No. 7 (June 1974), p. 23. Accessed: 07/11/2011.
- Bahl, Vinay. *Relevance (or Irrelevance) of Subaltern Studies*. Economic and Political Weekly, Vol. 32, No. 23 (Jun. 7-13, 1997), pp. 1333-1344. Published. Accessed: 21/11/2011.
- Baron, Beth. *A Field Matures: Recent Literature on Women in the Middle East*. Middle Eastern Studies: Jul 1996: 32; ProQuest Research Library. Pg. 172. Accessed: 20/02/2012.
- Buriel, Juan Ramon. *Textual Misfits: Subaltern Narratives and Chicano Representation in an Age of Multiculturalism*. UMMI Dissertation Publishing, ProQuest LLC. 2011
- Bolatitio, A. L. (2003). *Feminism in the postmodernist age*. *The Journal of Social, Political and Economic Studies*, 28.
- Cart, M. *From romance to realism: 50 years of growth and change in young adult literature*. New York: HarperCollins: 1996.

- Cooke, Miriam. *Beirut...Theatre of the Absurd...Theatre of Dreams...: The Lebanese Civil War in the Writings of Contemporary Arab Women*. *Journal of Arabic Literature*, Vol. 13 (1982), pp. 124-141. Accessed: 07/11/2011.
- Cooke, Miriam. *Women Write War: The Feminization of Lebanese Society in the War Literature of Emily Nasrallah*. *Bulletin (British Society for Middle Eastern Studies)*, Vol. 14, No. 1 (1987), pp. 52-67. Accessed: 07/11/2011.
- Davidson, Tina. *Voice from the Margins: Subaltern Women Speak...and Rewrite History*. Dalam *Journal of Women's History: Summer 2011*; 13, 2; proQuest pg.169. Accessed: 07/11/2011.
- Djajaneegara, Soenaryati *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Donelson, K. L., & Nilsen, A. P. *Literature for today's young adults* (7th ed.). New York. Pearson Education: 2005
- El-Enany, Rasheed. *Arab Representations of the Occident: East-West encounters in Arabic fiction*. Taylor & Francis e-Library, 2006.
- Elfira, Mina. *Perbandingan: Istri untuk Putraku Oleh Ali Ghalem dan Perempuan di Titik Nol Oleh Nawal El-Saadawi, Sebuah Telaah dari Sudut Feminis*. Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: 1992.
- Elfira, M.. Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Maskulinitas Rusia. *Jurnal Wacana*, vol. 10, No. 1, April 2008, 40. 2008
- Free Hearty. *Kontestasi Pemikiran Feminisme dan Ideologi Patriarki. Analisis pada Tiga Teks Sastra Berbudaya Arab-Muslim dengan Perspektif Feminis Muslim*. Disertasi FIB UI: 2005.
- Fargues, Philippe. *Women in Arab Countries: Challenging the Patriarchal System?* *Reproductive Health Matters*, Vol. 13, No. 25, Implementing ICPD: What's Happening in Countries: Maternal Health and Family Planning (May, 2005), pp. 43-48. Published by: Reproductive Health Matters. Accessed: 21/11/2011
- Gairola, Rahul. *Burning with Shame: Desire and South Asian Patriarchy, from Gayatri Spivak's "Can the Subaltern Speak?" to Deepa Mehta's "Fire"* *Comparative Literature*, Vol. 54, No. 4 (Autumn, 2002), pp. 307-324. Duke University Press on behalf of the University of Oregon. Accessed: 21/11/2011.

- Golley, Nawar Al-Hassan. *Is Feminism Relevant to Arab Women?*. Third Word Quarterly, Vol. 25. No. 3 (2004), pp. 521-536. Taylor & Francis, Ltd. Accessed: 20/02/2012.
- Goodman, Lizbeth. "Introduction: Gender as an approach to literature" dalam L. Goodman (ed.). *Literature and Gender*. Routledge. 1996.
- Granara, William. *Nostalgia, Arab Nationalism, and the Andalusian Chronotope in the Evolution of the Modern Arabic Novel*. Journal of Arabic Literature, Vol. 36, No. 1 (2005), pp. 57-73. BRILL. Accessed: 20/02/2012.
- Hall, Stuart.(ed). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd. And The Open University Press . 1997.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Himani. *Projects of Hegemony: Towards a Critique of Subaltern Studies' 'Resolution of the Women's Question'*. Economic and Political Weekly, Vol. 35, No. 11 (Mar. 11-17, 2000), pp. 902-920. Accessed: 07/11/2011.
- Hoerder, Dirk. *How The Intimate Lives of Subaltern Men, Women, and Children Confound the Nation's Master Narratives*. The Journal of American Gistory, Vol. 88, No. 3 (Dec, 2001), pp 874-881. Organization of American Historians. Accessed: 20/02/2012.
- Jenny Mochtar. *Membaca Ideologi Gender dalam Chick Lit Inggris dan Indonesia*. Disertasi FIB UI: 2008.
- Joseph, Suad. *Brother/Sister Relationships: Connectivity, Love, and Power in the Reproduction of Patriarchy in Lebanon*. American Ethnologist, Vol. 21, No. 1 (Feb, 1994), pp. 50-73. Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association. Accessed: 20/02/2012.
- Khoury, F. Nabil dan Moghadam, M. Valentine. *Gender and Development In The Arab World*, Tokyo: United Nations University, 1995.
- LAU Magazine & Alumni Bulletin. Volume 13. Winter 2012
- Lee, Li-Feng *The Response of Taiwanese Adolescent Girls to Selected Aerican Short Stories for Young Adults*. Doctoral Dissertation, Ohio State University: 2007
- Loomba, Ania. *Dead Women Tell No Tales: Issue of Female Subjectivity, Subaltern Agency and Tradition in Colonial and Post-Colonial Writings on Widow Immolation in India*. History Workshop, No. 36, Colonial and Post-Colonial History (Autumn, 1993), pp. 209-227).

- Mani, Lata. *Contentious Tradition: The Debate on Sati in Colonial India*. Cultural Critique, No. 7, The Nature and Context of Minority Discourse II (Autumn, 1987), pp. 119-156. University of Minnesota Press. Accessed: 20/02/2012.
- Mernissi, Fatima. *Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan*. Yogyakarta: LkiS, 1992.
- Moghadam, Valentine. M. *Women, Structure, and Agency in the Middle East: Introduction and Overview to Feminist Formations' Special Issue on Women in the Middle East*. Feminist Formations, Vol. 22 No. 3 (Fall) pp. 1-9. 2010.
- Morton, Stephen. *Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran*. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Najmabadi, Afsaneh. *Is Our Name Remembered?: Writing The History of Iranian Constitutionalism as If Women and Gender Mattered*. Iranian Studies, Vol. 29, No. ½ (Winter-Spring, 1996). Pp. 85-109. Taylor & Francis, Ltd. On behalf of International Society of Iranian Studies. Accessed: 20/02/2011.
- Patrick Williams dan Laura Chrisman (ed). *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. Cambridge: University Press, 1994.
- Safitri, Welya. *Politik Perempuan di Timur Tengah: Studi Kasus Tentang Peran Politik Perempuan di Mesir Tahun 1956-2006*. Tesis Program Studi Timur Tengah dan Islam Pasca sarjana UI: 2006.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage Books. 1979.
- Shakir, Evelyn. *Syrian-Lebanese Women Tell Their Story*. A Journal of Women Studies, Vol. 7, No. 1, Women's Oral History Two(1983), pp. 9-13. University of Nebraska Press . <http://www.jstor.org/stable/3345956>. Accessed: 07/11/2011.
- Shen, Yuan Fu. *Narrative Strategies in Robert Cormier's Young Adult Novels*. Doctoral Dissertation. Ohio State university: 2006
- Sharafeddine, Fatima. *Faten*. Lebanon: Kalimat Publishing, 2010.
- Showalter, E. Feminism Criticism in the Wilderness. In E. Showalter (Ed.), *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory* (pp. 243--270). New York: Pantheon Books. 1985
- Showalter, E.. Toward a Feminist Poetics. In E. Showalter (Ed.), *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory* (p. 128). New York: Pantheon Books. 1985

Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can The Subaltern Speak?" *The Post-Colonial Studies Reader*. Ed. Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, Hellen Tiffin. Great Britain: TJ International Ltd, 2007. 298-37.

Sunarya, Susilastuti. *Pembaruan Dalam Representasi Perempuan Dalam Tiga Drama Karya Louis Nowra*. Disertasi. FIB UI: 2002.

Ummi, Sitti Amalina. *Citra Perempuan Arab dalam Lima Cerpen الكبوس (Halusinasi) Karya Najib Kailani*. Skripsi, FIB UI: 2008.

Volk, Lucia. *Missing the Nation: Lebanon's Post War Generation in the Mids of Reconstruction*. 2001; ProQuest Dissertations&Theses (PQDT). Accessed: 07/11/2011.

Yuningsih, Ratna Laelasari. *Representasi Perempuan dalam Trilogi Karya Y. B. Mangunwijaya: Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri (Kritik Sastra Feminis)*. Tesis. Program Studi Kajian Wanita: Program Pasca Sarjana UI: 2000.

<http://fatimasharafeddine.com> diakses tanggal 10 Desember 2011

<http://arablit.wordpress.com> diakses tanggal 10 Desember 2011

<http://pdhre.org/passportch11.html> diakses tanggal 15 Mei 2012

LAMPIRAN 1

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Huruf Latin	No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tak berlambang	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ĥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L

9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ء	'
13	ش	Sy	28	ه	H
14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ظ	Đ			

2. Vokal Pendek

No	Tanda	Nama	Huruf Latin
1	َ	Fathah	A
2	ِ	Kasrah	I
3	ُ	Dommah	U

4	◦	Sukun	∅
---	---	-------	---

3. Vokal Panjang

No	Tanda	Huruf Latin
1	اَ	a:
2	يَ	i:
3	وُ	u:

4. Diftong

No	Tanda	Huruf Latin
1	اِيَ	Ai
2	اُوَ	Au

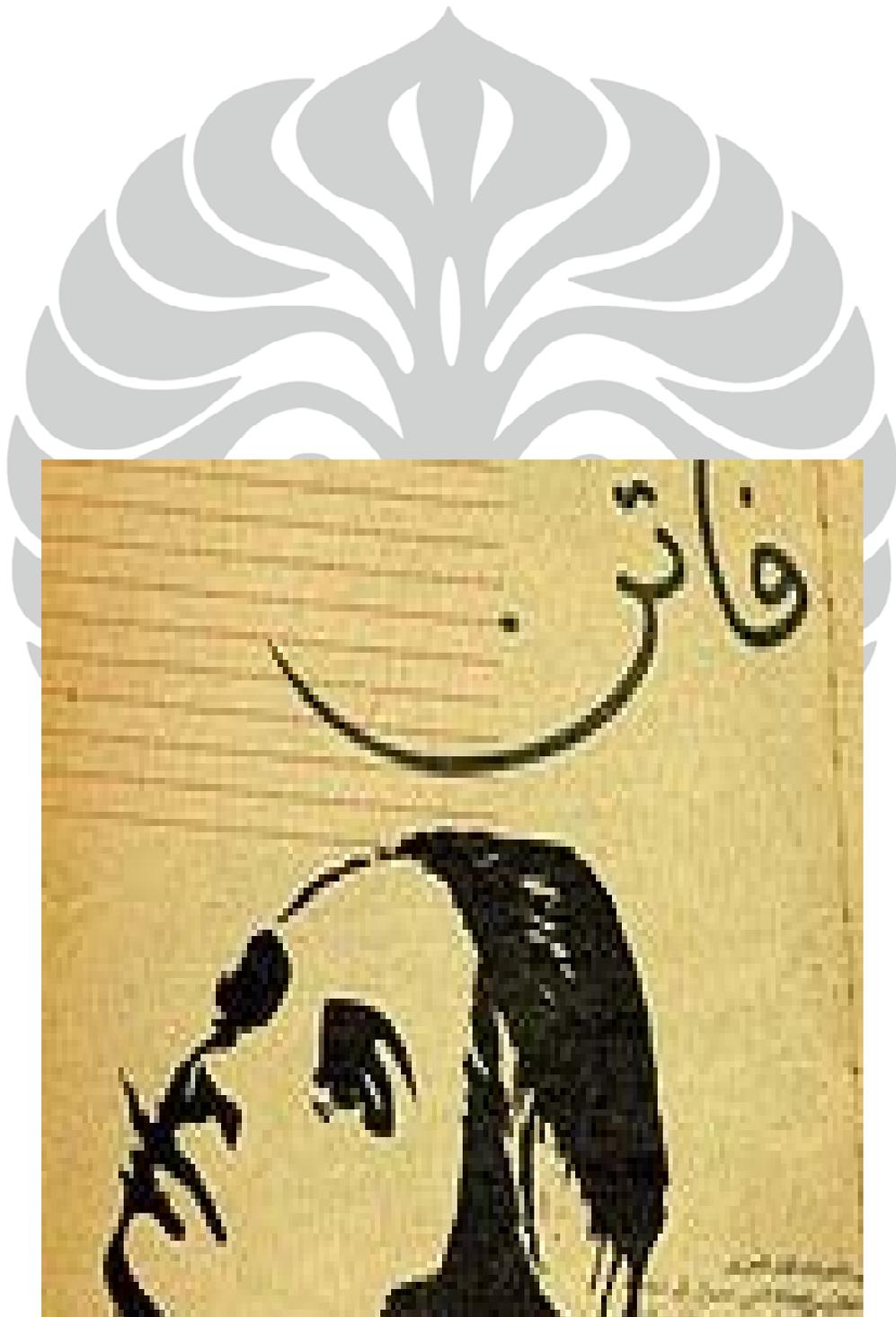
5. Tanwin

No	Tanda	Huruf Latin

1	ا	An
2	ان	In
3	ان	Un

Keterangan

- a) Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158, th. 1987, dan No. 0543/U/1987 (dengan berbagai modifikasi vokal maupun konsonan).
- b) Tanda tasydidّ ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti: رَبِّي /*rabbi*/ ‘Tuhanku’
- c) Artikel takrif الـ /*al--*/ ditransliterasikan apa adanya walaupun menjadi artikel dari nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti: الشمس /*al-syamsu* / bukan /*asy-syamsu*/



Rekonstruksi Representasi..., Maunah, FIB UI, 2012 UNIVERSITAS INDONESIA
Rekonstruksi representasi..., Maunah, FIB UI, 2012

LAMPIRAN 3

Sinopsis Novel *Faten*

Novel *Faten* menceritakan kisah seorang anak perempuan berusia 17 tahun bernama Faten dari desa kecil di Libanon yang dipaksa oleh ayahnya untuk menjadi pembantu rumah tangga saat usianya masih 15 tahun. Faten menyesali kondisinya yang putus dari sekolah padahal ia adalah salah satu siswi tercerdas di sekolahnya, dan ia memiliki impian untuk menjadi perawat. Menjadi pembantu rumah tangga menjadi tekanan tersendiri bagi Faten. Ia merasa diremehkan oleh sikap majikan dan ayahnya dan ia juga merasa kebebasannya dikekang. Untuk menjadi perempuan yang ‘merdeka’ seutuhnya, ia terus memupuk impiannya untuk menjadi perawat hingga akhirnya ia mampu menemukan jalan meski sulit dan berliku. Dalam perjalanan hidupnya Faten bertemu orang-orang yang secara langsung maupun tidak turut berkontribusi dalam kesuksesannya. Seperti Dalia, gadis anak majikannya yang menurut Faten memiliki semua hal dan hidup ‘sempurna’. Namun Dahlia ternyata dinikahkan oleh orangtuanya, selain karena usia Dalia sudah dianggap cukup juga karena Dalia pada awalnya tidak bisa memegang tanggungjawab sebagai ‘anak yang baik’. Di samping itu ada juga tokoh Dilal, teman perempuan semasa kecil Faten yang akhirnya kuliah di

fakultas teknik. Dilal diberi kebebasan seutuhnya oleh sang ayah untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Selain Dalia dan Dilal, ada juga tokoh rozelin, perempuan Afrika yang menjadi pelayan di apartemen yang terletak di lantai yang ada tepat di bawah apartemen majikan Faten. Rozelin adalah teman dekat Faten selama berada di Beirut. Juga ada tokoh Marwan, laki-laki yang disukai Faten namun akhirnya menjauh dari Faten karena telah dijodohkan oleh orangtuanya, di akhir cerita Marwan akhirnya kembali ingin dekat dengan Faten.

